

**NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN SEPOTONG SENJA
UNTUK PACARKU KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**



SKRIPSI

OLEH:

RANDI JUNIANTO

A1A021028

PROGRAM STUDI (S- 1) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS

**NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN SEPOTONG SENJA
UNTUK PACARKU KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Bengkulu Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia**

OLEH:

RANDI JUNIANTO

A1A021028

**PROGRAM STUDI (S- 1) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS**

HALAMAN PERSETUJUAN

NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN SEPOTONG SENJA UNTUK

PACARKU KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

SKRIPSI

Oleh:

RANDI JUNIANTO

A1A021028

Telah Disetujui dan Disahkan Oleh:

Pembimbing Utama



Fina Hiasa, S.Pd., M.A.

NIP NIP 199007062019032016

Pembimbing Pendamping



Dra. Emi Agustina, M.Hum.

NIP 196508171990032001

Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bengkulu

Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni

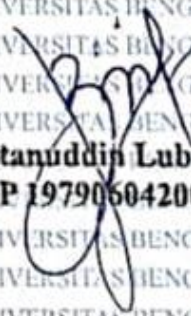
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bengkulu



Abdul Rahman S.Si., M.Si., Ph.D.

NIP 198108202006041006



Dr. Bustanuddin Lubis, S.S., M.A.

NIP 197906042002121003

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN SEPOTONG SENJA UNTUK

PACARKU KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bengkulu

Oleh:

RANDI JUNIANTO

A1A021028

Ujian dilaksanakan pada:

Hari: Selasa

Tanggal: 16 September 2025

Pukul: 10.00-11.30 WIB

Tempat: JIP Lantai 1 Gedung Dekanat Lama FKIP UNIB

Dewan Penguji:

Ketua

: Fina Hiasa, S.Pd., M.A.

NIP. 199007062019032016

Anggota

: Dra. Emi Agustina, M.Hum.

NIP. 196508171990032001

Anggota

: Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.

NIP. 196108101989012001

Anggota

: Dr. Bustanuddin Lubis, S.S., M.A.

NIP. 197906042002121003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM SARJANA (S-1) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Jalan W.R. Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371A
Telepon (0736) 21170.Psw.203-232, 21186 Faksimile: (0736) 21186
Laman: www.fkip.unib.ac.id e-mail: fkip@unib.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Randi Junianto
NPM : A1A021028
Program Sarjana (S-1) : Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Sarjana Universitas Bengkulu seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, 9 September 2025
Yang membuat pernyataan,



Randi Junianto
A1A021028



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan WR. Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371A
Telepon (0736) 21170. Psw. 203-232, 21186 Faksimile : (0736) 21186
Laman: fkip.unib.ac.id e-mail: fkip@unib.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
Nomor : 954/UN30.7.7/JIP/2025**

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : Randi Junianto
NPM : A1A021028
Program : Sarjana (S1)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi :

Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma.

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 19% pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian skripsi dan daftar yudisium.



Bengkulu, 12 September 2025
Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan,

Dr. Osa Juarsa, M.Pd
NIP 196206151986031027

ABSTRAK

Randi Junianto. 2025. Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma. Pembimbing Utama Fina Hiasa, S.Pd., M.A. Pembimbing Pendamping Dra. Emi Agustina, M. Hum. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* Karya Seno Gumira Ajidarma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa karya ini menghadirkan beragam nilai sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat sekaligus berfungsi sebagai media kritik sosial. Nilai kasih sayang tergambar dalam cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku*, *Hujan*, *Senja*, dan *Cinta*, *Anak-Anak Senja*, *Senja di Pulau Tanpa Nama*, dan *Perahu Nelayan Melintas Cakrawala*, yang tampak melalui tindakan memberi sesuatu yang istimewa, menciptakan kebahagiaan, melindungi, merindukan, hingga menuliskan surat bagi orang yang dicintai. Nilai keberanian hadir dalam cerpen *Jawaban Alina*, *Rumah Panggung di Tepi Pantai*, dan *Senja di Kaca Sepion*, yang diwujudkan melalui kejujuran, sikap melawan tradisi, serta keberanian meninggalkan masa lalu demi masa depan. Nilai empati muncul dalam cerpen *Jezebel* dan *Ikan Paus Merah*, melalui kepedulian terhadap penderitaan manusia maupun makhluk lain. Nilai pantang menyerah tampak dalam cerpen *Tukang Pos dalam Amplop*, *Kunang-Kunang Mandarin*, *Peselancar Agung*, *Senja Hitam Putih*, dan *Mercusuar*. Di sisi lain, nilai materialisme muncul dalam cerpen *Senja yang Terakhir*. Melalui kumpulan cerpen ini, Seno Gumira Ajidarma tidak hanya menghadirkan beragam nilai sosial, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana refleksi kritis terhadap realitas kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: nilai sosial, sepotong senja untuk pacarku, sosiologi sastra

ABSTRACT

Randi Junianto. 2025. Social Values in the Short Story Collection A Piece of Sunset for My Girlfriend by Seno Gumira Ajidarma. Main Supervisor Fina Hiasa, S.Pd., M.A. Assistant Supervisor Dra. Emi Agustina, M. Hum. Indonesian Language Education Study Program. Department of Language and Arts Education. Faculty of Teacher Training and Education, Bengkulu University.

This study aims to describe the social values contained in the short story collection *A Piece of Sunset for My Girlfriend* by Seno Gumira Ajidarma. The method used in this study is a qualitative method with a literary sociology approach. The data collection technique uses literature study. The results of the analysis show that this work presents various social values that reflect the life of society and also functions as a medium for social criticism. The value of affection is depicted in the short stories *A Piece of Sunset for My Girlfriend*, *Rain*, *Sunset*, and *Love*, *Children of the Sunset*, *Sunset on a Nameless Island*, and *Fisherman's Boat Crossing the Horizon*, which are seen through actions such as giving something special, creating happiness, protecting, longing, and writing letters to loved ones. The value of courage is present in the short stories *Alina's Answer*, *The Stilt House on the Beach*, and *Sunset in the Mirror*, which is manifested through honesty, defiance of tradition, and the courage to leave the past behind for the sake of the future. The value of empathy appears in the short stories *Jezebel* and *Red Whale*, through concern for the suffering of humans and other creatures. The value of perseverance is evident in the short stories *The Postman in the Envelope*, *Mandarin Fireflies*, *The Great Surfer*, *Black and White Twilight*, and *The Lighthouse*. On the other hand, the value of materialism appears in the short story *The Last Twilight*. Through this collection of short stories, Seno Gumira Ajidarma not only presents various social values, but also uses them as a means of critical reflection on the reality of society.

Keywords: *social values, a piece of sunset for my girlfriend, literary sociology*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Maka ingatlah kepadaku, akupun akan mengingatmu”

(QS. Al-Baqarah: 152)

“Menurutku, lulus tetaplah sebuah prestasi, entah cepat atau nanti. Bukan siapa lebih dulu tiba di sini, melainkan siapa yang berani mengakhiri.”

(Randi Junianto)

“Masih banyak makanan enak yang harus dicoba, serial yang harus ditamatkan, dan tempat indah yang harus dikunjungi. Mungkin bagi kita hidup menyakitkan, tapi bagi orang-orang di sekeliling kita akan lebih menyakitkan kalau kita nggak hidup. Seberat apa pun keadaan, jangan menyerah ya.”

(Fiersa Besari)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmnirrahhim, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta, Bak (Buyung Amrah) dan Mak (Resiam).
Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga, kupersembahkan karya kecil ini kepada Bak dan Mak yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, serta cinta tanpa batas yang hanya dapat kubalas

dengan selembar kertas berisi kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Bak dan Mak bahagia, karena kusadari selama ini aku belum mampu berbuat lebih. Untuk kedua orang tuaku yang paling kucintai, terima kasih atas segala motivasi, doa yang tak henti, kasih sayang yang tiada habis, serta nasihat yang selalu mengajarkanku untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Aamiin.

2. Untuk Ayuk (kakak perempuan pertama), Helentri Septiana, S.Sos. Terima kasih telah memberikan ruang aman dan nyaman selama penulis menempuh perkuliahan. Terima kasih yang begitu dalam juga penulis sampaikan karena Ayuk adalah orang pertama yang selalu mendengar kabar adiknya terkait masalah perkuliahan. Terima kasih banyak atas dukungan, baik moril maupun material, serta atas segala motivasi dan semangat yang diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga meraih gelar sarjana.
3. Untuk Ingah (kakak perempuan kedua) Yohani, Dang (kakak laki-laki pertama) Ekke Saputra, dan Dunga (kakak laki-laki kedua) Heljon Saputra. Terima kasih atas segala dukungan, doa, dan motivasi yang selalu mengalir dari kejauhan kampung halaman. Meski jarak memisahkan, kasih sayang dan perhatian kakak-kakakku tercinta senantiasa hadir menjadi penguat dalam setiap langkah penulis. Terima kasih karena selalu percaya, selalu memberi semangat, dan selalu mendukung adiknya ini dalam menempuh perjalanan panjang menuju gelar sarjana. Dukungan, baik moril maupun material, adalah anugerah yang tak ternilai yang membuat penulis mampu bertahan, berjuang, dan akhirnya berdiri

di titik ini. Semoga setiap doa dan kasih sayang yang kakak-kakakku berikan, berbalas dengan kebahagiaan tanpa batas.

4. Untuk pemilik NPM A1A021008, terima kasih sudah menjadi bagian di tiap proses penulis, menjadi pegangan saat penulis jatuh, dan menjadi rumah ketika penulis berjalan jauh. Terima kasih telah mengisi bab-bab di cerita penulis, menghadirkan senyum yang mampu menyembuhkan pilu, serta meluluhkan segala kekacauan. Kuharap engkau ada hingga akhir perjuangan penulis, dan begitu pula sebaliknya, semoga penulis selalu kau libatkan dalam setiap prosesmu. *I love you* selalu.
5. Untuk para sahabat penulis, yaitu Lustan Argita, Abdul Azis, Randi Alfian Toni, dan M. Iqbal Saputra. Terima kasih telah menjadi sahabat tumbuh bersama dalam setiap kondisi. Terima kasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu menemani penulis baik di saat sulit maupun bahagia, memberikan dukungan, motivasi, serta doa di setiap langkah yang penulis lalui. Terima kasih telah setia membersamai perjalanan ini. penulis dalam menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar sarjana ini.
6. Untuk *Atap Negeri*, salah satu proyek karya Fiersa Besari. Terima kasih telah menjadi tontonan yang setia menemani penulis selama menempuh proses studi hingga meraih gelar sarjana. Kehadiran *Atap Negeri* tidak sekadar hiburan, melainkan juga menjadi penguat ketika penulis merasa berada di titik terendah. Sukses selalu bung Fiersa.
7. Terakhir untuk penulis sendiri. Terima kasih sudah mampu bertahan hingga sejauh ini. Terima kasih karena tetap memilih berusaha dan berani merayakan

dirimu sendiri di titik ini, meski sering kali rasa putus asa hadir ketika apa yang diusahakan belum membuahkan hasil. Terima kasih juga karena memutuskan untuk tidak menyerah, betapapun sulitnya proses penyusunan skripsi ini. Semua ini adalah pencapaian berharga yang patut diapresiasi oleh dirimu sendiri. Berbahagialah selalu di mana pun berada, Randi. Dengan segala kekurangan dan kelebihanmu, tetaplah rayakan dirimu sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap dapat terus belajar serta memperbaiki kekurangan tersebut di kemudian hari. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca.

Bengkulu, September 2025

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, memungkinkan peneliti menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma”. Skripsi ini ditulis untuk menjadi syarat mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Indra Cahyadinata, S.P., M.Si., selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Abdul Rahman, S.Si., M.Si., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Dr. Bustanuddin Lubis, S.S., M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Dr. Catur Wulandari, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
5. Dr. Irma Diani, M.Hum., selaku pembimbing akademik yang selalu menasehati, memberi saran dan motivasi kepada penulis dari awal menjadi mahasiswa hingga menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Fina Hiasa, M.A., selaku pembimbing utama atas kesediaan, keikhlasan dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, saran dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi.

7. Dra. Emi Agustina, M.Hum., selaku pembimbing pendamping atas kesediaan, keikhlasan dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, saran dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi.
8. Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum., selaku penguji I yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan saran untuk perbaikan skripsi ini.
9. Dr. Bustanuddin Lubis, S.S., M.A., selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan saran untuk perbaikan skripsi ini.
10. Seluruh dosen dan staff administrasi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
11. Kedua orang tuaku tercinta, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati telah mendampingi setiap proses perjuangan anaknya dalam menuntut ilmu. Terima kasih atas segala pengorbanan, baik dari segi biaya, tenaga, maupun doa yang tak pernah putus dipanjatkan untuk kebaikan dan keberhasilan anakmu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan keberkahan kepada Bak dan Mak. Aamiin.
12. Terima kasih untuk Ayuk, Ingah, Dang, dan Dunga atas segala dukungan yang telah diberikan, baik secara moral maupun material selama prosesku menuntut ilmu. Kehadiran dan bantuan kalian sangat berarti dalam setiap langkah perjuangan ini.
13. Terima kasih untuk sahabat yang telah menjadi tempat berbagi kisah, keluh kesah, dan tawa bahagia. Bersama kalian, proses ini terasa lebih ringan dan

penuh makna. Semoga kita semua terus tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam skripsi ini dan dengan rendah hati mengharapkan kritik serta saran dari para pembaca untuk perbaikan pada penelitian mendatang. Dengan tulus hati, penulis berharap agar isi penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi para pembaca.

Bengkulu, September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
BAB II.....	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. Sosiologi Sastra.....	10

B. Nilai Sosial.....	18
BAB III	21
METODOLOGI PENELITIAN.....	21
A. Metode Penelitian.....	21
B. Cara Kerja Sosiologi Sastra	22
C. Data dan Sumber Data	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
E. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV	24
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Unsur Pembangun Dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma	24
1. Tema.....	24
2. Tokoh dan Penokohan.....	44
3. Latar	68
B. Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma	103
1. Kasih sayang	103
2. Nilai Keberanian	115
3. Nilai Empati	122

4. Nilai Pantang Menyerah.....	125
5. Nilai Materialistis.....	136
BAB V.....	140
PENUTUP.....	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN.....	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan wujud ekspresi gagasan seseorang yang lahir dari pandangannya terhadap lingkungan sosial, kemudian dituangkan melalui bahasa yang bernilai estetis. Kehadiran sastra mencerminkan hasil perenungan mendalam pengarang terhadap berbagai fenomena kehidupan. Pada umumnya, karya sastra memuat beragam persoalan yang terjadi di sekitar pengarang. Persoalan tersebut bisa bersumber dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, yang kemudian diangkat, diolah, dan dituangkan menjadi sebuah karya. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digarap menjadi cerita adalah cerpen.

Cerpen adalah karya prosa naratif yang relatif singkat dan berfokus pada penggambaran sepotong kehidupan tokoh. Di dalamnya biasanya hadir konflik, peristiwa yang mengharukan maupun menyenangkan, serta meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca (Kosasih dkk., 2004: 431). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah cerpen berasal dari gabungan kata "cerita," yang berarti tuturan mengenai bagaimana sesuatu terjadi, dan "pendek," yang menunjukkan kisah yang tidak melebihi 10.000 kata, dengan alur padat serta berpusat pada satu tokoh utama. Sementara itu, Esten (1984:12) menjelaskan bahwa cerpen merupakan pengungkapan pesan kehidupan melalui pengalaman manusia. Dalam cerpen, tersaji cuplikan peristiwa dari kehidupan manusia yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu.

Alasan penulis memilih kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* sebagai objek kajian adalah untuk menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial yang penting untuk dipahami dan dimaknai oleh pembaca. Kumpulan cerpen ini lahir dari tangan Seno Gumira Ajidarma, seorang sastrawan yang konsisten menyuarakan realitas sosial dan memberi ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan. Gaya penulisannya yang penuh kritik, namun tetap memikat secara estetis, menjadikan karyanya relevan dengan persoalan kemanusiaan.

Kecenderungan Seno untuk berpihak pada realitas sosial sudah terlihat sejak masa mudanya. Terlahir dari keluarga akademisi, ia justru memilih jalan hidup yang berbeda dengan sang ayah. Sejak remaja, ia menolak pola hidup yang kaku dan lebih suka mencari pengalaman langsung. Keputusannya untuk mengembara selepas SMP, kedekatannya dengan komunitas jalanan saat SMA, serta keterlibatannya dalam Teater Alam, menunjukkan bahwa Seno tumbuh dalam lingkungan yang sarat dinamika sosial. Hal tersebut kelak membentuk cara pandangnya yang kritis terhadap kehidupan dan tercermin dalam karya-karyanya.

Perjalanan intelektual dan keseniannya semakin matang ketika ia mulai menulis puisi, cerpen, dan esai. Dari puisinya yang pertama kali dimuat di majalah *Aktuil* hingga kemudian menembus majalah sastra *Horison*, Seno menunjukkan keseriusan dalam menekuni dunia kepenulisan. Pengalaman sebagai wartawan dan pendidik di Institut Kesenian Jakarta juga memperkaya wawasannya dalam melihat kenyataan sosial. Inspirasi dari Rendra yang bebas, nyentrik, dan penuh perlawanan

terhadap keteraturan membuat Seno semakin mantap menjadikan sastra sebagai media kritik.

Ketekunannya menghasilkan karya akhirnya mengantarkan Seno menjadi salah satu sastrawan terkemuka di Indonesia. Puluhan cerpennya telah dibukukan, dengan judul-judul penting seperti *Manusia Kamar* (1988), *Saksi Mata* (1994), hingga *Sepotong Senja untuk Pacarku* (2002). Cerpen-cerpennya bahkan mendapatkan pengakuan nasional maupun internasional, seperti *Pelajaran Mengarang* yang dinobatkan sebagai cerpen terbaik Kompas tahun 1993 dan *Saksi Mata* yang meraih *Dinny O'Hearn Prize for Literary* pada 1997. Berbagai penghargaan tersebut menunjukkan bahwa karya Seno bukan sekadar fiksi, melainkan representasi kehidupan sosial yang bernilai universal.

Dalam konteks inilah, kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* menjadi menarik untuk diteliti. Buku yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada cetakan kedua tahun 2016 ini memuat 16 cerpen yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu *Trilogi Alina*, *Peselancar Agung*, dan *Atas Nama Senja*. Meskipun berbeda dalam kisah, ketiganya sama-sama menyoroti kehidupan manusia dengan segala kerumitannya, mulai dari persoalan personal hingga masalah sosial yang lebih luas. Keberagaman latar, tokoh, dan konflik dalam kumpulan cerpen ini juga memperlihatkan konsistensi Seno Gumira Ajidarma dalam mengangkat suara-suara kecil yang kerap terpinggirkan.

Kelompok *Trilogi Alina* berisi tiga cerpen yang saling berhubungan sehingga membentuk rangkaian cerita yang utuh. Cerita di dalamnya berfokus pada

tokoh Alina dengan tema utama cinta, kerinduan, dan pencarian jati diri. Jumlah cerpen yang terbatas justru membuat alurnya tetap terjaga, fokus, dan mudah diikuti oleh pembaca.

Berbeda dengan itu, kelompok *Peselancar Agung* memuat sepuluh cerpen yang menghadirkan tokoh serta konflik yang beragam, namun tetap memiliki kesamaan latar. Kehadiran jumlah cerpen yang lebih banyak memperlihatkan variasi tema yang lebih luas, sekaligus menunjukkan upaya pengarang dalam menampilkan kompleksitas persoalan sosial dan eksistensial manusia dari berbagai sudut pandang. Bagian ini dapat dipandang sebagai mosaik yang menggambarkan realitas kehidupan yang majemuk.

Adapun kelompok *Atas Nama Senja* terdiri dari tiga cerpen yang berdiri sendiri, tetapi memiliki benang merah berupa senja sebagai pusat gagasan. Dalam bagian ini, senja bukan sekadar latar, melainkan juga simbol yang sarat makna reflektif dan filosofis. Dengan jumlah cerpen yang relatif sedikit, pesan tentang intensitas makna senja yang dihadirkan pengarang justru semakin kuat.

Melihat latar belakang pengarang yang penuh dinamika, komitmennya terhadap realitas sosial, serta kekayaan tema yang terkandung dalam *Sepotong Senja untuk Pacarku*, penulis merasa bahwa karya ini layak dijadikan objek penelitian. Melalui kajian ini diharapkan pembaca dapat memahami bahwa sastra tidak hanya hadir sebagai karya imajinatif, melainkan juga sebagai cermin kehidupan sosial yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang manusia dan kemanusiaan.

Nilai sosial sendiri dapat diartikan sebagai penilaian terhadap tindakan dalam kehidupan sosial yang berkaitan dengan proses interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Nilai dimaknai sebagai seperangkat sikap yang dianggap benar serta dijadikan pedoman perilaku dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis (Zubaedi, 2012: 12).

Dalam sebuah karya sastra, nilai sosial dapat berfungsi sebagai gambaran maupun cerminan dari sikap, perilaku, serta pandangan hidup masyarakat yang tercermin melalui tindakan tokoh, percakapan antartokoh, maupun peristiwa dalam cerita. Atas dasar itu, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra sebagai landasan utama dalam analisis. Pemilihan teori ini dimaksudkan untuk menggali sekaligus memahami secara lebih mendalam nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karya Seno Gumira Ajidarma. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini berusaha menyingkap bagaimana nilai-nilai sosial tersebut terwujud dalam karya sastra.

Adapun beberapa penelitian dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian pertama adalah karya H. Prasetyo, dkk. (2023) yang berjudul “Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Trilogi Alina Karya Seno Gumira Ajidarma dan Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” Penelitian ini berfokus pada kajian nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma, khususnya pada bagian *Trilogi Alina*. Sedangkan pada penelitian ini penulis tidak hanya mengkaji kelompok Trilogi Alina Namun juga akan mengkaji kelompok Peselancar Agung dan Atas Nama Senja. Lalu

perbedaan lainya terletak pada pisau bedah yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan fokus pada aspek indeks. Sementara itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra sebagai pisau bedah untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh N.L. Sari, dkk. (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra.” Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh I.Q. Dewi, dkk. (2018) dengan judul “Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis.” Kedua penelitian tersebut dijadikan rujukan dalam penulisan penelitian ini, terutama karena memiliki fokus yang sama, yaitu menggunakan sosiologi sastra sebagai alat analisis. Pendekatan tersebut diterapkan untuk mengkaji nilai-nilai sosial yang muncul dalam kumpulan cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan utama terletak pada objek kajian yang secara jelas berbeda. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh N.L. Sari, dkk. (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra” memiliki perbedaan dalam hal fokus pembahasannya. Dalam penelitian tersebut, selain memberikan deskripsi mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye., peneliti juga menguraikan fakta-fakta cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial tersebut. Sementara itu, penelitian yang akan penulis lakukan hanya berfokus untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang ada

dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma. Namun, di luar aspek tersebut, tidak terdapat perbedaan yang cukup mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian ini penting dilakukan karena penulis ingin memberikan pemahaman kepada pembaca atau penikmat sastra bahwa karya sastra tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial. Kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma dipilih karena penulisnya dikenal sebagai sastrawan yang konsisten menyuarakan realitas sosial dan memberi ruang bagi suara-suara dari kelompok yang tersisihkan. Dengan gaya penulisan yang sarat makna Seno mampu menghadirkan kisah yang memikat secara estetika sekaligus menyentuh persoalan kemanusiaan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis berupaya mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen tersebut agar pembaca dapat lebih memahami dan mengapresiasi karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk berbagai pihak antara lain:

1. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk menggali dan menambah sudut pandang tentang analisis nilai sosial menggunakan teori sosiologi sastra.

2. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini selain digunakan sebagai bentuk untuk mengamalkan ilmu selama di perkuliahan, juga diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengulas, mempelajari, dan memperdalam ilmu untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan ke depannya.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan rujukan tambahan yang bermanfaat bagi peneliti lain yang akan mengangkat penelitian tentang nilai sosial dengan objek kumpulan cerpen menggunakan teori sosiologi.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terkait judul penelitian ini, peneliti merasa perlu menjelaskan beberapa definisi istilah yang dirinci sebagai berikut:

1. Nilai sosial merupakan bentuk penilaian terhadap perilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang muncul melalui interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Sedangkan nilai sosial dalam karya sastra merupakan gambaran atau cerminan dari sikap, tindakan, serta pandangan hidup masyarakat yang diwujudkan melalui perilaku tokoh, dialog antar tokoh, dan berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita.
2. Cerpen adalah karya prosa naratif yang relatif singkat, berfokus pada penggambaran sebagian kecil dari kehidupan tokohnya. Di dalamnya biasanya terdapat konflik, peristiwa yang menyentuh atau menggembirakan, serta meninggalkan kesan kuat yang membekas pada pembaca (Kosasih dkk., 2004: 431).
3. Sepotong Senja untuk Pacarku Adalah kumpulan cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang terdiri atas 16 cerpen. Cerpen-cerpen tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu Trilogi Alina yang terdiri dari 3 cerpen, Peselancar Agung sebanyak 10 cerpen, dan Atas Nama Senja sebanyak 3 cerpen.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sosiologi Sastra

Secara etimologis, istilah sosiologi berasal dari kata *society* atau *social* yang berarti masyarakat, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, sosiologi dapat dimaknai sebagai ilmu tentang masyarakat dan kehidupan sosial (Saraswati, 2003:20). Ritzer (dalam Faruk, 1994:2) bahkan menyebut sosiologi sebagai disiplin multiparadigmatik karena di dalamnya terdapat berbagai paradigma yang saling bersaing untuk mendominasi. Sejalan dengan itu, Damono (2020:15) menjelaskan bahwa sosiologi merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai masyarakat, lembaga-lembaga sosial, serta proses sosial yang berlangsung di dalamnya. Melalui kajian ini, dapat dipahami struktur sosial, pranata, hingga proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya.

Hubungan sosiologi dengan sastra juga sangat erat, karena faktor sosial turut berperan dalam membentuk karya, baik melalui kelas sosial pengarang, tradisi sastra yang memengaruhi, maupun karakter pembacanya (Damono, 2020:129). Oleh sebab itu, pendekatan sosiologis dalam kajian sastra kerap menyoroti keterkaitan karya sastra dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Wellek dan Warren (1978:9) menegaskan bahwa pengaruh masyarakat terhadap sastra maupun posisi sastra dalam masyarakat sering menjadi fokus utama kajian. Ratna (2007:288) bahkan menambahkan bahwa terdapat dua kesamaan mendasar

antara sastra dan masyarakat, yaitu kesamaan genetik dan kesamaan struktural, yang memungkinkan keduanya saling memengaruhi.

Menurut Endraswara (2013:1), sosiologi sastra dapat dipahami sebagai cabang ilmu sastra yang memanfaatkan karya sastra dalam konteks sosial, dengan penekanan pada aspek pragmatik yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini menempatkan karya sastra tidak sekadar sebagai ekspresi individu pengarang, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merepresentasikan realitas masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan Damono (2002:20) yang menegaskan bahwa fungsi dokumenter sastra menunjukkan perannya sebagai cerminan zamannya. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya memotret fenomena sosial seperti struktur masyarakat, konflik antar kelas, dan relasi kekeluargaan, melainkan juga menghadirkan pengalaman sosial yang dapat direkam dan didokumentasikan.

Lebih lanjut, menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1993:111), kajian sosiologi sastra dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori.

1. Sosiologi pengarang mencakup pembahasan mengenai profesi pengarang serta intuisi kesastraannya. Fokus kajian ini meliputi aspek ekonomi dalam produksi karya, latar belakang sosial pengarang, hingga ideologi yang memengaruhi aktivitasnya di luar karya sastra. Dalam hal ini, pengarang dipandang sebagai bagian dari masyarakat sehingga dapat dipelajari sebagai individu yang memiliki peran sosial.
2. Sosiologi karya sastra berfokus pada teks sastra itu sendiri beserta keterkaitannya dengan persoalan sosial yang terkandung di dalamnya. Kajian

ini menelusuri makna-makna yang tersirat dalam karya serta tujuan yang hendak disampaikan. Melalui pendekatan ini, sastra dipandang dan dipelajari sebagai dokumen sosial.

3. Sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra menitikberatkan kajian pada interaksi timbal balik antara pengarang dan masyarakat. Seni dipahami bukan sekadar sebagai cerminan kehidupan, melainkan juga sebagai medium yang berperan dalam membentuk realitas sosial.

Kajian sosiologi karya sastra yang berfokus pada teks itu sendiri memiliki kesamaan dengan pendekatan objektif, yakni memusatkan analisis pada struktur pembangun karya sastra dari dalam yang lebih dikenal dengan unsur intrinsik. Semi (dalam Sudrajat, 2015:23) menyebutkan bahwa pendekatan struktural sering pula disebut pendekatan objektif, karena pandangan ini menekankan bahwa tanggapan terhadap karya sastra harus didasarkan pada pemahaman atas karya itu sendiri. Sedangkan Ratna (2015:73) menambahkan bahwa pendekatan ini menitikberatkan analisis pada unsur-unsur intrinsik.

Salah satu tokoh yang memberikan kerangka analisis struktural adalah Robert Stanton. Ia membagi teori fiksi ke dalam tiga aspek, yakni fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas alur, penokohan, dan latar; sedangkan sarana cerita meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme, serta ironi (Stanton, 2012).

1. Fakta Cerita

Sifat, alur, dan latar merupakan realitas dalam sebuah cerita. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai catatan atas rangkaian peristiwa imajinatif yang membangun kisah. Jika seluruh unsur itu dikumpulkan, maka terbentuklah struktur faktual atau tingkatan faktual dari cerita. Struktur faktual merupakan bagian penting yang menjadi penopang sebuah karya, karena menggambarkan cerita sebagaimana adanya dari sudut pandang tertentu (Stanton, 2012:22).

a. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang tersusun secara kausal. Peristiwa kausal adalah kejadian yang menimbulkan dampak terhadap peristiwa lain sehingga tidak dapat diabaikan, sebab akan memengaruhi keseluruhan cerita. Peristiwa tersebut tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa perubahan sikap, sudut pandang, maupun keputusan tokoh yang memengaruhi jalannya cerita (Stanton, 2012:26).

Konflik menjadi inti dari struktur cerita karena darinya alur berkembang dan terus bergerak. Konflik inilah yang pada akhirnya mengantarkan cerita menuju klimaks, yaitu titik ketika ketegangan mencapai puncaknya sehingga penyelesaian tidak dapat dihindari. Klimaks merupakan pertemuan kekuatan-kekuatan konflik yang menentukan bagaimana oposisi tersebut berakhir (Stanton, 2012:31–32).

Alur menjadi elemen utama dalam sebuah cerita. Tanpa alur, sebuah kisah akan sulit dipahami secara utuh. Sama halnya dengan unsur lain, alur harus

memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang logis, memberikan kejutan yang tidak terduga, serta menghadirkan penutup yang meyakinkan dan memuaskan (Stanton, 2012:28). Dengan demikian, alur dibangun atas dasar konflik dan klimaks yang menjadi penggerak utama perkembangan cerita (Stanton, 2012:31–32).

b. Karakter

Karakter dalam cerita dapat dipahami dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk pada tokoh atau individu yang hadir dalam cerita. Kedua, karakter dapat dimaknai sebagai perpaduan kepentingan, emosi, serta prinsip moral yang membentuk kepribadian tokoh tersebut (Stanton, 2012:33).

Tokoh utama biasanya memiliki keterkaitan erat dengan seluruh peristiwa yang terjadi dalam cerita. Melalui peristiwa-peristiwa tersebut, tokoh utama umumnya mengalami perubahan, baik dari segi kepribadian maupun cara pandang, sehingga juga memengaruhi sikap pembaca terhadap tokoh tersebut (Stanton, 2012:33). Selain itu, motivasi menjadi aspek penting dalam penokohan karena menjelaskan alasan yang melatarbelakangi tindakan tokoh dalam cerita (Stanton, 2012:33).

c. Latar

Latar merupakan unsur yang mencakup tempat berlangsungnya sebuah kisah serta menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Latar dapat dipahami sebagai semacam dekor yang memberi ruang bagi jalannya cerita. Unsur ini tidak hanya berupa tempat, tetapi juga dapat meliputi waktu tertentu seperti hari, bulan, tahun, kondisi cuaca, hingga periode sejarah

tertentu. Selain itu, latar tidak selalu berkaitan langsung dengan tokoh utama, melainkan juga dapat melibatkan tokoh-tokoh lain yang menjadi bagian dari keseluruhan kisah (Stanton, 2012:35).

2. Tema

Tema merupakan aspek penting dalam sebuah cerita karena berkaitan dengan makna yang sejalan dengan pengalaman manusia. Tema menjadi inti yang memberi kesan mendalam serta menjadikan cerita mudah diingat. Sebagai cerminan dari aspek-aspek kehidupan, tema juga mengandung nilai-nilai tertentu yang melekat pada keseluruhan kisah. Dengan adanya tema, cerita dapat terarah, menyatu, dan memiliki fokus yang jelas sehingga bagian awal hingga akhir tersusun secara serasi dan memuaskan (Stanton, 2012:36–37).

Agar memiliki kekuatan, tema sebaiknya memenuhi beberapa kriteria: (1) menonjolkan detail-detail penting dalam cerita, (2) tidak bertentangan dengan unsur-unsur lain yang ada dalam kisah, (3) tidak bergantung pada bukti yang samar, serta (4) dapat dijelaskan secara jelas melalui alur maupun peristiwa yang terkait (Stanton, 2012:44–45).

3. Sarana Cerita

Sarana sastra atau *literary devices* adalah teknik yang digunakan pengarang dalam memilih dan menyusun detail-detail cerita sehingga membentuk pola yang bermakna. Melalui sarana ini, pengarang dapat menyampaikan pesan, memperkuat suasana, serta menambah kedalaman makna dalam sebuah karya (Nurgiyantoro, 2010:25).

a. Judul

Judul pada umumnya memiliki keterkaitan erat dengan karya sastra yang dinaunginya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Hubungan tersebut biasanya terlihat ketika judul mengacu pada tokoh utama atau latar tertentu dalam cerita. Namun, apabila judul justru merujuk pada detail kecil yang tidak menonjol, maka keberadaannya berfungsi sebagai penanda atau petunjuk untuk memahami makna cerita secara lebih mendalam (Stanton, 2012:51).

b. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi atau cara pandang yang digunakan untuk memahami setiap peristiwa dalam sebuah cerita. Berdasarkan tujuannya, sudut pandang terbagi ke dalam empat tipe utama. Pertama, orang pertama-utama, di mana tokoh utama menuturkan cerita dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Kedua, orang pertama-sampingan, yaitu ketika cerita disampaikan oleh tokoh lain yang bukan tokoh utama. Ketiga, orang ketiga-terbatas, di mana pengarang menempatkan diri sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu tokoh tertentu. Keempat, orang ketiga-tidak terbatas, yaitu pengarang mengambil posisi serba tahu sehingga dapat menggambarkan pikiran, perasaan, dan pengalaman semua tokoh dalam cerita (Stanton, 2012:53–54).

c. Gaya dan Tone

Gaya adalah cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan cerita. Meskipun tiga pengarang menggunakan alur, latar, dan tokoh yang sama, hasil karya mereka tetap berbeda. Perbedaan tersebut

umumnya terletak pada pemilihan bahasa dan dapat meluas pada aspek lain seperti tingkat kerumitan, ritme, detail, humor, kekonkretan, serta penggunaan imaji dan metafora. Salah satu unsur yang erat hubungannya dengan gaya adalah tone. Tone mencerminkan sikap emosional pengarang yang hadir dalam cerita. Bentuknya bisa beragam, mulai dari ringan, romantis, ironis, misterius, hening, penuh nuansa mimpi, hingga sarat dengan perasaan (Stanton, 2012:61–63).

d. Simbolisme

Simbol adalah detail konkret dan faktual yang mampu menumbuhkan gagasan serta emosi dalam pikiran pembaca (Stanton, 2007:64). Dalam karya fiksi, simbolisme dapat menghadirkan tiga jenis efek yang bergantung pada cara simbol tersebut digunakan. Pertama, simbol yang hadir dalam peristiwa penting akan menegaskan makna dari peristiwa itu sendiri. Kedua, simbol yang ditampilkan secara berulang berfungsi sebagai pengingat akan elemen-elemen yang tetap dalam dunia cerita. Ketiga, simbol yang muncul dalam berbagai konteks berbeda dapat membantu pembaca menemukan tema cerita (Stanton, 2012:64–65).

e. Ironi

Ironi pada dasarnya digunakan untuk memperlihatkan sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang telah diperkirakan sebelumnya (Stanton, 2012:71). Dalam karya fiksi, terdapat dua bentuk ironi yang dikenal luas, yaitu *ironi dramatis* dan *tone ironis*. *Ironi dramatis*, yang juga disebut ironi alur atau situasi, biasanya muncul dari pertentangan yang jelas antara penampilan dan

kenyataan, antara maksud serta tujuan seorang tokoh dengan hasil yang diperolehnya, atau antara harapan dengan kenyataan yang terjadi. Sementara itu, *tone ironis* atau *ironi verbal* merujuk pada gaya ungkapan yang menyampaikan makna justru melalui kebalikannya (Stanton, 2012:72).

B. Nilai Sosial

Nilai sosial dapat diartikan sebagai penilaian terhadap tindakan dalam kehidupan sosial yang muncul dari interaksi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun antar-kelompok. Nilai ini dimaknai sebagai seperangkat sikap yang dianggap benar dan dijadikan pedoman perilaku untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan demokratis (Zubaedi, 2012:12). Secara lebih spesifik, nilai sosial merupakan sikap individu yang saling menghargai, dianggap sebagai wujud tindakan yang benar, dan dijadikan standar perilaku untuk menciptakan masyarakat yang harmonis (Raven dikutip Robingah, 2013:3).

Karya sastra menjadi salah satu media untuk menyalurkan nilai-nilai sosial tersebut. Melalui karya sastra, seorang penulis dapat mencerminkan kebenaran perifer maupun substantif, menyampaikan nilai-nilai dari masa lalu maupun masa kini, serta menawarkan alternatif dalam struktur sosial yang baru (Manuaba, 2014:10). Dengan demikian, karya sastra dapat berfungsi sebagai solusi kontekstual yang relevan dengan kehidupan manusia. Nilai-nilai sosial dalam karya sastra lahir dari pengalaman dan dinamika masyarakat itu sendiri, mencerminkan sikap, perilaku, dan pandangan hidup melalui tindakan tokoh, percakapan, maupun peristiwa dalam cerita (Risdi, 2019:51, 63).

Dalam hal ini, karya sastra dapat menjadi tempat sebagai menyampaikan nilai-nilai atau ideologi tertentu dalam masyarakat pembaca (Wiyatmi, 2011:10). Di dalam sastra dapat tercantum gagasan atau ide sehingga dimanfaatkan untuk meningkatkan sikap sosial, serta untuk mencetuskan peristiwa sosial. Nilai sosial dapat menjadi salah satu nilai-nilai yang diperoleh melalui suatu karya sastra (Damono, 1978:2).

Sebagai fenomena sosial, sastra terkait erat dengan norma dan adat istiadat masyarakat, di mana pengarang tidak hanya mengalami peristiwa sosial, tetapi juga mencerminkan dan mempengaruhinya dalam karya yang dihasilkan (Wellek & Warren, 1993:70). Nilai sosial sendiri berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan sosial, yang antara lain mencakup: menetapkan standar bagi individu dan kelompok, membimbing cara berpikir dan bertindak, menjadi tolok ukur peran sosial, mendorong manusia berbuat baik, serta menumbuhkan sikap kebersamaan (Huky dalam Abdulsyani, 1994:53).

Nilai sosial mencakup berbagai aspek, di antaranya kasih sayang, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan tolong-menolong. Kasih sayang merupakan perasaan tulus yang memunculkan keinginan untuk mengasihi, memberi, dan membahagiakan orang lain, timbul dari simpati yang murni dan tidak dapat dibuat-buat (Zubaedi, 2005:13). Tanggung jawab adalah kewajiban untuk menanggung segala konsekuensi dari tindakan seseorang, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun Tuhan (Moeliono, 2000:996; Hakim, 2001:54). Kepedulian mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam masalah atau kondisi di sekitarnya dan memberikan inspirasi kebaikan bagi lingkungan (Aisah, 2015). Kerja sama terjadi

ketika individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, dengan saling membantu dan memahami satu sama lain (Abdulsyani, 2007:156). Sementara tolong-menolong mencerminkan kesadaran individu sebagai makhluk sosial untuk membantu sesama, sehingga menimbulkan rasa puas, bahagia, dan berguna bagi orang lain (Abdillah, 2007; Sugihastuti & Suharto, 2005:43).

Nilai sosial memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya. Menurut Risdi (2019:65), nilai sosial terbentuk melalui interaksi sosial antaranggota masyarakat dan bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran bertahap dari lingkungan keluarga dan sosialisasi. Nilai sosial memberikan kepuasan, membantu pemenuhan kebutuhan sosial, memiliki bentuk yang bervariasi antarbudaya, dan memberikan pengaruh berbeda bagi tiap individu. Perkembangan pribadi seseorang dipengaruhi oleh nilai sosial, baik secara positif maupun negatif, serta terbentuk dari asumsi terhadap objek-objek sosial yang mungkin kebenarannya belum pasti.

Dengan demikian, nilai sosial dalam masyarakat berperan penting sebagai pedoman, pengawas, dan pengatur perilaku individu maupun kelompok. Dalam karya sastra, nilai-nilai ini diproyeksikan secara kreatif sehingga pembaca dapat memahami, meresapi, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, menjadikan sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah atau cara yang digunakan untuk menjalankan suatu penelitian. Dalam penelitian ini dipilih pendekatan kualitatif. Moleong (2016:6) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memahami secara utuh (holistik) fenomena yang dialami oleh subjek, meliputi perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan. Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk deskripsi verbal yang sesuai dengan konteks alami, dengan memanfaatkan beragam metode yang juga bersifat natural.

Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menyajikan data dalam bentuk uraian kata-kata maupun gambar, bukan dalam bentuk angka. Data yang dihasilkan umumnya berupa catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen, memorandum, ataupun arsip resmi lainnya (Semi, 2012:30). Pada penelitian kualitatif ini, data dikumpulkan dengan mencermati dan mencatat interaksi antartokoh melalui teks percakapan dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja* untuk *Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma. Tujuannya adalah untuk menggambarkan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra sebagai landasan analisis. Teori ini menitikberatkan perhatian pada fungsi sastra sebagai dokumen sosial, dengan berlandaskan pada pemikiran bahwa karya sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan tersebut memandang sastra sebagai refleksi langsung dari berbagai aspek kehidupan sosial, baik struktur

masyarakat, relasi keluarga, konflik kelas, maupun persoalan-persoalan sosial lainnya (Damono, 2002:11).

B. Cara Kerja Sosiologi Sastra

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra sebagai landasan utama analisis karya sastra. Cara kerja teori ini dimulai dengan mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat yang menggambarkan tema, tokoh dan penokohan, dan latar dalam cerita. Dari hal tersebut, kemudian ditemukan nilai sosial yang terdapat di dalam karya sastra. Setelah itu, nilai-nilai sosial yang ditemukan dianalisis lebih lanjut dengan mengaitkannya dengan latar belakang pengarang ataupun ideologi pengarang.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat maupun peristiwa yang memuat nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma. Karya tersebut terdiri atas 16 cerpen yang terbagi ke dalam tiga kelompok, yakni Trilogi Alina (3 cerpen), Peselancar Agung (10 cerpen), serta Atas Nama Senja (3 cerpen).

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma, edisi cetakan kedua yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada Mei 2016, dengan total 208 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik ini dilakukan dengan menghimpun berbagai

bahan tertulis beserta referensi yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang dikaji.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Membaca secara cermat dan menyeluruh seluruh isi kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Menandai dan mencatat setiap bagian teks atau dialog antartokoh yang memuat nilai-nilai sosial dari masing-masing cerpen.
3. Mengidentifikasi bagian-bagian yang telah ditandai dengan merujuk pada teori atau referensi yang memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek nilai sosial.
4. Mengkaji nilai-nilai sosial yang teridentifikasi dari masing-masing cerpen dengan menggunakan teori sosiologi sastra.
5. Menyusun kesimpulan mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* merupakan salah satu karya populer Seno Gumira Ajidarma, seorang sastrawan Indonesia yang dikenal dengan gaya penulisan khas serta sarat makna. Buku ini memuat enam belas cerpen yang dibagi ke dalam tiga kelompok utama, yakni *Trilogi Alina*, *Peselancar Agung*, dan *Atas Nama Senja*. Bagian *Trilogi Alina* berisi tiga cerita yang saling berkaitan, baik dari sisi tema maupun alur, sehingga membentuk rangkaian kisah yang utuh. Sementara itu, *Peselancar Agung* memuat sepuluh cerpen dengan kesamaan latar tempat, meskipun masing-masing menampilkan tokoh dan persoalan yang berbeda. Adapun *Atas Nama Senja* terdiri atas tiga cerita yang berdiri sendiri tanpa hubungan alur maupun tokoh, tetapi tetap menghadirkan unsur senja di dalamnya. Dengan demikian, seluruh cerpen dalam kumpulan ini selalu menampilkan kehadiran senja sebagai bagian penting dari cerita.

A. Unsur Pembangun Dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja Untuk

Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma

1. Tema

a. Cinta

Tema cinta dalam kumpulan cerpen *Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma pertama kali tampak dalam cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku*. Cinta yang dimaksud adalah cinta idealis melalui tokoh Sukab yang begitu mencintai kekasihnya, Alina. Sukab tidak sekadar memberikan kata-kata, melainkan wujud

nyata berupa tindakan, meski harus menanggung bahaya. Hal itu terlihat ketika ia memotong senja dan mengirimkannya, hingga kemudian dikejar aparat keamanan.

“Kukirimkan sepotong senja ini untukmu, Alina, dalam amplop yang tertutup rapat, dari jauh, karena aku ingin memberikan sesuatu yang lebih dari sekadar kata-kata. Sudah terlalu banyak kata-kata di dunia ini, Alina, dan kata-kata, ternyata, tidak mengubah apa-apa.” (Ajidarma, 2016:4)
“Pengemudi mobil Porsche abu-abu metalik nomor SG 19658 A harap berhenti. Ini polisi. Anda ditahan karena dituduh telah membawa senja. Meskipun tak ada peraturan yang melarangnya, tapi berdasarkan...” (Ajidarma, 2016:8)

Dari perspektif sosiologi sastra, penggalan ini menunjukkan kritik Seno terhadap masyarakat yang lebih percaya pada kata-kata kosong ketimbang perbuatan nyata. Melalui Sukab, Seno memperlihatkan nilai sosial berupa keberanian dan pengorbanan dalam cinta, meskipun sistem sosial (diwakili aparat) menekan hal-hal yang berbeda dan absurd. Cinta yang tulus justru berbenturan dengan tatanan sosial yang tidak masuk akal, seolah Seno ingin mengatakan bahwa masyarakat pada zamannya dipenuhi aturan yang mengekang perasaan manusia.

Tema cinta juga muncul dalam cerpen *Jawaban Alina*. Namun, cinta di sini tidak lagi ditampilkan sebagai pengorbanan, melainkan sebagai bentuk cinta yang berlebihan dan menimbulkan kehancuran. Alina membuka amplop berisi senja kiriman Sukab, dan bencana pun terjadi. Terungkap pula bahwa Alina sebenarnya tidak mencintai Sukab, melainkan hanya bersikap baik karena kasihan.

“Kamu harus tahu apa akibat perbuatanmu ini Sukab, mengirim sepotong senja untuk orang yang sama sekali tidak mencintai kamu. Tahu apa akibatnya? Begitu tukang pos itu pulang, setelah menceritakan kenapa kiriman Federal Express bisa terlambat sepuluh tahun, kubuka amplop berisi senja itu, dan terjadilah semua ini....Setelah amplop itu kubuka dan senja itu keluar, matahari yang terbenam dari senja dalam amplop itu berbenturan dengan matahari yang sudah ada. Langit yang biru bercampur aduk dengan langit kemerah-merahan yang terus menerus berkeredap

menyilaukan karena cahaya keemas-emasan yang inenjadi semburat tak beraturan. Senja yang seperti potongan kue menggelegak, pantai terhampar seperti permadani di atas bukit kapur. lautnya terhempas langsung membanjiri bumi dan menghancurkan segala-galanya. Bisalah kau bayangkan Sukab, bagaimana orang tidak panik dengan gelombang raksasa yang tidak datang dari pantai tapi dari atas bukit?” (Ajidarma, 2016:23-24)

Dari sisi sosiologi sastra, cerpen ini mengkritik cinta yang timpang dan tidak berimbang. Seno memperlihatkan bagaimana cinta yang terlalu dipaksakan justru bisa berujung pada kehancuran sosial. Nilai sosial yang muncul adalah bahwa cinta seharusnya dilandasi ketulusan dua arah, bukan belas kasihan atau paksaan. Dalam konteks masyarakat, Seno seakan menyinggung hubungan sosial yang seringkali tidak seimbang, di mana perasaan satu pihak diabaikan sehingga memunculkan kerusakan yang lebih besar.

Tema cinta juga muncul dalam cerpen *Hujan, Senja, dan Cinta*. Cinta kali ini digambarkan sebagai cinta tulus dari tokoh “ia” kepada “dia”. Namun, cinta yang tulus itu lama-kelamaan hilang karena diabaikan. Simbol hujan menjadi lambang ketulusan yang perlahan memudar akibat kurangnya perhatian dari “dia”.

“Karena ia mencintai dia, dan dia menyukai hujan, maka ia menciptakan hujan untuk dia. Begitulah hujan itu turun dari langit bagaikan tirai kelabu yang lembut dengan suaranya yang menyejukkan... hujan itu tidak pernah meninggalkan dia lagi.” (Ajidarma, 2016:102–103)

“Pada senja hari itu juga hujan yang selalu mengikuti ke mana pun dia pergi berubah menjadi gerimis dan akhirnya berhenti sama sekali.” (Ajidarma, 2016:110–111)

Dengan pendekatan sosiologi sastra, penggalan ini menunjukkan nilai sosial kesetiaan dan ketulusan, tetapi juga menyindir sikap manusia yang sering tidak menghargai pengorbanan orang lain. Cinta yang tulus justru bisa pudar jika tidak ada timbal balik. Seno seolah menggambarkan realitas sosial bahwa

ketidakpedulian dalam hubungan manusia sering berujung pada kehampaan dan kehilangan.

Tema cinta juga hadir dalam cerpen *Anak-Anak Senja*. Bentuk cinta yang ditampilkan adalah cinta orang tua kepada anak. Tokoh Ibu Ratri memperlihatkan kepeduliannya ketika anaknya berada dalam bahaya karena mengikuti “anak-anak senja” yang misterius.

“Anak-anak senja telanjang dan tak berkelamin, seluruh kulit tubuh mereka merupakan tampak senja yang telah nyaris dilupakan semenjak turun untuk terakhir kalinya di kota di mana pelangi tidak memudar itu. Ketika senja yang terakhir itu turun... muncullah anak-anak kecil telanjang yang seluruh tubuhnya dibalur warna senja.” (Ajidarma, 2016:146)

Fenomena “anak-anak senja” dalam kutipan ini memperlihatkan bagaimana mereka menjadi ancaman sekaligus daya tarik bagi anak-anak. Dari sudut pandang sosiologi sastra, hal tersebut dapat ditafsirkan sebagai kritik terhadap lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku anak. Namun, di balik itu, cinta seorang ibu hadir sebagai bentuk perlindungan ketika anaknya berada dalam bahaya.

“Kali ini Ratri melihat sendiri, Anak- anak Senja yang telanjang bulat tanpa kelamin, menembus kegelapan dengan cahaya keemasan matahari terbenam, berlari dan berguling-guling di pantai dengan riang, menjanjikan ke- bahagiaan yang sungguh-sungguh nyata. Demikianlah Ratri berlari mendekati mereka.

‘Ratri! Jangan!’

Ibunya yang menyusul ke pantai karena sudah terlalu malam memanggilnya.

‘Ratri! Jangan! Sekarang sudah malam!’

Namun Ratri tidak pernah tahu bedanya siang dan ma- lam kecuali dari jarum jam tua di rumahnya yang gemanya menggaungkan kembali masa-masa yang telah lama silam.” (Ajidarma, 2016:150)

Kepanikan seorang ibu dalam kutipan ini menunjukkan usahanya yang keras untuk menyelamatkan anaknya. Ratri terpesona oleh “anak-anak senja”, tetapi ibunya tidak tinggal diam. Dari perspektif sosiologi sastra, penggalan ini

menegaskan nilai sosial berupa kasih sayang dan tanggung jawab orang tua yang berusaha melindungi anak meskipun dihadapkan pada risiko besar.

“Ibunya mengejar dengan bersimbah air mata. Orang-orang hanya bisa memandang dengan sedih. Sudah tak terhitung berapa anak ikut hilang bersama Anak-anak Senja. Setiap kali Anak-anak Senja itu kembali, para orangtua berdatangan karena ingin tahu apakah anaknya ikut kembali, namun hal itu ternyata sulit dilakukan” (Ajidarma, 2016:152)

Perjuangan seorang ibu dalam kutipan ini menegaskan betapa besar usahanya menjaga anaknya. Meski masyarakat sekitar hanya bisa pasrah menyaksikan tragedi, sang ibu tetap berjuang. Dari sudut pandang sosiologi sastra, penggalan ini mencerminkan realitas sosial bahwa cinta orang tua tidak mengenal batas. Nilai sosial yang tampak adalah kesetiaan, pengorbanan, dan kasih sayang yang kuat, bahkan di tengah ketidakpastian.

b. Pencarian Makna

Tema pencarian makna dalam kumpulan cerpen karya Seno Gumira Ajidarma terlihat jelas dalam cerpen *Tukang Pos dalam Amplop*. Tokoh tukang pos digambarkan sebagai sosok pekerja keras yang setia menjalankan tugasnya meskipun penuh dengan penderitaan dan keterasingan.

“Aku mengayuh sepedaku dengan terengah-engah mendaki bukit. Sudah berpuluh-puluh tahun aku menjadi tukang pos, pengantar surat yang tidak pernah mendapat surat, namun baru kali inilah aku harus mengantarkan surat ke suatu alamat yang begitu jauh, seolah-olah berada di ujung dunia. Sudah 40 hari 40 malam aku mengayuh sepedaku nyaris tanpa henti, sebelum akhirnya sampai ke bukit kapur ini. Aku mengayuh sepedaku siang dan malam, dan hanya berhenti makan, minum, dan tidur sebentar di bawah pohon yang rindang sembari merasakan tiupan angin dan mendengarkan suara kerikil sungai yang mengalir, ketika tergolek-golek di atas rumput mengenangkan keluarga yang sudah lama ditinggalkan.” (Ajidarma, 2016:30)

Kerja keras tukang pos dalam kutipan ini digambarkan begitu berat, bahkan sampai mengorbankan keluarga dan kehidupannya sendiri. Dalam perspektif sosiologi sastra, tokoh ini dapat dimaknai sebagai representasi pekerja kelas bawah yang terjebak dalam rutinitas tanpa penghargaan. Hidupnya diatur oleh sistem yang absurd, namun ia tetap setia pada tanggung jawabnya.

Pencarian makna mulai muncul ketika ia memasuki sebuah surat yang sedang diantarkannya.

“Sebuah surat adalah pesan, kandungan rohani manusia yang mengembara sebelum sampai tujuannya. Sebuah surat adalah sebuah dunia, di mana manusia dan manusia bersua. Itulah sebabnya sebuah surat harus tertutup rapat, pribadi dan rahasia, dan tak seorang pun berhak membukanya. Masalahnya, surat ini sekarang sudah terbuka, dan aku yang dengan tidak sengaja menengok ke dalamnya bagaikan langsung tersihir.” (Ajidarma, 2016:34)

Surat dalam kutipan ini memperlihatkan bahwa ia tidak sekadar benda fisik, melainkan sebuah ruang makna. Surat adalah medium komunikasi yang menghubungkan manusia dengan manusia lain, membawa kerinduan dan pesan kemanusiaan. Dari perspektif sosial, Seno menekankan bahwa dalam setiap komunikasi manusia terdapat pencarian makna yang dalam dan personal, meskipun kadang terhalang oleh aturan dan sistem.

Ketika masuk lebih jauh, tokoh itu menemukan dunia lain:

“Tetapi di dalam amplop, semesta adalah dunia air dan aku menjadi ikan yang bisa bernapas dengan insang. Aku menjadi manusia ikan. Sekarang, aku tahu bahasa ikan. Di dalam dunia air aku mendengar banyak sekali suara-suara, yang setelah kuperhatikan ternyata adalah kata-kata. Ikan-ikan adalah para penyair. Mereka bertukar kata dengan puisi yang tak diterjemahkan dalam bahasa manusia.” (Ajidarma, 2016:35)

Pencarian makna dalam kutipan ini menegaskan bahwa hal tersebut melampaui batas dunia nyata. Tokoh mengalami transformasi menjadi manusia ikan dan menemukan dunia baru di mana bahasa ikan adalah puisi. Dari sisi sosial, Seno ingin menyampaikan bahwa manusia perlu menembus rutinitas yang kaku untuk menemukan makna lain yang lebih puitis. Kehidupan sosial tidak hanya berhenti pada kerja, tetapi juga pada seni, bahasa, dan pengalaman batin.

Perjalanan itu berlangsung lama, bahkan sampai sepuluh tahun:

“Bapak masih seperti dulu ketika masuk ke dalam amplop itu! Padahal sepuluh tahun lamanya Bapak berada di dalam amplop! Bapak tidak bertambah tua!” (Ajidarma, 2016:43)

Pencarian makna dalam kutipan ini menunjukkan bahwa hal tersebut bisa berada di luar batas waktu. Secara sosial, pengalaman hidup yang penuh makna sering kali meninggalkan jejak yang abadi, bahkan tidak terkalahkan oleh usia.

Tokoh tukang pos juga mewariskan pandangannya kepada keturunannya di dunia ikan:

“Kepada keturunanku kuriwayatkan sejarah manusia di muka bumi, yang dengan segala kelebihanannya dari segenap makhluk lain tak pernah mampu menahan dirinya sebagai penghancur. Bangsa kami terheran-heran tak mengerti jika mendengar kisah manusia. Mereka tidak bisa membayangkan betapa mungkin manusia menghancurkan hutan, mengotori laut, menyantap makhluk-makhluk lain, dan membantai sesamanya tanpa perasaan; mereka tak mengerti betapa mungkin manusia menjadi begitu jahat, dan dengan kecerdasannya hanya merusak semesta yang suci.” (Ajidarma, 2016:38)

Kritik sosial di sini sangat tajam. Seno memperlihatkan manusia sebagai makhluk yang cerdas namun merusak. Dari perspektif sosiologi sastra, pencarian makna dalam cerita ini tidak hanya bersifat personal, melainkan juga kolektif:

manusia harus belajar kembali bagaimana menjadi makhluk yang menjaga alam, bukan merusaknya.

Tema serupa hadir dalam cerpen *Kunang-Kunang Mandarin*. Kisah ini menceritakan bagaimana Sukab memanfaatkan kunang-kunang yang dipercaya berasal dari potongan kuku orang-orang Mandarin yang terbantai.

“Di kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu, tiada seorang pun berpikir seperti Sukab. Ia membuat peter- hakan kunang-kunang. Dari atas bukit, peternakannya yang terletak di tepi pantai itu terlihat mencorong ke langit seperti lampu sorot Sinarnya hijau kekuning-kuningan, kuning kehijau-hijauan, seperti fosfor. Turis-turis yang baru tiba dan berjalan-jalan di tepi pantai pada malam hari biasanya terheran-heran melihat cahaya yang luar biasa itu.” (Ajidarma, 2016:68)

Sosialnya, hal ini menunjukkan bagaimana tragedi sejarah bisa berubah menjadi tontonan dan komoditas. Sukab memperlakukan kunang-kunang yang berasal dari potongan kuku manusia seolah-olah bisa dipelihara untuk keuntungan.

Namun hadir seorang sarjana Mandarin yang ingin mencari kebenaran:

“Pada suatu hari yang tidak diharapkan, seorang Mandarin datang sendirian ke kota itu. Ia seorang sarjana yang ingin tahu banyak tentang riwayat bangsanya, dan karena itu ia tertarik dengan cerita tentang kunang-kunang yang berasal dari potongan kuku orang-orang Mandarin.” (Ajidarma, 2016:73)

Kutipan ini memperlihatkan usaha pencarian makna sejarah oleh seorang individu. Dalam perspektif sosiologi sastra, tokoh ini adalah representasi masyarakat yang berusaha menjaga identitas kolektif dan martabat leluhurnya. Seno menegaskan bahwa pencarian makna tidak bisa dilepaskan dari ingatan sejarah yang sering kali dikomodifikasi oleh masyarakat.

Pencarian makna juga muncul dalam cerpen *Senja Hitam Putih*. Tokoh “aku” mendapati bahwa seluruh dunia tiba-tiba berubah menjadi hitam putih.

“Senja itu, dunia menjadi hitam putih. Suatu layar transparan turun bergulung seperti tirai penutup sebuah sandiwara, membuat segalanya hitam putih, mulai dari langit, cakrawala, lautan, hingga pantai tempat aku duduk, dan akhirnya menelan diriku beserta segalanya di belakangku. Aku pun menjadi hitam putih.” (Ajidarma, 2016:114)

Namun yang aneh, hanya ia yang menyadarinya.

“Heran, semua orang tenang-tenang saja seolah tidak terjadi apa-apa. Di jalanan, pasar, kafe, kantor, studio, dan tempat-tempat orang berkumpul, orang-orang tetap sibuk seperti biasa. Apakah mereka lupa bahwa dunia ini pernah berwarna?” (Ajidarma, 2016:115)

Dalam perspektif sosial, tokoh ini merepresentasikan individu kritis yang tidak mau hanyut dalam kepasrahan massal. Masyarakat menerima keadaan tanpa pertanyaan, sementara ia berusaha mencari makna dan kebenaran. Seno melalui kisah ini mengkritik apatisme masyarakat yang terbiasa hidup dalam keterbatasan, bahkan ketika kehilangan warna kehidupan.

Tema pencarian makna juga muncul dalam cerpen *Peselancar Agung*. Pencarian makna yang dimaksud adalah ketika sekelompok orang yang disebut *para penunggu* selalu setia menanti seorang peselancar agung yang diyakini akan memberikan pencerahan. Kesetiaan ini menunjukkan bahwa mereka rela menunggu bertahun-tahun hanya demi memperoleh makna dari sebuah penantian yang dianggap bernilai. Hal tersebut tampak dalam kutipan:

“Di antara orang-orang yang datang dan pergi itu ada juga yang terap menunggu sampai bertahun-tahun. Mereka bekerja atau menggelandang di kota itu, tidur di emper toko, di pantai, atau di bawah pohon beringin, sampai koran seteinpat menjulukinya Para Penunggu. Sudah bertahun-tahun mereka menunggu sejak pertama kali datang ke kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu. Cerita tentang Peselancar Agung itu sudah lama mereka dengar dan mereka suka membayangkan bagaimana Peselancar

Agung itu akan datang....Para penunggu menganggap bahwa kemunculan Peselancar Agung itu akan memberikan suatu pencerahan.” (Ajidarma, 2016:97)

Dari sudut pandang sosiologi sastra, fenomena ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang mencari makna hidup melalui mitos, harapan, atau figur tertentu. Para penunggu rela hidup dalam keterbatasan bahkan sampai menggelandang demi sebuah keyakinan bahwa suatu hari mereka akan mendapatkan pencerahan. Hal ini merefleksikan realitas sosial bahwa manusia sering kali menggantungkan harapannya pada sosok atau peristiwa luar biasa untuk menemukan arti hidup.

Seno Gumira Ajidarma melalui cerpen ini menyinggung kecenderungan masyarakat yang mencari makna bukan dari perubahan nyata dalam hidup mereka, melainkan dari penantian panjang terhadap sesuatu yang belum tentu hadir. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menggambarkan pencarian makna secara personal, tetapi juga memperlihatkan kritik sosial terhadap sikap pasif masyarakat yang lebih memilih menunggu sebuah “keajaiban” ketimbang berusaha menciptakan makna dalam kehidupannya sendiri.

Tema yang sama juga hadir dalam cerpen *Mercusuar*. Tokoh “aku” mendengar kabar bahwa mercusuar hanya bayangan, namun ia tidak mau langsung percaya.

“Penduduk setempat mengatakan mercusuar itu hanyalah suatu bayangan. Tidak ada yang tahu asal-usulnya, siapa yang membangun, sejak kapan berdiri, dan semacamnya. Ketika mereka dilahirkan, mercusuar itu sudah berdiri, dengan lampunya yang berputar-putar, dengan seorang penjaga yang hanya tampak seperti siluet...” (Ajidarma, 2016:134).

Secara sosial, masyarakat menerima cerita tanpa menyelidikinya. Namun tokoh “aku” memilih untuk mencari kebenaran dengan mendekati mercusuar. Hal ini menggambarkan bagaimana individu yang kritis berusaha menggali makna di balik mitos sosial yang diterima begitu saja oleh masyarakat.

“Aku menuruni bukit dan berjalan ke pantai. Aku mendekat, tapi menjaga jarak, karena tahu mercusuar itu akan hilang jika aku berusaha menyelidikinya.

...Meskipun begitu, aku bisa cukup dekat juga ternyata, sehingga bisa mendengar melalui pintu yang terbuka, adanya suara-suara. Tentu aku tidak bisa lebih dekat lagi, tetapi cukup untuk mendengarkan suara-suara yang keluar dari dalam mercusuar itu. Astaga. Aku mendengar ringkik kuda.” (Ajidarma, 2016:141–142).

Tema pencarian makna juga muncul dalam *Senja di Pulau Tanpa Nama*.

Tokoh “aku” berlayar menuju sebuah pulau untuk menjemput sosok perempuan yang pada dasarnya hanya ada dalam bayangan.

“Seperti Kawabata, aku mencintai seorang perempuan yang tidak pernah ada. Jika dia memang ada, tentunya ia sedang berdiri di sana, di pulau tanpa nama itu, dalam remang senja tanpa langit yang kemerah-merahan tanpa mega bersepuh cahaya keemasan-emasan tanpa segala sesuatu yang seperti biasanya membuat senja menjadi begitu sendu dan mengharukan begitu indah dan menggetarkan tanpa itu semua, tanpa sega- la pesona senja yang akan membuat kita terlalu mudah jatuh cinta. Tanpa itu semua- tetapi hatiku sudah penuh dengan segala sesuatu yang seolah-olah seperti cinta.” (Ajidarma, 2016:178)

Pencarian tokoh “aku” bukan sekadar menuju pulau, melainkan menuju sesuatu yang absurd: mencintai sosok yang tidak pernah ada. Secara sosial, hal ini menggambarkan manusia yang sering terjebak dalam ilusi harapan yaitu mencintai sesuatu yang mungkin tidak nyata, tetapi tetap menaruh perasaan penuh di dalamnya. Nilai sosial yang ditampilkan adalah dorongan manusia untuk tetap mencari makna, meskipun makna itu rapuh atau semu.

“Tetapi siapakah yang terlibat dalam kebahagiaan dan penderitaan sebenarnya-perempuan itu tidak pernah ada meskipun aku sedang menuju ke arahnya, dan sesuatu yang tidak ada mesti-nya tidak perlu membawa kebahagiaan maupun penderitaan. Hanya ada senja dan seorang perempuan yang tidak ada tetapi yang tetap menunggu dengan segala kemungkinannya dan aku sedang menuju ke sana untuk menjemput kemungkinan-kemungkinan itu.” (Ajidarma, 2016:179)

Absurditas pencarian makna tampak ketika tokoh “aku” sadar bahwa perempuan itu tidak nyata, namun ia tetap berlayar menjemputnya, seolah yang ia cari bukan sosok, melainkan kemungkinan-kemungkinan yang ditawarkan perjalanan tersebut. Dari sisi sosial, hal ini merepresentasikan manusia modern yang selalu berusaha menggali makna hidup, meskipun harus berhadapan dengan ilusi, absurditas, atau bahkan kehampaan. Nilai sosial yang ditonjolkan adalah sikap kritis terhadap kehidupan: tidak pasrah pada kekosongan, tetapi tetap bergerak mencari arti meskipun penuh ketidakpastian.

Tema pencarian makna dalam *Senja di Pulau Tanpa Nama* menunjukkan bagaimana pengalaman personal tokoh juga menjadi cermin sikap sosial. Melalui pendekatan sosiologi sastra, Seno seakan ingin menegaskan bahwa manusia tidak boleh berhenti mencari makna, meskipun yang ditemui hanyalah ilusi atau ketidakpastian. Kritik sosial yang disampaikan menegaskan bahwa manusia modern kerap kehilangan makna, dan tugas individu adalah terus menggali, meski hasilnya sering kali tidak pasti.

c. Kesedihan

Tema kesedihan dalam kumpulan cerpen ini mendapatkan penggambaran yang kuat melalui berbagai kisah. Salah satunya tampak dalam cerpen *Jezebel* dari

kelompok *Peselancar Agung*. Kesedihan di sini hadir karena sebuah tragedi besar, yakni terbantainya banyak manusia sehingga hanya tersisa tokoh Jezebel yang berjalan sendirian menyaksikan mayat-mayat bergelimpangan di sepanjang pantai. Kesedihan itu hadir bukan hanya karena kematian, tetapi juga karena rasa tak berdaya untuk menolong. Jezebel hanya bisa memberikan penghormatan dengan berjalan melewati jasad-jasad tersebut, karena mustahil baginya menguburkan mereka satu per satu. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

“Mayat-mayat bergelimpangan di mana-mana sepanjang pantai itu. Mayat-mayat terkapar di atas pasir, tergolek di terumbu karang, tersandar di batang-batang pohon nyiur seolah-olah masih hidup dan duduk santai memandang ma-tahari senja yang merah membara membakar langit sehingga rambut Jezebel yang berhamburan ditiup angin itu berkilat seperti benang-benang emas. Berpuluh-puluh mayat, beratus-ratus mayat, beribu-ribu mayat menghampar tak terbilang disiram ombak yang berdebur dan menghempas dengan ganas bagai membantingkan sebuah pesan yang paling kejam dan pa-ling tak mengenal belas. Di antara mayat-mayat itulah Jezebel melangkah sementara kaki dan ujung gaunnya yang putih dan tipis setiap kali basah tersiram buih-buih ombak yang perak yang sebagian jingga dan sebentar kemudian keemas-cmasan karena langit yang masih saja terbakar dengan mega-mega ke-unguan yang semburat dan bergetar dengan cemas. Pasir yang basah jadi hamparan tepung intan yang berkilat-kilat seperti bergerak membentuk ceruk-ceruk karena mayat-mayat bagai mencengkeram pasir tak hendak diseret ombak ke lautan lepas.” (Ajidarma, 2016:48)

Kesedihan Jezebel semakin terasa dalam ungkapannya bahwa ia lelah tetapi tetap merasa harus menghormati para korban. Ia menyadari dirinya tidak bisa berbuat banyak selain menengok mayat-mayat itu sebagai bentuk penghormatan terakhir. Kutipan berikut mempertegas kesedihan yang mendalam itu:

“‘Aku lelah,’ katanya kepada angin, ‘siapa yang tidak lelah berjalan tanpa henti sepanjang pantai menyaksikan mayat-mayat bergelimpangan? Tapi aku tidak bisa berhenti meskipun aku sudah hampir tidak kuat lagi. Harus ada yang setidaknya melihat mayat-mayat itu. Harus ada yang sekadar menghormatinya. Kalau tidak, siapa yang akan melakukannya? Tiada lagi manusia yang masih tersisa di muka bumi ini. Aku sendirian tak mungkin

mengubur mereka semua, bahkan untuk menengoknya pun barangkali seluruh waktu hidupku tidak akan pernah cukup. Pantai ini tidak ada ujungnya dan mayat-mayat bertebaran sepanjang pantai tak terbilang. Harus ada yang sekadar menengoknya meski tidak bisa berbuat apa-apa, meskipun semuanya sudah punah. Tinggal aku sendiri di dunia menjalani ziarah yang panjang ini, yang tak akan pernah cukup untuk duka kehidupan di muka bumi. ’” (Ajidarma, 2016:54)

Tema kesedihan juga hadir dalam cerpen *Ikan Paus Merah*. Kesedihan dalam cerita ini berhubungan dengan seekor ikan paus yang terluka parah karena panah yang tertancap di punggungnya sejak lama. Luka tersebut terus mengeluarkan darah sehingga seluruh tubuh paus itu terlihat merah. Jeritan yang ditimbulkan dari luka itu menjadi simbol kesedihan mendalam yang dirasakan siapa saja yang menyaksikannya. Seperti yang digambarkan dalam kutipan:

“Seorang pemburu ikan paus dari masa lalu telah berhasil memanah ikan paus itu tepat di punggung-nya. Panah itu tidak pernah lepas lagi sampai sekarang. Luka itu mengeluarkan darah yang membuat seluruh tubuh ikan paus itu menjadi merah... Demikianlah apabila ikan paus merah itu muncul, kata orang, terdengar semacam jeritan yang pilu. Sebuah jeritan purba dari perasaan terluka.” (Ajidarma, 2016:58–59)

Kesedihan ini bahkan berlanjut pada pengalaman para pelaut yang menyaksikan paus tersebut. Jeritan pilu dari ikan paus merah itu menimbulkan kesedihan yang begitu mendalam sehingga tak akan terlupakan. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut:

“Setiap pelaut yang melihat Ikan Paus Merah itu akan bercerita betapa suara jeritan pilu yang begitu purba dari perasaan terluka itu akan membuat mereka bersedih untuk selama-lamanya.” (Ajidarma, 2016:64)

Tema kesedihan juga tampak dalam cerpen *Perahu Nelayan Melintas Cakrawala*. Kesedihan di sini bersumber dari kerinduan yang tidak bisa diwujudkan karena tokoh utama ingin menuliskan surat kepada seseorang yang ia rindukan,

tetapi ia bahkan sudah lupa nama orang itu. Rasa kehilangan dan kebekuan emosi itu tergambar dalam kebisuannya di depan kartu pos bergambar perahu nelayan.

“Jika ini memang sebuah gambar pada kartu pos, kata-kata ma- cam apakah yang dapat tertulis di baliknya?” (Ajidarma, 2016:190)

Tokoh itu hanya bisa menatap gambar pada kartu pos tanpa mampu menuliskan apa pun. Kesedihan karena kehilangan dan kerinduan yang tidak tersampaikan tergambar kuat dalam kutipan berikut:

“Apakah yang harus kutuliskan di balik kartu pos bergambar perahu nelayan melintas cakrawala ini? Matahari telah tengge- lam di sana, langit menjadi sangat amat jingga, seperti api yang berkobar-kobar keemasan menyalakan dunia....Kartu pos tidak akan pernah berangkat dan sampai di suatu tempat jika tiada suatu nama dan alamat di baliknya. Masihkah kau ingat padaku ketika takpernah bisa kuingat lagi namamu? Aku sendirian saja di pantai ini, terbekukan menjadi gam- bar. Pada kartu pos, perahu nelayan itu masih saja melintas cakrawala, dengan senja yang terus merambat dan bersamadirimu akan menjadi malam” (Ajidarma, 2016:194)

Tema kesedihan dalam kumpulan cerpen ini tampak dengan jelas dalam cerpen *Senja di Kaca Spion*. Kesedihan yang dimaksud adalah kesedihan karena harus meninggalkan sesuatu yang sudah dilewati, yang dalam cerita ini disimbolkan dengan senja. Tokoh “aku” melaju di jalan tol dengan mobilnya, dan dalam kaca spionnya tampak senja yang indah sekaligus menyedihkan. Senja di kaca spion itu menandakan sesuatu yang telah berlalu, yang tidak bisa lagi diraih, meskipun begitu dekat dalam pandangan. Tokoh “aku” terpujau dengan keindahan senja tersebut, namun ia tetap harus melaju ke depan, meninggalkan apa yang ada di belakangnya.

“Senja semburat dengan dahsyat di kaca spion. Sangat menyedihkan betapa di jalan tol aku harus melaju secepat kilat ke arah yang berlawanan. Di kaca spion, tengah, kanan, maupun kiri, tiga senja dengan seketika memberikan pemandangan langit yang semburat jingga, tentu jingga yang kemerah-merahan seperti api berkobar yang berkehendak membakar meski apalah yang mau dibakar selain menyepuh mega-mega menjadikannya

bersemu jingga bagaikan kapas semarak yang menawan dan menyandera perasaan. Senja yang rawan, senja yang sendu, ketika tampak dari kaca spion ketika melaju di jalan tol hanya berarti harus kutinggalkan secepat kilat, suka taksuka, seperti kenangan yang berkelebat tanpa kesempatan untuk kembali menjadi impian.” (Ajidarma, 2016:196)

Perasaan kehilangan yang dialami tokoh “aku” tampak begitu kuat. Keindahan senja yang seolah-olah begitu dekat justru terasa semakin menyedihkan karena tidak mungkin kembali. Senja di kaca spion menjadi lambang dari kenangan atau masa lalu yang harus ditinggalkan meskipun hati masih ingin menggenggamnya. Hal ini mencerminkan pengalaman universal manusia dalam menghadapi kehilangan dan keterpaksaan untuk terus melangkah maju.

Kesedihan itu semakin dipertegas dalam kutipan berikut:

“Segalanya memesona di kaca spion dan segalanya tergandakan di kaca spion, tetapi aku sedang meninggalkannya dengan kecepatan yang tidak tertampung oleh speedometer. Dunia terasa begitu tenang dalam kecepatan terbangnya malaikat yang hening. Aku meluncur ke depan, tetapi mataku menyaksikan senja pada tiga kaca spion.” (Ajidarma, 2016:199-200)

Perasaan sedih bercampur dengan kekaguman tergambar dalam kutipan ini. Tokoh “aku” tetap harus berjalan ke depan, meninggalkan keindahan yang ada di belakang. Senja di kaca spion menjadi simbol kerinduan yang tak mungkin terwujud, sebab perjalanan hidup menuntut untuk terus bergerak maju. Kesedihan lahir dari keterbatasan manusia untuk kembali pada masa lalu, meskipun ingatan dan rasa masih melekat kuat.

Keempat cerpen yang mengangkat tema kesedihan, yakni *Jezebel*, *Ikan Paus Merah*, *Perahu Nelayan Melintas Cakrawala*, dan *Senja di Kaca Spion*, memperlihatkan bahwa Seno Gumira Ajidarma menghadirkan kesedihan dalam

bentuk yang beragam. Dalam *Jezebel*, kesedihan muncul karena tragedi kemanusiaan; dalam *Ikan Paus Merah*, kesedihan lahir dari luka purba yang tak kunjung sembuh; sementara dalam *Perahu Nelayan Melintas Cakrawala*, kesedihan terwujud melalui kehilangan dan kerinduan yang tak tersampaikan. Adapun dalam *Senja di Kaca Spion*, kesedihan digambarkan sebagai masa lalu yang indah namun harus tetap ditinggalkan untuk terus melangkah ke depan. Melalui ragam penggambaran tersebut, Seno menunjukkan bahwa sastra mampu menjadi ruang untuk merasakan, mengenang, dan merenungkan penderitaan serta kehilangan, baik dalam konteks individu maupun pengalaman kolektif manusia.

d. Perbedaan Pandangan

Tema perbedaan pandangan atau kepercayaan dalam kumpulan cerpen ini tampak jelas dalam cerpen *Rumah Panggung di Tepi Pantai*. Perbedaan itu diperlihatkan melalui tokoh Sukab yang memilih hidup dengan cara yang tidak sesuai dengan adat setempat. Sejak awal, perbedaan ini tergambar ketika Sukab membangun rumah panggungnya menghadap ke laut, sedangkan semua rumah warga di kampung itu selalu menghadap ke jalan. Sikap Sukab ini memunculkan reaksi keras dari masyarakat yang diwakili oleh tokoh Balu.

“Sukab itu gila! Dari dulu dia memang sudah gila! Tidak pernah ada rumah panggung menghadap ke pantai di kampung ini. Tidak dulu, tidak sekarang, dan tidak harus ada pula di masa yang akan datang.”

“Semua orang terikat pada adat di kampung ini. Lihat, semua rumah panggung di sini membelakangi pantai, menghadap ke jalan raya. Mengapa tiba-tiba harus ada satu rumah yang menghadap ke pantai?” (Ajidarma, 2016:81)

Penilaian masyarakat dalam kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tindakan Sukab dianggap sebagai penyimpangan dari tradisi. Mereka menilai apa

yang dilakukan Sukab tidak masuk akal dan bahkan mengancam keteraturan yang sudah diwariskan oleh leluhur. Dari hal ini tampak bahwa masyarakat cenderung sulit menerima perbedaan. Nilai sosial yang seharusnya muncul adalah toleransi, yakni sikap menerima keberagaman pandangan meskipun berbeda dari kebiasaan umum.

Gaya hidup Sukab juga menimbulkan penolakan, selain perbedaan arah rumah yang dimilikinya. Ia memilih berlayar sendiri dengan perahu kecil untuk menikmati alam, bukan melaut bersama warga lain demi mencari ikan. Bagi masyarakat, sikap Sukab ini dianggap sia-sia dan tidak bermanfaat secara ekonomi.

“Dasar orang gila! Apa artinya kehidupan Sukab itu? Mencari ikan sendiri, membuat perahu kecil itu sendiri, berlayar bertahun-tahun tak jelas ke mana! Memandang rambulan kau bilang? Memandang senja? Rumah kita membelakangi pantai, barangkali nenek moyang kita tidak menganggap hal-hal semacam itu penting...” (Ajidarma, 2016:83)

Pandangan masyarakat dalam kutipan ini menegaskan bahwa hidup Sukab dinilai dengan standar mereka sendiri: berguna bila mengikuti adat, tidak berguna bila menyimpang. Cara pandang yang sempit inilah yang membuat toleransi sulit tumbuh. Akan tetapi, cerpen ini juga memperlihatkan adanya secercah harapan. Meski mayoritas menolak Sukab, masih ada individu yang bisa menghargai pilihannya, meski tidak ikut menjalani kehidupan yang sama.

Melalui cerpen ini, Seno Gumira Ajidarma menyampaikan kritik sosial terhadap masyarakat yang sering menekan perbedaan demi menjaga adat. Ia menegaskan pentingnya toleransi dalam masyarakat majemuk, agar setiap orang dapat hidup dengan pilihannya tanpa harus dipaksa menyesuaikan diri dengan pandangan mayoritas.

e. Senja yang Diperjualbelikan

Tema senja diperjualbelikan dalam kumpulan cerpen ini tampak jelas dalam Senja yang Terakhir. Cerita ini menggambarkan bagaimana sesuatu yang seharusnya alami dan penuh makna, yakni senja, justru berubah menjadi barang dagangan ketika senja yang terakhir di kota itu telah berlalu. Pada mulanya, orang-orang berusaha mendokumentasikan senja terakhir tersebut melalui foto dan rekaman. Namun, dokumentasi itu kemudian jatuh ke tangan para pedagang yang menjualnya kembali dengan harga tinggi kepada masyarakat yang ingin memiliki senja mereka sendiri. Fenomena ini menunjukkan bagaimana nilai estetis dan pengalaman batin manusia dapat direduksi menjadi komoditas yang bisa diperjualbelikan. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan berikut:

“Apabila kemudian Puan dan Tuan sadar bahwa ternyata memang tiada lagi senja di kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu, Puan dan Tuan barangkali kemudian akan mengerti bahwa Senja yang Terakhir memang sesuatu yang masuk akal untuk dicari-cari dan karena itu maka masuk akal pula jika ada yang menjualnya. Bisnis adalah bisnis. Ada atau tidak ada senja, para pedagang selalu punya akal untuk membeli dan menjual dan membeli dan menjual lagi, dan dari sanalah keuntungannya datang. Jual beli adalah dunia para pedagang, entahlah harus dibilang kasihan atau diberi penghargaan.” (Ajidarma, 2016:163).

Logika kapitalisme bekerja dengan cara mengkomodifikasi bahkan hal-hal yang bersifat emosional dan spiritual. Senja yang seharusnya menjadi pengalaman kolektif masyarakat berubah menjadi “barang” yang hanya bisa dimiliki oleh mereka yang sanggup membeli. Para pedagang dalam cerita ini bukan hanya mencari keuntungan, tetapi juga memonopoli pengalaman manusia akan keindahan. Hal ini semakin ditekankan dalam kutipan berikut:

“Jual beli adalah dunia para pedagang, entahlah harus dibilang kasihan atau diberi penghargaan. Namun di kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu, di mana senja dengan langitnya yang merah keemas-emasan itu sudah tidak ada lagi untuk selama-lamanya itu, para pedagang mempunyai jasa yang jelas, mereka mampu menyediakan senja.” (Ajidarma, 2016:163-164).

Keberadaan pedagang memang menimbulkan dilema moral. Di satu sisi, mereka dianggap berjasa karena mampu menyediakan senja meski hanya dalam bentuk rekaman. Namun, di sisi lain, praktik tersebut menunjukkan bahwa keindahan dan kenangan dapat diperlakukan seperti komoditas biasa yang bisa dibeli dan dijual. Peristiwa ini semakin absurd ketika senja hadir dalam bentuk produk massal yang dikonsumsi masyarakat:

“Senja yang Terakhir itu, dalam bentuk foto-foto, rekaman video dalam pita kaset maupun kepingan laser, dibungkus baik-baik dengan gambar Senja yang Terakhir. Dalam semua paket Senja yang Terakhir itu digambarkanlah di bungkus luarnya bagaimana senja yang paripurna itu memancarkan cahaya keemasan yang gilang gemilang berkilau-kilauan, seperti senja yang tahu bahwa inilah penampilan terakhirnya dan betapa senja itu berharap akan dikenang untuk selama-lamanya.” (Ajidarma, 2016:165).

Keindahan senja diperlihatkan sebagai produk yang dapat dipasarkan secara luas. Senja tidak lagi dinikmati secara langsung, tetapi melalui medium buatan yang sudah terbungkus rapi untuk dijual. Pergeseran ini mengubah makna senja dari pengalaman alami menuju simulasi komoditas. Bahkan, kebutuhan manusia untuk merasakan senja dijelaskan lebih jauh dalam kutipan berikut:

“Apabila Puan dan Tuan tinggal agak sedikit lebih lama di kota di mana pelangi tidak pernah inemudar itu, Puan dan Tuan akan menemukan betapa ternyata ada orang yang begitu bangun tidur ingin melihat senja, sehingga masih di tempat tidur orang itu akan memencet remote control dan TV-nya pun menyala dan memancarkan peristiwa senja yang memberi perasaan rawan dan kehilangan dari sebuah pita video atau piringan laser. Pagi-pagi sudah ingin merasa rawan dan kehilangan! Orang itu akan menyaksikan senja dari tempat tidurnya, dan cahaya senja itu akan

menerobos keluar lewat jendela, juga akan membakar langit seperti senja-senja yang biasa. Bisakah dibayangkan akan bagaimana rupanya jika masih banyak lagi senja-senja menerobos keluar jendela? Semenjak senja yang terakhir itu berlalu dan muncul Senja yang Terakhir di mana-mana, kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu bergelimang dengan senja yang melimpah-limpah. Setiap orang berusaha memiliki senja sendiri, membuka, memandang, dan kalau perlu masuk ke dalamnya.” (Ajidarma, 2016:169).

Melalui kutipan ini, Seno Gumira Ajidarma menunjukkan kritik sosial yang tajam terhadap masyarakat yang terjebak dalam konsumerisme. Senja yang seharusnya menjadi fenomena alam kini hadir dalam bentuk simulasi yang bisa diakses kapan saja, bahkan dari atas ranjang. Fenomena ini mencerminkan bagaimana masyarakat modern cenderung memuja hal-hal artifisial ketimbang mengalami makna sejati dari realitas.

Tema diperjualbelikan dalam cerpen *Senja yang Terakhir* tidak hanya menggambarkan praktik jual beli, tetapi juga mengkritik hilangnya makna otentik akibat komodifikasi. Melalui pendekatan sosiologi sastra, hal ini dapat dipandang sebagai kritik Seno Gumira Ajidarma terhadap realitas sosial, di mana segala sesuatu, bahkan pengalaman spiritual seperti senja, bisa dikomersialisasi dan diproduksi massal demi keuntungan ekonomi.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh Sentral

Tokoh sentral dari cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* adalah Sukab, yang berperan sebagai narator sekaligus pelaku utama dalam seluruh rangkaian peristiwa. Penokohan Sukab dibangun melalui cara ia berbicara dan bertindak, terutama dalam kutipan-kutipan yang menggambarkan perasaan dan tindakannya

terhadap Alina. Sukab digambarkan sebagai sosok yang peka, penuh perasaan, dan sangat serius dalam memperjuangkan cintanya. Ia tidak ingin menyatakan cinta hanya dengan kata-kata biasa, melainkan ingin memberi sesuatu yang lebih bermakna, yaitu sepotong senja.

“Kukirimkan sepotong senja ini untukmu Alina, dalam amplop yang tertutup rapat, dari jauh, karena aku ingin memberikan sesuatu yang lebih dari sekadar kata-kata. Sudah terlalu banyak kata di dunia ini Alina, dan kata-kata, ternyata, tidak mengubah apa-apa. Aku tidak akan menambah kata-kata yang sudah tak terhitung jumlahnya dalam sejarah kebudayaan manusia Alina.” (Ajidarma, 2016:4–5)

Sukab ditegaskan sebagai tokoh yang berjuang dengan sungguh-sungguh dalam mengekspresikan cinta. Ia merasa bahwa kata-kata sudah kehilangan maknanya, sehingga ia memilih tindakan konkret dengan memotong senja dari langit dan mengirimkannya kepada Alina. Tindakan ini bukan hanya romantis, tetapi juga menggambarkan keberanian dan pengorbanan, sebab ia tahu bahwa mengambil senja akan menimbulkan kekacauan, namun tetap melakukannya demi cinta. Dari sini tampak jelas bahwa Sukab mewakili nilai sosial perjuangan cinta idealis yang begitu kuat, meski harus melampaui batas nalar.

Tokoh Alina tampil dalam cerpen *Jawaban Alina* dengan peran penting karena ia memberikan sudut pandang berbeda, bahkan membalik pandangan pembaca terhadap hubungan yang sebelumnya hanya diceritakan dari sudut Sukab. Penokohnya dibangun melalui narasi surat balasan yang tegas, gamblang, dan tanpa basa-basi. Ia hadir sebagai sosok yang jujur, berani mengungkapkan isi hati sebenarnya, meskipun kata-katanya pahit dan menyakitkan bagi Sukab. Sikap ini

menegaskan bahwa nilai sosial yang ditonjolkan melalui tokoh Alina adalah kejujuran.

Alina dalam kutipan awal menyampaikan bahwa ia telah menerima senja dari Sukab, bahkan menggambarkan bahwa senja itu tampak lengkap dan indah. Setelah membangun suasana yang tenang dan lembut, Alina mulai menyampaikan kebenaran yang selama ini tidak pernah ia ungkap secara langsung:

“Sukab yang malang, goblok, dan menyebalkan, kamu tahu apa yang terjadi sepuluh tahun kemudian? Tukang pos itu tiba di depan rumah kami. Ya, rumah kami. Setelah sepuluh tahun banyak yang terjadi dong Sukab, misalnya bahwa aku kemudian kawin, beranak pinak, dan berbahagia. Jangan kaget. Dari dulu aku juga tidak mencintai kamu Sukab. Dasar bego. Dikasih isyarat tidak mau mengerti. Sekali lagi, aku tidak mencintai kamu. Kalau aku toh kelihatan baik selama ini padamu, terus terang harus kukatakan sekarang, sebetulnya aku cuma kasihan.”
(Ajidarma, 2016:23)

Alina melalui kutipan tersebut tampak sebagai pribadi yang memilih untuk jujur daripada terus memelihara harapan palsu. Ia tidak menyembunyikan perasaan atau menyusun kata-kata agar terdengar menyenangkan. Justru keputusannya untuk terus terang menunjukkan bahwa ia menghargai kejujuran, meskipun harus menyakiti perasaan orang lain. Keberanian Alina untuk menyampaikan isi hatinya secara langsung menjadi wujud dari nilai sosial kejujuran, yang mengajarkan bahwa lebih baik menyampaikan kebenaran pahit daripada terus membiarkan orang lain hidup dalam ilusi.

Tokoh utama dalam cerpen *Tukang Pos dalam Amplop* adalah tukang pos yang digambarkan sebagai sosok sederhana, tekun, bertanggung jawab, dan tabah. Penokohnya dibangun secara konsisten melalui narasi tentang perjalanan panjang

yang penuh kesulitan, tetapi tetap dijalani dengan keteguhan hati. Dari tokoh ini, pembaca dapat menemukan nilai sosial perjuangan dalam bentuk yang paling tulus dan bersahaja: menyelesaikan tugas meskipun menghadapi rintangan luar biasa. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan berikut:

“Aku mengayuh sepedaku dengan terengah-engah mendaki bukit. Sudah berpuluh-puluh tahun aku menjadi tukang pos, pengantar surat yang tidak pernah mendapat surat, namun baru kali inilah aku harus mengantarkan surat ke suatu alamat yang begitu jauh, seolah-olah berada di ujung dunia. Sudah 40 hari 40 malam aku mengayuh sepedaku nyaris tanpa henti, sebelum akhirnya sampai ke bukit kapur ini. Aku mengayuh sepedaku siang dan malam, dan hanya berhenti makan, minum, dan tidur sebentar di bawah pohon yang rindang sembari merasakan tiupan angin dan mendengarkan suara kericik sungai yang mengalir, ketika tergolek-golek di atas rumput mengenangkan keluarga yang sudah lama ditinggalkan.” (Ajidarma, 2016:30)

Tokoh tukang pos dari kutipan tersebut tampak jelas bukan sekadar pengantar surat biasa. Ia adalah sosok yang sepenuh hati menjalani pekerjaannya, meskipun tidak pernah mendapat balasan atau penghargaan. Ia tidak menyerah meski harus mengayuh sepeda selama 40 hari 40 malam, mendaki bukit demi bukit, dan meninggalkan kenyamanan hidup serta keluarganya demi menyelesaikan satu tugas: mengantarkan surat. Sikap inilah yang menegaskan nilai perjuangan yang melekat pada dirinya. Ia menjadi cerminan pekerja yang setia pada tanggung jawab, meski hidup dalam sistem yang tidak selalu adil.

Tokoh Jezebel dalam cerpen Jezebel adalah tokoh utama yang digambarkan melalui penokohan yang kuat sebagai satu-satunya manusia yang tersisa di dunia penuh kehancuran. Ia berjalan sendirian di tepi pantai yang dipenuhi mayat-mayat, dengan tubuh lelah dan hati sarat kesedihan. Namun, di tengah keputusasaan itu, tampak jelas satu nilai sosial yang menonjol dari dirinya, yaitu empati.

Jezebel bukan hanya digambarkan sebagai sosok yang melintas tanpa arah, melainkan tokoh yang sadar dan merasakan penderitaan besar yang menimpa manusia. Ia tahu bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan untuk mengubur ribuan mayat, bahkan tidak mampu menyentuh satu per satu jasad yang tergeletak. Meski demikian, ia tidak memilih untuk pergi, melainkan tetap melangkah, menatap setiap tubuh seolah memberi penghormatan terakhir bagi tragedi yang tak mungkin dihentikan. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut:

“Mayat-mayat bergelimpangan di mana-mana sepanjang pantai itu. Mayat-mayat terkapar di atas pasir, tergolek di terumbu karang, tersandar di batang-batang pohon nyiur seolah-olah masih hidup dan duduk santai memandang ma-tahari senja yang merah membara membakar langit sehingga rambut Jezebel yang berhamburan ditiup angin itu berkilat seperti benang-benang emas. Berpuluh-puluh mayat, beratus-ratus mayat, beribu-ribu mayat menghampar tak terbilang disiram ombak yang berdebur dan menghempas dengan ganas bagai membantingkan sebuah pesan yang paling kejam dan pa-ling tak mengenal belas. Di antara mayat-mayat itulah Jezebel melangkah sementara kaki dan ujung gaunnya yang putih dan tipis setiap kali basah tersiram buih-buih ombak yang perak yang sebagian jingga dan sebentar kemudian keemas-cmasan karena langit yang masih saja terbakar dengan mega-mega ke-unguan yang semburat dan bergetar dengan cemas. Pasir yang basah jadi hamparan tepung intan yang berkilat-kilat seperti bergerak membentuk ceruk-ceruk karena mayat-mayat bagai mencengkeram pasir tak hendak diseret ombak ke lautan lepas.” (Ajidarma, 2016:48)

Penokohan Jezebel dalam kutipan ini menegaskan bagaimana ia terus berjalan di antara mayat, meskipun tidak mampu menolong mereka secara nyata. Ia memilih untuk tetap hadir secara batin, peduli, dan tidak membiarkan tragedi berlalu tanpa saksi. Inilah hakikat empati: hadir untuk merasakan duka orang lain, meski tidak ada tindakan nyata yang bisa dilakukan. Sisi empati Jezebel semakin kuat tergambar dalam kutipan berikut:

“‘Aku lelah,’ katanya kepada angin, ‘siapa yang tidak lelah berjalan tanpa henti sepanjang pantai menyaksikan mayat-mayat bergelimpangan? Tapi aku tidak bisa berhenti meskipun aku sudah hampir tidak kuat lagi. Harus ada yang setidaknya melihat mayat-mayat itu. Harus ada yang sekadar menghormati-matinya. Kalau tidak, siapa yang akan melakukannya? Tiada lagi manusia yang masih tersisa di muka bumi ini. Aku sendirian tak mungkin mengubur mereka semua, bahkan untuk menengoknya pun barangkali seluruh waktu hidupku tidak akan pernah cukup. Pantai ini tidak ada ujungnya dan mayat-mayat bertebaran sepanjang pantai tak terbilang. Harus ada yang sekadar menengoknya meski tidak bisa berbuat apa-apa, meskipun semuanya sudah punah. Tinggal aku sendiri di dunia menjalani ziarah yang panjang ini, yang tak akan pernah cukup untuk duka kehidupan di muka bumi.’” (Ajidarma, 2016:54)

Jezebel dari kutipan ini berjalan bukan karena tugas atau harapan, melainkan karena ia tidak ingin para korban itu dilupakan. Ia memikul kesedihan dunia seorang diri, menjadikannya tanggung jawab terakhir sebagai manusia yang tersisa. Dari sinilah nilai empati muncul begitu kuat: ia tidak membiarkan kematian dan penderitaan menjadi sepi tanpa penghormatan, juga tidak ingin tragedi itu berakhir sia-sia.

Tokoh Dalam cerpen "Ikan Paus Merah", tokoh “aku” berperan sebagai tokoh utama yang secara perlahan mengalami proses pemahaman terhadap penderitaan makhluk lain, khususnya ikan paus merah yang misterius dan penuh luka. Penokohan tokoh “aku” digambarkan sebagai pribadi yang reflektif, peka terhadap sekelilingnya, dan memiliki keinginan untuk menyelami kebenaran di balik legenda yang sudah lama beredar. Dari proses inilah muncul nilai sosial empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan luka yang dialami makhluk lain baik secara fisik maupun emosional. Kisah dimulai dengan perenungan tokoh “aku” terhadap cerita yang ditulisnya:

“Kutuliskan cerita ini di sebuah kota di tepi pantai di mana pelangi tidak pernah memudar. Cerita sebenarnya tidak ada yang pernah tahu.” (Ajidarma, 2016:58)

Penokohan yang merenung ini menunjukkan bahwa tokoh “aku” bukan hanya ingin menulis ulang cerita secara dangkal, melainkan benar-benar mencoba merasakan makna di balik legenda itu. Ia ingin tahu siapa sebenarnya paus merah itu dan kenapa jeritannya menyayat begitu dalam.

Empati Jezebel lebih jauh mulai tumbuh saat ia mengetahui bahwa jeritan ikan paus merah bukan sekadar bunyi alam, tetapi sebuah jeritan purba dari perasaan terluka akibat panah yang menancap di punggungnya:

“Seorang pemburu ikan paus dari masa lalu telah berhasil memanah ikan paus itu tepat di punggung-nya. Panah itu tidak pernah lepas lagi sampai sekarang. Luka itu mengeluarkan darah yang membuat seluruh tubuh ikan paus itu menjadi merah... Demikianlah apabila ikan paus merah itu muncul, kata orang, terdengar semacam jeritan yang pilu. Sebuah jeritan purba dari perasaan terluka.” (Ajidarma, 2016:58–59)

Penokohan tokoh “aku” yang ingin mencari tahu makna di balik jeritan tersebut menunjukkan bahwa ia tidak hanya mendengar, tetapi berusaha memahami dan menyelami penderitaan paus itu secara mendalam. Ia tidak puas dengan penjelasan dangkal dan justru merasa tergugah oleh luka yang terus-menerus disuarakan lewat jeritan paus merah.

Tokoh Dalam cerpen *Rumah Panggung Sukab*, Sukab hadir sebagai tokoh utama yang digambarkan memiliki sifat berani, berbeda, dan tidak takut melawan arus kebiasaan masyarakat. Ia membangun rumah panggung menghadap pantai, sesuatu yang dianggap tabu karena bertentangan dengan adat setempat. Hal itu terlihat jelas dalam kutipan:

“Sukab itu gila! Dari dulu dia memang sudah gila! Tidak pernah ada rumah panggung menghadap ke pantai di kampung ini. Tidak dulu, tidak sekarang, dan tidak harus ada pula di masa yang akan datang. Semua orang terikat pada adat di kampung ini. Lihat, semua rumah panggung di sini membelakangi pantai, menghadap ke jalan raya. Mengapa tiba-tiba harus ada satu rumah yang menghadap ke pantai?”

‘Tidak semua orang itu sama Balu!’

‘Tapi hanya satu orang di kampung ini membangun rumah panggung yang menghadap ke pantai, yang lainnya semua sama, rumah panggungnya membelakangi pantai.’

‘Apa salahnya satu orang berbeda dengan yang lain?’” (Ajidarma, 2016:81)

Dari perspektif sosiologi sastra, tokoh Sukab merepresentasikan individu yang berusaha menegaskan kebebasan diri dalam masyarakat yang kaku dan terikat adat. Kehadirannya menimbulkan konflik sosial, sebab tindakannya dianggap sebagai ancaman terhadap keseragaman dan keteraturan bersama. Seno melalui Sukab mengkritik kondisi masyarakat yang cenderung menolak perbedaan, padahal kebebasan individu juga merupakan bagian dari kehidupan sosial.

Nilai sosial yang muncul dari tokoh Sukab adalah keberanian untuk berbeda dan mempertahankan pilihan meskipun ditentang masyarakat. Seno Gumira Ajidarma seolah ingin menegaskan bahwa perubahan sosial sering lahir dari orang-orang yang berani melawan arus. Dengan kata lain, tokoh Sukab tidak hanya sekadar tokoh individual, melainkan cerminan kritik terhadap masyarakat yang mengekang kreativitas dan kebebasan warganya.

Tokoh okoh “aku” dalam cerpen Senja Hitam Putih merupakan tokoh utama yang secara jelas menggambarkan nilai sosial pantang menyerah. Penokohnya ditampilkan sebagai seseorang yang sadar bahwa ada sesuatu yang tidak wajar terjadi di dunia sekelilingnya yaitu dunia yang tiba-tiba berubah menjadi hitam

putih. Berbeda dengan orang-orang lain yang tampak biasa saja dan menerima keadaan begitu saja, tokoh “aku” justru mempertanyakan kenyataan yang berubah itu serta menunjukkan kegelisahan dan keinginan untuk mencari tahu kebenaran.

“Heran. Semua orang tenang-tenang saja, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Ataukah memang tidak terjadi apa-apa? Matahari kelabu. Lautan kelabu. Langit kelabu. Kafe-kafe sepanjang pantai dengan lampu-lampu kerlap-kerlip hanya menjadi garis dan noktah-noktah putih di atas kanvas kelabu. Orang-orang berjalan di kakilima seperti tidak pernah terjadi sesuatu yang luar biasa. Apakah mereka lupa dunia ini pernah berwarna? Kucoba mencari nama sebuah bar, Blue Moon, yang terletak di dekat tempatku duduk. Dan aku terkesiap, tulisan-nya sudah menjadi Black Moon. Astaga. Apakah aku bermimpi?” (Ajidarma, 2016:115)

Tokoh “aku” melalui kutipan ini tidak tinggal diam di tengah perubahan yang membingungkan. Ia memiliki kesadaran kritis dan tidak menyerah pada keadaan, serta menolak tunduk pada kenyataan yang tampak keliru. Penokohnya sebagai pribadi yang gelisah, mempertanyakan, dan terus mencoba mencari tahu kebenaran memperlihatkan sikap pantang menyerah dalam arti yang lebih dalam, yakni melawan kepasrahan dan ketidaktahuan.

Tokoh Tokoh “aku” dalam cerpen *Mercusuar* adalah tokoh utama yang memperlihatkan nilai sosial pantang menyerah melalui cara ia memahami, mengamati, dan mencari makna dari kemunculan misterius sosok manusia yang melayang di sekitar mercusuar. Penokohan tokoh ini dibentuk sebagai pribadi yang tekun, penuh rasa ingin tahu, dan tidak mudah menyerah, bahkan ketika berhadapan dengan sesuatu yang tampaknya tidak masuk akal.

Sikap pantang menyerah tokoh “aku” tidak ditunjukkan melalui tindakan fisik yang keras, tetapi melalui usaha batin dan konsistensinya dalam pencarian

makna. Ia terus datang ke pulau itu setiap senja, semata-mata untuk menyaksikan kembali sosok manusia yang melayang di angkasa. Ia bukan pengamat pasif, melainkan seseorang yang bersedia melakukan perjalanan berulang kali demi sebuah pemahaman, walaupun jawabannya tak pernah pasti.

“Itulah sebabnya setiap kali datang ke pulau itu, aku selalu datang ke mercusuar menjelang senja tiba, karena aku selalu ingin melihat manusia itu melayang pelan-pelan, mengitari mercusuar beberapa kali, lantas naik ke angkasa.” (Ajidarma, 2016:130–131)

Dedikasinya bahkan sampai pada titik ia pernah bermalam di bukit hanya untuk memastikan bahwa apa yang ia lihat bukan sekadar khayalan. Ia membawa tenda dan perlengkapan lainnya, menandakan kesungguhannya untuk terus menunggu, untuk terus percaya bahwa peristiwa itu akan terulang.

“Aku pernah menunggu di puncak bukit ini, membawa tenda dan kompor gas untuk masak. dan ternyata ia memang muncul lagi pada senja berikutnya.” (Ajidarma, 2016:139)

Keteguhan dan kehati-hatian juga menjadi bagian dari karakternya. Saat menyadari bahwa terlalu dekat dengan mercusuar bisa membuat semuanya menghilang, ia memilih menjaga jarak. Ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahunya dikendalikan dengan pertimbangan yang bijak—ia tidak gegabah, tetapi tetap teguh pada tujuannya.

“Aku menuruni bukit dan berjalan ke pantai. Aku mendekat, tapi menjaga jarak, karena tahu mercusuar itu akan hilang jika aku berusaha menyelidikinya.” (Ajidarma, 2016:141–142)

Melalui penokohan ini, cerpen Mercusuar menyampaikan nilai sosial pantang menyerah dalam bentuk kesetiaan pada pencarian, ketabahan di tengah

ketidakpastian, dan kemauan untuk terus mencoba memahami dunia meskipun tidak semua hal bisa dijelaskan secara rasional. Tokoh “aku” tetap percaya dan tetap hadir, menandakan bahwa sikap pantang menyerah bisa muncul dalam ketekunan dan kesabaran menghadapi yang tak terjelaskan.

Tokoh Tokoh ibu dalam cerpen Anak-anak Senja merupakan tokoh utama yang memperlihatkan nilai sosial cinta dalam bentuk kasih sayang melalui penokohnya sebagai seorang ibu yang tidak berhenti berjuang demi anaknya, Ratri. Ia digambarkan sebagai sosok yang penuh perhatian, penuh cinta, dan tidak kenal lelah, bahkan saat menghadapi situasi yang tidak bisa dikendalikan.

Ibu sejak awal cerita terlihat menjalani kehidupan yang sederhana bersama Ratri. Ketika Anak-anak Senja lewat di depan rumah mereka, ibu menyadari bahwa ada sesuatu yang mengancam. Ia tidak hanya menjadi penonton dalam cerita, melainkan tokoh yang aktif menjaga dan memperingatkan anaknya dari sesuatu yang dianggap membahayakan. Sikap ini muncul dalam kutipan berikut:

“Kali ini Ratri melihat sendiri, Anak-anak Senja yang telanjang bulat tanpa kelamin, menembus kegelapan dengan cahaya keemasan matahari terbenam, berlari dan berguling-guling di pantai dengan riang, menjanjikan ke-hahagiaan yang sungguh-sungguh nyata. Demikianlah Ratri berlari mendekati mereka.

‘Ratri! Jangan!’

Ibunya yang menyusul ke pantai karena sudah terlalu ma lam memanggilnya.

‘Ratri! Jangan! Sekarang sudah malam!’” (Ajidarma, 2016:150)

Ketika Ratri akhirnya ikut berlari bersama Anak-anak Senja, ibu tidak menyerah meskipun tahu bahwa anak-anak lain sebelumnya juga sudah hilang. Dalam situasi yang menyedihkan dan tanpa harapan, ia tetap berusaha

menyelamatkan putrinya. Ia berlari mengejar Ratri dengan air mata, menunjukkan ketulusan kasih sayang dan semangat pantang menyerah sebagai seorang ibu:

“Ibunya mengejar dengan bersimbah air mata. Orang-orang hanya bisa memandang dengan sedih. Sudah tak terhitung berapa anak ikut hilang bersama Anak-anak Senja.” (Ajidarma, 2016:152)

Melalui penokohan ibu, cerpen ini menyampaikan cinta dalam bentuk kasih sayang bahwa pantang menyerah tidak selalu harus tampak sebagai kekuatan besar yang melawan rintangan secara fisik. Kadang, bentuk paling kuat dari perjuangan justru ada pada usaha yang terus-menerus dan tak kenal putus asa, terutama ketika dihadapkan pada kemungkinan kehilangan orang yang paling dicintai. Ibu menjadi representasi nilai sosial pantang menyerah dalam bentuk paling tulus yaitu perjuangan seorang ibu yang tak akan membiarkan anaknya pergi tanpa ia upayakan sekuat tenaga. Ini adalah perjuangan yang dilandasi oleh cinta, yang membuat karakter ibu tampil kuat meskipun dalam kesedihan dan ketidakpastian.

Tokoh Tokoh utama dalam cerpen *“Senja yang Terakhir”* Adalah “Puan dan Tuan.” Tokoh ini digambarkan seolah-olah pasangan suami istri atau wisatawan yang baru datang ke kota tersebut. Posisi mereka bukan hanya sekadar pengunjung, tetapi juga representasi pembaca yang diajak masuk ke dalam dunia imajiner kota pesisir itu. Hal ini ditegaskan sejak awal cerita:

“Apabila Puan dan Tuan datang dari sebuah dunia di mana terdapat matahari yang selalu timbul tenggelam seolah-olah untuk selama-lamanya, Puan dan Tuan barangkali tidak akan segera mengerti, apakah yang dimaksud dengan Senja yang Terakhir itu” (Ajidarma, 2016:163).

Puan dan Tuan dalam kutipan ini diperkenalkan sebagai figur yang kebingungan menghadapi kenyataan baru. Mereka menjadi outsider yang tidak

langsung paham mengapa senja harus diperjualbelikan. Dengan demikian, tokoh Puan dan Tuan berfungsi sebagai cermin bagi pembaca untuk mengalami kegagalan kota tersebut secara bertahap.

“Apabila kemudian Puan dan Tuan sadar bahwa ternyata memang tiada lagi senja di kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu, Puan dan Tuan barangkali kemudian akan mengerti bahwa Senja yang Terakhir memang sesuatu yang masuk akal untuk dicari-cari dan karena itu maka masuk akal pula jika ada yang menjualnya. Bisnis adalah bisnis. Ada atau tidak ada senja, para pedagang selalu punya akal untuk membeli dan menjual dan membeli dan menjual lagi, dan dari sanalah keuntungannya datang. Jual beli adalah dunia para pedagang, entahlah harus dibilang kasihan atau diberi penghargaan.” (Ajidarma, 2016:163).

Sosok-sosok kolektif seperti pedagang dan penduduk kota dalam cerita ini muncul meskipun tanpa identitas individu yang jelas. Para pedagang menjadi figur dominan karena mereka yang menyediakan “Senja yang Terakhir” dan menjadikannya barang dagangan. Selain itu, hadir pula tokoh pendukung lain seperti dokumentalis dan pembeli yang memperkuat suasana pasar. Kehadiran mereka membentuk gambaran tentang masyarakat yang sepenuhnya tunduk pada logika komodifikasi.

Tokoh utama dalam cerpen *Senja di Pulau Tanpa Nama* adalah tokoh “aku”. Ia digambarkan sebagai sosok yang hidup dalam pergulatan batin antara kenyataan dan imajinasi. Tokoh aku berusaha meyakinkan dirinya bahwa ada seorang perempuan yang menunggunya di sebuah pulau tanpa nama, padahal sebenarnya perempuan itu tidak pernah ada dan hanya lahir dari imajinasinya sendiri. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan:.

“Seperti Kawabata, aku mencintai seorang perempuan yang tidak pernah ada. Jika dia memang ada, tentunya ia sedang berdiri di sana, di pulau

tanpa nama itu, dalam remang senja tanpa langit yang kemerah-merahan tanpa mega bersepuh cahaya keemasan-emasan tanpa segala sesuatu yang seperti biasanya membuat senja menjadi begitu sendu dan mengharukan begitu indah dan menggetarkan tanpa itu semua, tanpa sega- la pesona senja yang akan membuat kita terlalu mudah jatuh cinta. Tanpa itu semua- tetapi hatiku sudah penuh dengan segala sesuatu yang seolah-olah seperti cinta.” (Ajidarma, 2016:178)

Tokoh “aku” dalam kutipan ini menunjukkan kecenderungan menciptakan realitas semu yang ia percaya sepenuh hati. Cintanya pada perempuan yang “tidak pernah ada” memperlihatkan kegelisahan eksistensial: keinginan untuk merasakan cinta dan keterikatan meskipun hanya melalui bayangan. Perasaan itu mengaburkan batas antara kenyataan dan khayalan, seolah-olah yang tidak nyata pun bisa menghadirkan kebahagiaan.

Kecenderungan tokoh aku untuk terus menuju sesuatu yang tidak nyata juga ditegaskan dalam bagian lain:

“Tetapi siapakah yang terlibat dalam kebahagiaan dan penderitaan sebenarnya-perempuan itu tidak pernah ada meskipun aku sedang menuju ke arahnya, dan sesuatu yang tidak ada mesti- nya tidak perlu membawa kebahagiaan maupun penderitaan. Hanya ada senja dan seorang perempuan yang tidak ada tetapi yang tetap menunggu dengan segala kemungkinannya dan aku sedang menuju ke sana untuk menjemput kemungkinan- kemungkinan itu.” (Ajidarma, 2016:179)

Dari perspektif sosiologi sastra, tokoh aku mencerminkan manusia yang berjuang mencari makna dalam hidup, meski harus mengandalkan imajinasi dan hal-hal yang semu. Keberadaan “perempuan yang tidak pernah ada” menggambarkan kebutuhan manusia akan harapan dan pengharapan itu tetap mampu menggerakkan seseorang, meski bersifat ilusi. Seno Gumira Ajidarma melalui tokoh ini ingin menyoroti kondisi sosial modern di mana manusia sering

terjebak dalam kesepian, lalu menciptakan dunia khayal sebagai pelarian untuk tetap merasa hidup dan memiliki tujuan.

Tokoh utama dalam cerpen *Perahu Nelayan Melintas Cakrawala* adalah tokoh “aku”. Ia digambarkan sebagai sosok yang berada dalam kebingungan ketika hendak menuliskan isi surat kepada seseorang yang bahkan namanya sudah ia lupakan. Namun, dorongan kerinduan membuatnya tetap berusaha menuliskan sesuatu, meski akhirnya ia terjebak dalam kebisuan kata. Kebingungan itu tampak dalam kutipan:.

“Jika ini memang sebuah gambar pada kartu pos, kata-kata macam apakah yang dapat tertuliskan di baliknya?” (Ajidarma, 2016:190)

Tokoh “aku” dalam kutipan ini memperlihatkan kegamangan. Ia berhadapan dengan kartu pos bergambar perahu nelayan melintas cakrawala, tetapi tidak mampu menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan isi hatinya. Kebingungan ini tidak hanya bersifat teknis yaitu apa yang harus ditulis tetapi juga emosional, karena kerinduan yang mendorongnya justru menuntun pada kesadaran akan kehilangan yang sulit diungkapkan.

Kesedihan mendalam itu semakin terasa dalam bagian lain:

“Apakah yang harus kutuliskan di balik kartu pos bergambar perahu nelayan melintas cakrawala ini? Matahari telah tenggelam di sana, langit menjadi sangat amat jingga, seperti api yang berkobar-kobar keemasan menyalakan dunia....Kartu pos tidak akan pernah berangkat dan sampai di suatu tempat jika tiada suatu nama dan alamat di baliknya. Masihkah kau ingat padaku ketika takpernah bisa kuingat lagi namamu? Aku sendirian saja di pantai ini, terbekukan menjadi gambar. Pada kartu pos, perahu nelayan itu masih saja melintas cakrawala, dengan senja yang terus merambat dan bersamadirimu akan menjadi malam” (Ajidarma, 2016:194)

Tokoh “aku” dalam kutipan ini tenggelam dalam kesepian. Kerinduan yang tidak dapat tersampaikan berubah menjadi semacam kebekuan; ia hanya bisa menatap gambar pada kartu pos tanpa bisa menuliskan apapun. Pertanyaan retorik “Masihkah kau ingat padaku ketika tak pernah bisa kuingat lagi namamu?” menggambarkan keterputusan antara masa lalu dan masa kini, sekaligus kerinduan pada seseorang yang sudah samar dalam ingatan.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, tokoh aku mencerminkan manusia yang terjebak dalam keterasingan emosional. Ia ingin berkomunikasi, ingin merajut kembali hubungan dengan seseorang dari masa lalu, tetapi kehilangan bahasa untuk menyampaikannya. Fenomena ini merefleksikan kondisi sosial modern yang sering ditandai oleh kerenggangan hubungan manusia: kecepatan hidup, pergeseran nilai, dan jarak emosional membuat orang kehilangan kata-kata untuk mengungkapkan kerinduan atau bahkan melupakan nama orang yang dulu berarti.

Tokoh utama dalam cerpen *Senja di Kaca Spion* adalah tokoh “aku”. Ia digambarkan sebagai seseorang yang tengah berjuang meninggalkan masa lalu yang indah dan tetap melaju ke arah depan. Dalam perjalanan di jalan tol, ia menyaksikan senja yang tertinggal di kaca spion mobilnya. Gambaran itu menunjukkan betapa ia harus meninggalkan sesuatu yang menawan, meskipun hal itu terasa menyedihkan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan:

“Senja semburat dengan dahsyat di kaca spion. Sangat menyedihkan betapa di jalan tol aku harus melaju secepat kilat ke arah yang berlawanan. Di kaca spion, tengah, kanan, maupun kiri, tiga senja dengan seketika memberikan pemandangan langit yang semburat jingga, tentu jingga yang kemerah-merahan seperti api berkobar yang berkehendak membakar meski apalah yang mau dibakar selain menyepuh mega-mega menjadikannya

bersemu jingga bagaikan kapas semarak yang menawan dan menyandera perasaan. Senja yang rawan, senja yang sendu, ketika tampak dari kaca spion ketika melaju di jalan tol hanya berarti harus kutinggalkan secepat kilat, suka taksuka, seperti kenangan yang berkelebat tanpa kesempatan untuk kembali menjadi impian.” (Ajidarma, 2016:196)

Tokoh “aku” dalam kutipan ini menyadari keindahan yang ia lihat di kaca spion, namun justru keindahan itu menjadi simbol masa lalu yang tidak bisa ia raih kembali. Ia harus melaju ke depan meskipun hatinya masih terikat oleh pesona senja yang tertinggal di belakang. Tokoh mengalami konflik batin, di mana ia merasa terpesona oleh keindahan, namun sekaligus harus merelakan semuanya tertinggal.

Konflik batin tokoh aku semakin ditegaskan dalam kutipan lain:

“Segalanya memesona di kaca spion dan segalanya tergandakan di kaca spion, tetapi aku sedang meninggalkannya dengan kecepatan yang tidak tertampung oleh speedometer. Dunia terasa begitu tenang dalam kecepatan terbangnya malaikat yang hening. Aku meluncur ke depan, tetapi mataku menyaksikan senja pada tiga kaca spion.” (Ajidarma, 2016:199-200)

Tokoh “aku” dalam kutipan ini tetap meluncur ke depan, walaupun pandangannya masih terikat pada masa lalu yang tergambar di kaca spion. Perjalanan yang ia lakukan menjadi simbol perjuangan manusia ketika harus menghadapi realitas hidup: meninggalkan masa lalu, meski penuh kenangan indah, dan bergerak menuju masa depan yang tidak pasti..

Tokoh “aku” dalam cerpen ini, jika dilihat dengan pendekatan sosiologi sastra, mencerminkan kondisi sosial masyarakat modern yang seringkali harus mengorbankan kenangan dan hal-hal emosional demi terus bergerak maju mengikuti arus kehidupan. Kehidupan sosial menuntut orang untuk tidak larut

dalam nostalgia, melainkan terus menatap ke depan walau dalam hati masih tersisa keterikatan pada masa lalu.

b. Tokoh Pendukung

Tokoh-tokoh ikan dalam cerpen *Tukang Pos dalam Amplop* mungkin hanya berperan sebagai tokoh pembantu, namun melalui dialog panjang mereka dengan tukang pos, tersirat nilai sosial penting yang berkaitan dengan musyawarah. Tokoh-tokoh ikan digambarkan sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, mampu berpikir kritis, dan berani mengambil keputusan bersama demi masa depan komunitas mereka. Penokohan mereka dibentuk melalui percakapan kolektif yang mewakili suara bersama, bukan pendapat pribadi. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“‘Kami mengira semesta begitu luas, bahkan tak terbatas karena sepanjang sejarah kehidupan kami selalu ada cakrawala di depan pencapaian-pencapaian kami. Ternyata dunia kami hanya sebesar amplop. Kalau begitu, apa yang kami mengerti selama ini adalah semu, kami tidak suka hidup dalam dunia yang semu, kami ingin hidup dalam dunia yang sebenarnya,’

‘Tapi kalian tidak bisa hidup tanpa air.’

‘Kami tidak peduli, lebih baik kami mati dalam kenyataan, ketimbang hidup dalam sesuatu yang semu.’

‘Kalau begitu kita semua akan mati.’

‘Kenapa?’

‘Karena yang tidak kita ketahui lebih banyak dari yang kita ketahui, dan yang tidak diketahui itulah yang akan menjadi penyebab kematian kita semua.’

‘Kalau pun harus begitu, tidak apa-apa,’ kata mereka.

‘Kalau begitu kalian tidak pernah belajar apa-apa, untuk apa semua ini dibangun kalau hanya ingin mengulangi bencana yang sama.’

‘Apakah kami harus menyerah dan hidup di dalam amplop?’

‘Pengetahuan itu dibangun setapak demi setapak, kalian tidak bisa meloncat begitu saja keluar amplop tanpa tahu apa yang akan kalian hadapi di luar amplop itu. Aku yang dari sana saja tidak tahu bagaimana caranya kembali.’” (Ajidarma, 2016:40)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa para ikan tidak mengambil keputusan secara sepihak, melainkan melalui pertimbangan dan perdebatan bersama. Mereka berani mempertanyakan realitas yang selama ini mereka yakini, serta mencari kebenaran yang lebih dalam meskipun harus menghadapi risiko besar. Inilah bentuk musyawarah yaitu proses menyampaikan pendapat, menerima kritik, dan mempertimbangkan kemungkinan terbaik maupun terburuk untuk kehidupan bersama.

Penokohan ikan yang digambarkan mampu berdiskusi dengan terbuka, menyampaikan ketidakpuasan, serta berdebat secara rasional dengan tukang pos, menjadi cerminan bagaimana musyawarah dapat menjadi cara bagi sekelompok makhluk untuk keluar dari kebingungan, menghadapi ketidaktahuan, dan merumuskan masa depan mereka. Meskipun mereka tetap berbeda pendapat dengan tukang pos, tidak ada pemaksaan, melainkan tukar gagasan yang setara.

Tokoh pendukung Dalam cerpen "Ikan Paus Merah", tokoh para pelaut meskipun hanya tampil sebagai tokoh pendukung, tetap memegang peran penting dalam penguatan nilai sosial empati. Penokohan pelaut digambarkan secara kolektif sebagai sosok-sosok yang tidak hanya melihat kemunculan Ikan Paus Merah sebagai peristiwa langka, tetapi juga merasakannya secara emosional dan mendalam. Mereka bukan sekadar saksi mata, tetapi juga saksi rasa. Kutipan berikut menegaskan hal tersebut:

“Setiap pelaut yang melihat Ikan Paus Merah itu akan bercerita betapa suara jeritan pilu yang begitu purba dari perasaan terluka itu akan membuat mereka bersedih untuk selama-lamanya.” (Ajidarma, 2016:64)

Para pelaut dari kutipan itu terlihat memiliki kemampuan merasakan luka yang bukan milik mereka sendiri. Jeritan paus tidak hanya terdengar di telinga mereka, tetapi juga menggema ke dalam hati, hingga membekas dan mengubah perasaan mereka secara permanen. Penokohan pelaut yang demikian tidak ditampilkan secara individual, melainkan sebagai kelompok yang mampu berbagi kesedihan bersama karena satu sumber: suara luka dari makhluk lain.

Tokoh pendukung Dalam cerpen “Kunang-Kunang Mandarin”, sarjana Mandarin memang bukan tokoh utama, namun perannya sebagai tokoh pembantu sangat penting dalam memperkuat nilai sosial perjuangan. Penokohnya digambarkan sebagai seorang peneliti yang datang jauh-jauh untuk mencari kebenaran tentang asal-usul kunang-kunang, yang dipercaya dari potongan kuku orang Tionghoa yang terbantai di masa lalu. Ia tidak datang sebagai turis atau pengamat pasif, melainkan sebagai seseorang yang terdorong oleh tekad dan tanggung jawab moral terhadap sejarah bangsanya. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut:

“Pada suatu hari yang tidak diharapkan, seorang Mandarin datang sendirian ke kota itu. Ia seorang sarjana yang ingin tahu banyak tentang riwayat bangsanya, dan karena itu ia tertarik dengan cerita tentang kunang-kunang yang berasal dari potongan kuku orang-orang Mandarin.”
(Ajidarma, 2016:73)

Penokohan sarjana Mandarin menunjukkan keteguhan dan keseriusan dalam pencarian kebenaran sejarah yang kelam. Ia tidak sekadar mengandalkan informasi dari buku atau catatan resmi, melainkan terjun langsung ke lapangan,

mewawancarai banyak orang, dan akhirnya datang sendiri ke bukit tempat korban pembantaian dikuburkan:

“Pada suatu malam, setelah mewawancarai banyak orang perkara kunang-kunang itu dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama, orang Mandarin itu naik bukit di mana orang-orang Mandarin yang terbantai itu dikuburkan.”
(Ajidarma, 2016:75)

Dari penokohan ini, muncul nilai sosial perjuangan dalam bentuk usaha keras untuk tidak melupakan sejarah, serta keberanian menghadapi masa lalu yang menyakitkan. Ia memperlihatkan bahwa perjuangan bukan melalui perlawanan fisik, tetapi juga melalui upaya menggali kebenaran, mengenang korban, dan menjaga ingatan kolektif agar tragedi tidak hilang ditelan waktu.

Tokoh pendukung Dalam cerpen *“Rumah Panggung Sukab”*, tokoh utama adalah Sukab, yang membangun rumah panggung menghadap ke arah pantai, berlawanan dari kebiasaan seluruh masyarakat di kampung tersebut. Namun nilai sosial toleransi justru muncul lewat tokoh masyarakat yang membela kebebasan Sukab untuk berbeda. Meskipun Sukab dianggap aneh dan menyalahi adat, ada satu suara yang mewakili sikap terbuka dan menerima perbedaan. Kutipan berikut menggambarkan konflik tersebut dengan jelas:

“‘Sukab itu gila! Dari dulu dia memang sudah gila! Tidak pernah ada rumah panggung menghadap ke pantai di kampung ini. Tidak dulu, tidak sekarang, dan tidak harus ada pula di masa yang akan datang. Semua orang terikat pada adat di kampung ini. Lihat, semua rumah panggung di sini membelakangi pantai, menghadap ke jalan raya. Mengapa tiba-tiba harus ada satu rumah yang menghadap ke pantai?’
‘Tidak semua orang itu sama Balu!’
‘Tapi hanya satu orang di kampung ini membangun rumah panggung yang menghadap ke pantai, yang lainnya semua sama, rumah panggungnya membelakangi pantai.’

‘Apa salahnya satu orang berbeda dengan yang lain?’” (Ajidarma, 2016:81)

Tokoh masyarakat yang membela Sukab menunjukkan penokohan sebagai orang yang bijak, terbuka, dan menghargai perbedaan. Ia tidak hanya menanggapi kemarahan Balu, tapi juga menyampaikan sudut pandang yang mendalam tentang keberagaman dan hak untuk menjadi berbeda. Dari perannya sebagai tokoh pembantu, ia menghadirkan nilai sosial toleransi, yaitu sikap menerima pilihan dan pandangan yang tidak sama, bahkan ketika pilihan itu bertentangan dengan adat yang telah mengakar.

Tokoh dalam cerpen ini menggambarkan bahwa toleransi adalah bentuk perjuangan dalam hidup bermasyarakat, terutama saat mayoritas menolak perbedaan. Ia tidak menghakimi Sukab karena berbeda, tetapi justru mempertanyakan mengapa perbedaan harus dianggap salah. Penokohan ini menunjukkan bahwa seseorang tidak harus selalu tunduk pada tradisi jika tradisi itu menghalangi ekspresi pribadi atau kebebasan berpikir.

Tokoh pendukung Dalam cerpen “Rumah Panggung di Tepi Pantai”, tokoh Balu awalnya digambarkan sebagai tokoh pendukung yang keras kepala dan menolak perbedaan. Ia menentang pilihan Sukab yang membangun rumah menghadap ke pantai, bukan ke jalan raya sebagaimana tradisi kampung. Namun seiring perkembangan cerita, Balu mengalami perubahan sikap yang penting, yang mengarah pada penemuan nilai sosial toleransi.

Balu pada awal cerita dengan tegas menyuarakan keberatannya terhadap keputusan Sukab. Ia mewakili suara mayoritas masyarakat yang masih terikat pada

adat, menilai bahwa setiap rumah harus mengikuti arah yang sama. Namun menjelang akhir cerita, sikap Balu mulai melunak. Ia mulai membuka diri untuk memahami alasan Sukab, bahkan mencoba merasakan apa yang dilihat dan dirasakan oleh Sukab saat memandang pantai. Perubahan sikap ini tercermin jelas dalam kutipan berikut:

“Balu mencoba melihat dari sudut pandang Sukab. Ia duduk bersila menatap senja. Ia memperhatikan mega-mega kencana yang seperti mendadak saja semburat keemasan dengan latar langit yang ungu membiru dan semakin lama semakin sendu sehingga kubah langit itu menjadi jingga.” (Ajidarma, 2016:84–85)

Balu dari kutipan tersebut mulai menunjukkan sikap yang berbeda. Ia tidak lagi memaksakan aturan lama, tetapi mencoba memahami sudut pandang orang lain. Saat ia duduk bersila dan menatap senja, itu menjadi tanda bahwa ia mulai menerima hal-hal yang sebelumnya ia tolak..

Tokoh Balu melalui perubahan yang dialaminya dalam cerpen ini menyampaikan bahwa toleransi adalah hasil dari keberanian untuk membuka diri serta memandang dunia dari perspektif orang lain. Balu yang sebelumnya menentang akhirnya bisa memahami bahwa keindahan, makna, dan pilihan hidup setiap orang tidak harus sama. Ia tidak memaksa Sukab untuk mengubah arah rumahnya, melainkan perlahan menyadari bahwa perbedaan itu bukan ancaman, melainkan kekayaan dalam cara hidup bersama.

Tokoh pendukung Tokoh para penunggu dalam cerpen *Peselancar Agung* digambarkan sebagai orang-orang yang setia menunggu kedatangan sosok Peselancar Agung meskipun tidak tahu pasti kapan ia akan datang. Mereka bukan

tokoh utama, melainkan tokoh pendukung, namun peran mereka sangat penting karena melalui mereka tergambar nilai sosial kesetiaan secara kuat dan menyentuh.

“Di antara orang-orang yang datang dan pergi itu ada juga yang tetap menunggu sampai bertahun-tahun. Mereka bekerja atau menggelandang di kota itu, tidur di emper toko, di pantai, atau di bawah pohon beringin, sampai koran setempat menjulukinya Para Penunggu.” (Ajidarma, 2016:97)

Penokohan para penunggu digambarkan sebagai sosok yang sederhana dan tanpa keistimewaan, namun mereka memiliki satu hal yang luar biasa: ketekunan dan kesetiaan. Meski kehidupan mereka sulit, mereka tetap bertahan, menunggu dengan harapan yang tidak pernah padam. Bahkan ketika orang lain datang dan pergi, mereka memilih tetap tinggal. Sikap ini mencerminkan bentuk kesetiaan yang tidak bersyarat yaitu kesetiaan kepada sesuatu yang mereka yakini walau belum pernah mereka lihat. Dengan demikian, tokoh para penunggu memperlihatkan bahwa nilai kesetiaan tidak selalu dinyatakan dengan kata-kata, tetapi justru dibuktikan melalui kesabaran dan ketekunan dalam menanti sesuatu yang belum pasti.

Tokoh pendukung Tokoh "ia" dalam cerpen *Hujan, Senja, dan Cinta* merupakan tokoh pendukung, namun melalui penokohnya justru tergambar nilai sosial kasih sayang yang begitu dalam. Ia tidak banyak berbicara atau tampil secara langsung, tetapi tindakannya mencerminkan cinta yang tulus dan penuh pengorbanan. Dalam cerpen ini, ia menciptakan hujan karena tahu bahwa "dia" yaitu tokoh utama yang dicintainya menyukai hujan. Ia tidak memberi hadiah mewah atau kata-kata romantis, melainkan menciptakan suasana yang bermakna bagi orang yang ia cintai.

“Karena ia mencintai dia, dan dia menyukai hujan, maka ia menciptakan hujan untuk dia. Begitulah hujan itu turun dari langit bagaikan tirai kelabu yang lembut dengan suaranya yang menyejukkan. Dia sudah tahu saja dari mana hujan itu datang. Duduk di depan jendela, diusapnya kaca jendela yang berembun. Jari-jarinya yang mungil mengikuti aliran air yang menurun perlahan di kaca itu.

‘Hujan, o hujan....’ Dia berbisik. Dia begitu berbahagia menyadari cinta kekasihnya yang begitu besar, sehingga menjelma hujan yang selalu dirindu-kannya. Dia tahu betapa ia selalu memberikan yang terbaik untuk dirinya. Dia terharu dengan cinta yang membuat segala benda dan peristiwa menjadi bermakna. Dia memandang ke luar jendela, menembus tirai kelabu, melewati desau pohon-pohon bambu yang basah dan berkilat dalam hujan dan angin, mengirimkan getaran cinta yang melesat sepanjang langit.” (Ajidarma, 2016:102)

Melalui penokohan "ia" yang hadir lewat tindakan puitis dan simbolik, cerpen ini menyiratkan bahwa kasih sayang tidak selalu dinyatakan secara langsung, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk perhatian yang lembut dan memahami apa yang disukai oleh orang yang dicintai. "Ia" menunjukkan bahwa cinta yang besar adalah cinta yang rela memberi, menciptakan kebahagiaan untuk orang lain, dan mampu membuat hal biasa seperti hujan menjadi penuh makna.

3. Latar

a. Latar Pantai

Latar pantai dalam cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* menjadi ruang yang sangat penting karena di sanalah Sukab menemukan cara untuk mengekspresikan cinta yang sejati. Pantai digambarkan bukan sekadar ruang fisik, melainkan sebagai tempat yang menghadirkan perjumpaan antara alam, waktu, dan perasaan manusia. Kutipan berikut menunjukkan bagaimana pantai memberi pengalaman estetis yang mendalam bagi Sukab:

“Sore itu aku duduk seorang diri di tepi pantai, memandang dunia yang terdiri dari waktu.... Kemudian tiba-tiba senja dan cahaya gemetar. Keindahan berkutat melawan waktu dan aku tiba-tiba teringat padamu. ‘Barangkali senja ini bagus untukmu,’ pikirku. Maka kupotong senja itu sebelum terlambat, kukerat pada empat sisi lantas kumasukkan ke dalam saku. Dengan begitu keindahan itu bisa abadi dan aku bisa memberikannya padamu.” (Ajidarma, 2016:5–6)

Pantai dalam kutipan ini menegaskan bahwa tempat tersebut menghadirkan momen transendental bagi Sukab. Di tempat itulah ia melihat senja sebagai sesuatu yang tak hanya indah, tetapi juga rapuh karena selalu dilahap oleh waktu. Pantai dengan bentangan laut dan langit senja memberi ruang bagi Sukab untuk melawan kefanaan tersebut dengan cara “memotong senja” dan mengabadikannya. Tindakan itu mencerminkan nilai sosial ketulusan dan kesungguhan cinta yang melampaui kata-kata, karena Sukab ingin memberi sesuatu yang nyata dan abadi kepada Alina.

Dalam perspektif sosiologi sastra, latar pantai juga mencerminkan sikap masyarakat terhadap cinta yang sering kali terjebak dalam formalitas atau kepalsuan simbolik. Seno melalui Sukab menghadirkan pantai sebagai tempat lahirnya ekspresi cinta yang murni, sederhana, dan apa adanya. Sukab tidak mengirimkan surat panjang berisi kata-kata manis, melainkan sepotong senja yang ia potong dengan penuh kesungguhan. Hal ini menyiratkan kritik sosial terhadap tradisi komunikasi dalam masyarakat modern yang sering kali kehilangan makna karena terjebak dalam formalitas dan basa-basi.

Latar pantai dalam kutipan ini tidak hanya berfungsi sebagai setting alamiah, tetapi juga menghadirkan ruang refleksi sosial. Pantai menjadi batas antara waktu yang terus bergerak dengan usaha manusia untuk melawan kefanaan melalui cinta. Seno Gumira Ajidarma menegaskan melalui cerpen ini bahwa nilai sosial

cinta yang sejati tidak terletak pada kata-kata, melainkan pada ketulusan dan pengorbanan untuk memberi sesuatu yang benar-benar bermakna bagi orang lain.

Latar pantai dalam cerpen *Jezebel* digambarkan sangat berbeda dibandingkan dengan *Sepotong Senja untuk Pacarku*. Jika pada cerpen pertama pantai menjadi ruang romantis untuk mengekspresikan cinta, maka dalam *Jezebel* pantai tampil sebagai ruang kengerian, tempat kehancuran kemanusiaan. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan:

“Mayat-mayat bergelimpangan di mana-mana sepanjang pantai itu. Mayat-mayat terkapar di atas pasir, tergolek di terumbu karang, tersandar di batang-batang pohon nyiur seolah-olah masih hidup dan duduk santai memandang ma-tahari senja yang merah membara membakar langit sehingga rambut Jezebel yang berhamburan ditiup angin itu berkilat seperti benang-benang emas. Berpuluh-puluh mayat, beratus-ratus mayat, beribu-ribu mayat menghampar tak terbilang disiram ombak yang berdebur dan menghempas dengan ganas bagai membantingkan sebuah pesan yang paling kejam dan pa-ling tak mengenal belas. Di antara mayat-mayat itulah Jezebel melangkah sementara kaki dan ujung gaunnya yang putih dan tipis setiap kali basah tersiram buih-buih ombak yang perak yang sebagian jingga dan sebentar kemudian keemas-cmasan karena langit yang masih saja terbakar dengan mega-mega ke-unguan yang semburat dan bergetar dengan cemas. Pasir yang basah jadi hamparan tepung intan yang berkilat-kilat seperti bergerak membentuk ceruk-ceruk karena mayat-mayat bagai mencengkeram pasir tak hendak diseret ombak ke lautan lepas.” (Ajidarma, 2016:48)

Pantai dalam kutipan ini digambarkan sebagai ruang paradoks, yaitu keindahan senja, rambut Jezebel yang berkilau, dan pasir berkilat berpadu dengan pemandangan mengerikan berupa mayat-mayat yang berserakan. Pantai bukan lagi tempat keindahan, melainkan saksi bisu kekerasan massal. Latar ini mencerminkan nilai sosial tragedi kemanusiaan, bagaimana kehidupan manusia bisa hilang begitu saja akibat kekejaman yang tidak mengenal belas kasih.

Dalam perspektif sosiologi sastra, penggambaran pantai yang dipenuhi mayat ini menjadi semacam kritik sosial Seno Gumira Ajidarma terhadap realitas kekerasan di masyarakat. Pantai, yang biasanya menjadi simbol hiburan, liburan, atau keindahan alam, dibalik fungsinya menjadi ruang penderitaan kolektif. Kehadiran Jezebel di antara mayat-mayat menunjukkan kontras antara kehidupan dan kematian, antara yang masih bergerak dengan yang sudah tak bernyawa. Hal ini bisa dibaca sebagai refleksi atas luka sosial akibat konflik dan pembantaian yang nyata terjadi dalam sejarah masyarakat.

Latar pantai dalam cerpen *Rumah Panggung di Tepi Pantai* tidak hanya hadir sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya konflik antara kebiasaan kolektif dengan keberanian individu untuk berbeda. Pantai menjadi titik arah yang menentukan posisi rumah Sukab, sekaligus menjadi pemicu perdebatan di kampung. Hal itu tampak jelas dalam kutipan berikut:

“Sukab itu gila! Dari dulu dia memang sudah gila! Tidak pernah ada rumah panggung menghadap ke pantai di kampung ini. Tidak dulu, tidak sekarang, dan tidak harus ada pula di masa yang akan datang. Semua orang terikat pada adat di kampung ini. Lihat, semua rumah panggung di sini membelakangi pantai, menghadap ke jalan raya. Mengapa tiba-tiba harus ada satu rumah yang menghadap ke pantai?”

‘Tidak semua orang itu sama Balu!’

‘Tapi hanya satu orang di kampung ini membangun rumah panggung yang menghadap ke pantai, yang lainnya semua sama, rumah panggungnya membelakangi pantai.’

‘Apa salahnya satu orang berbeda dengan yang lain?’” (Ajidarma, 2016:81)

Rumah Sukab yang menghadap pantai dalam kutipan tersebut memperlihatkan penyimpangan dari kebiasaan yang diwariskan. Semua rumah di

kampung itu menghadap jalan raya sesuai dengan adat, sementara Sukab berani membangun rumah yang justru menghadap pantai. Latar pantai di sini tidak semata-mata menggambarkan ruang fisik, tetapi menjadi lambang resistensi dan kebebasan individu terhadap tekanan kolektif.

Dalam perspektif sosiologi sastra, latar ini mencerminkan nilai sosial berupa perjuangan melawan hegemoni tradisi. Masyarakat kampung yang terikat adat diposisikan sebagai kekuatan dominan, sementara Sukab mewakili individu yang menolak tunduk sepenuhnya pada aturan lama. Pantai, sebagai arah yang ia pilih, menjadi simbol dari keterbukaan, kebebasan, dan keberanian untuk menghadapi luasnya dunia.

Latar pantai dalam cerpen *Senja Hitam Putih* menampilkan pergeseran suasana yang sangat drastis: dari ruang yang penuh warna, hiburan, dan kehidupan malam, menjadi dunia yang suram, hitam putih, dan kehilangan daya hidupnya. Perubahan itu tergambar jelas dalam kutipan berikut:

“Heran, semua orang tenang-tenang saja seolah tidak terjadi apa-apa. Ataukah memang tidak terjadi apa-apa? Matahari kelabu. Lautan kelabu. Langit kelabu. Kafe-kafe sepanjang pantai dengan lampu kerlap-kerlip hanya menjadi garis dan noktah-noktah putih di atas kanvas kelabu. Orang-orang berjalan di kaki lima seperti tidak ada hal luar biasa yang terjadi. Apakah mereka lupa bahwa dunia ini pernah berwarna? Kucoba mencari nama sebuah bar, Blue Moon, yang terletak di dekat tempatku duduk. Dan aku terkesiap, tulisannya menjadi Black Moon. Astaga, apakah aku sedang bermimpi?” (Ajidarma, 2016:114–115)

Pantai, yang biasanya identik dengan cahaya, warna, dan keriuhan, dalam kutipan ini memperlihatkan perubahan menjadi dunia tanpa nuansa. Kehidupan malam yang sebelumnya gemerlap kini menyisakan hanya titik-titik putih di atas

kanvas kelabu, sementara orang-orang tetap berjalan dengan tenang seolah tidak menyadari perubahan besar yang terjadi. Latar pantai yang digunakan Seno menunjukkan bagaimana masyarakat bisa terjebak dalam situasi absurd: kehilangan makna, namun tetap menjalani hidup secara mekanis tanpa refleksi.

Dalam perspektif sosiologi sastra, latar ini mencerminkan nilai sosial tentang keterasingan dan hilangnya kesadaran kolektif. Pantai yang bertransformasi menjadi ruang hitam putih menggambarkan masyarakat yang kehilangan daya kritis, seakan terbiasa dengan kesuraman dan tidak lagi mempertanyakan hilangnya “warna” dalam kehidupan mereka. Fenomena sosial ini merefleksikan kondisi masyarakat modern yang kerap apatis, pasrah, dan menormalisasi situasi yang sebenarnya penuh keganjilan.

Latar pantai dalam cerpen *Anak-Anak Senja* digambarkan berbeda dengan cerpen-cerpen sebelumnya. Jika pada cerpen lain pantai seringkali menjadi tempat tragedi, kesuraman, atau perlawanan terhadap adat, maka di sini pantai justru dipenuhi suasana magis dan bercahaya. Anak-anak senja yang bermain di tepi pantai memancarkan cahaya keemasan yang begitu menyilaukan hingga orang-orang terpaksa mengenakan kacamata hitam. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Dari tubuh anak-anak senja yang bermain di tepi pantai itu memancar cahaya senja keemas-emasan yang semburat menyapuh langit. Namun karena setiap anak-anak itu berlari ke sana ke mari, pancaran cahaya itu berkelebat menyilaukan, sehingga orang-orang terpaksa mengenakan kacamata hitam. Ratri mengerenyitkan dahi, permainan Cahaya dan perubahan warna yang serba tiba-tiba belum pernah disaksikannya. Memang ada Pelangi yang tak pernah memudar di kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu, ada juga tiang-tiang Cahaya dari peternakan kunang-kunang Mandarin, dan ada juga ikan paus merah yang setiap tahun melewati teluk memperdengarkan jeritannya yang menyanyat bagaikan

jiwa yang terluka di bagian yang paling menyakitkan, namun Ratri telah hidup bersama semua itu sepanjang hidupnya.” (Ajidarma, 2016:148–149)

Pantai dalam kutipan tersebut ditunjukkan sebagai ruang yang menghadirkan keajaiban dan pengalaman baru yang memikat. Anak-anak senja digambarkan sebagai makhluk luar biasa yang memancarkan cahaya, sehingga menimbulkan suasana penuh warna dan kemegahan. Latar ini bukan sekadar dekorasi, melainkan penanda hadirnya sesuatu yang melampaui nalar, yang memaksa masyarakat menyesuaikan diri, yaitu dalam hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kacamata hitam agar bisa menatap fenomena itu.

Latar pantai dalam cerpen ini dalam kerangka sosiologi sastra mengandung nilai sosial tentang keterbukaan masyarakat terhadap hal-hal baru dan luar biasa. Kehadiran anak-anak senja dengan cahaya keemasan mengusik rutinitas masyarakat dan memperlihatkan bahwa kehidupan selalu menyimpan kejutan yang menuntut kesiapan untuk menerima perubahan. Kontras muncul dengan masyarakat yang sering kali terjebak pada kebiasaan lama dan takut pada sesuatu yang berbeda, seperti yang digambarkan Seno dalam cerpen *Rumah Panggung di Tepi Pantai*.

Latar pantai dalam cerpen *Mercusuar* hadir sebagai ruang pencarian kebenaran sekaligus pengalaman misterius. Tokoh “aku” berjalan ke pantai untuk memastikan cerita mengenai mercusuar yang dikabarkan hanya sebatas bayangan. Dari kejauhan ia melihat sosok mercusuar tinggi menjulang, namun ia menyadari bahwa jika terlalu dekat, bangunan itu akan lenyap begitu saja. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut:

“Aku menuruni bukit dan berjalan ke pantai. Aku mendekat, tapi menjaga jarak, karena tahu mercusuar itu akan hilang jika aku berusaha menyelidikinya. Aku berjalan di pantai, mendaki gundukan terumbu karang, dan melihat betapa mercusuar itu memang tinggi menjulang. Kalaupun aku akan melihat ia turun dari langit, ia akan tetap terasa jauh. Sedangkan kalau terlalu dekat, segalanya akan menghilang.” (Ajidarma, 2016:141–142)

Pantai dalam kutipan ini diperlihatkan sebagai titik awal dalam usaha tokoh untuk mencari makna dari mercusuar yang penuh teka-teki. Latar pantai di sini bukan sekadar tempat fisik, melainkan ruang yang mempertemukan manusia dengan misteri dan keterbatasan pandangannya sendiri. Mercusuar yang tampak nyata dari jauh tetapi menghilang ketika didekati mencerminkan ironi: semakin seseorang ingin mengetahui kebenaran secara utuh, semakin sulit kebenaran itu digenggam.

Latar pantai dalam cerpen ini dilihat dari perspektif sosiologi sastra mengandung nilai sosial tentang pencarian kebenaran dalam masyarakat yang sarat ilusi. Fenomena mercusuar yang hanya berupa bayangan mencerminkan kondisi sosial ketika kebenaran sering kali kabur, samar, atau bahkan sengaja ditutupi. Masyarakat yang mencoba mendekat pada kebenaran mungkin justru kehilangan arah karena realitas yang mereka hadapi tidak stabil.

Latar pulau dalam cerpen *Senja di Pulau Tanpa Nama* menjadi perluasan dari latar pantai yang sering muncul dalam cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma. Meskipun kata *pantai* tidak disebutkan secara langsung, keberadaan pulau yang diceritakan secara implisit tidak bisa dilepaskan dari garis pantai sebagai batas laut dan daratan. Tokoh “aku” membayangkan adanya seseorang yang menunggu di pulau tersebut, sehingga ia bergegas dengan perahu motornya untuk menjemput

perempuan yang ia yakini menanti di sana. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut:

“Aku akan melaju bersama perahu motorku berlomba dengan kegelapan itu menjemput seorang perempuan yang menunggu. ‘Ia akan berada di sana pada suatu senja,’ kubayangkan seseorang akan berkata, ‘jemputlah perempuan itu dan bawalah ia kemari dengan segera. Kami sudah berjanji. Dia sudah tahu akan dijemput pada suatu senja di pulau tanpa nama, tolong, sekali lagi tolong, jemputlah dia. Bawalah dia kemari dengan segera. Aku sangat mencintainya. Dia sudah larna menung- gu dan aku sudah berjanji akan menjemputnya. Kami saling mencintai, sangat saling mencintai, bahkan maut tak bisa me- misahkan hati kami yang telah menyatu, erat merekat, lengket seperti ketan. Segeralah, pergilah, jemputlah dia segera. Jangan sampai terlambat.’” (Ajidarma, 2016:183)

Latar pulau dalam kutipan ini ditampilkan sebagai tempat yang menyimpan imajinasi sekaligus ilusi. Tokoh “aku” merasa bahwa ada seseorang yang menunggu di sana, meskipun kenyataannya hanya sebatas pikirannya sendiri. Latar pulau tanpa nama menjadi ruang simbolik bagi harapan dan kerinduan, di mana garis pantai hadir sebagai batas antara realitas dan ilusi.

Latar ini jika dilihat dari perspektif sosiologi sastra memperlihatkan nilai sosial tentang kerinduan dan janji dalam hubungan manusia, meski kadang hanya tertanam dalam pikiran. Bayangan tokoh tentang perempuan yang menunggu di pulau tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat kerap menggantungkan diri pada harapan dan janji, meskipun realitasnya tidak selalu sama dengan yang dibayangkan. Latar pulau tanpa nama pun mencerminkan keterasingan manusia modern: berada di tengah lautan imajinasi, namun tetap terikat pada perasaan cinta dan kerinduan.

Latar pantai dalam cerpen *Perahu Nelayan Melintas Cakrawala* tidak hadir secara nyata seperti pada cerpen-cerpen lain, melainkan hanya melalui sebuah gambar kartu pos. Tokoh “aku” menatap kosong ke arah kartu pos bergambar perahu nelayan yang melintas cakrawala, lengkap dengan laut dan suasana senja. Namun yang menarik, latar ini hanya hadir sebagai gambar yang diamati, bukan sebagai ruang nyata yang dimasuki tokoh. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan:

“Apakah aku memandang sebuah ka yang merupakan siluet hitam pada cakrawala itu bagaikan tiada bergerak. Perahu nelayan dengan layar dan cadiknya tampak begitu jelas, begitu pula sang nelayan pencari ikan dengan capingnya yang sedang duduk di dalam perahu.” (Ajidarma, 2016:188)

Kebingungan tokoh semakin nyata ketika ia tidak tahu harus menuliskan apa di balik kartu pos tersebut. Ia merasa seolah ingin mengirimkan sesuatu kepada sosok yang dirindukan, namun anehnya, ia sama sekali tidak mengingat siapa orang itu. Keraguan ini ditunjukkan dalam kutipan:

“Jika ini memang sebuah gambar pada kartu pos, kata-kata macam apakah yang dapat tertulis di baliknya?” (Ajidarma, 2016:190)

Puncak kebingungan itu tercermin pada kesadarannya bahwa kartu pos tidak akan pernah sampai jika tidak ada nama dan alamat, sementara ia bahkan tidak mampu mengingat kepada siapa kerinduannya ditujukan. Dalam kesendirian, ia merasa terbekukan menjadi gambar, sama seperti perahu yang terus melintas cakrawala di kartu pos itu:

“Apakah yang harus kutuliskan di balik kartu pos bergambar perahu nelayan melintas cakrawala ini? Matahari telah tenggelam di sana, langit menjadi sangat amat jingga, seperti api yang berkobar-kobar keemasan menyalakan dunia....Kartu pos tidak akan pernah berangkat dan sampai di

suatu tempat jika tiada suatu nama dan alamat di baliknya. Masihkah kau ingat padaku ketika takpernah bisa kuingat lagi namamu? Aku sendirian saja di pantai ini, terbekukan menjadi gam- bar. Pada kartu pos, perahu nelayan itu masih saja melintas cakrawala, dengan senja yang terus merambat dan bersama dirimu akan menjadi malam” (Ajidarma, 2016:194)

Latar pantai yang hadir dalam bentuk kartu pos ini menggambarkan nilai sosial kerinduan yang tak terjelaskan. Tokoh “aku” berusaha menyampaikan pesan, tetapi gagal karena kehilangan arah: ia merindukan seseorang, namun tidak tahu siapa. Kondisi ini menunjukkan betapa manusia modern sering kali terjebak dalam kerinduan abstrak ingin dekat, namun kehilangan pegangan tentang kepada siapa kedekatan itu ditujukan. Pantai dan cakrawala dalam kartu pos menjadi metafora tentang jarak yang tak terjangkau: selalu ada di depan mata, namun tak bisa benar-benar diraih.

Melalui latar ini, Seno Gumira Ajidarma menampilkan ironi kerinduan manusia. Kartu pos yang seharusnya menjadi medium komunikasi justru menjadi simbol keterasingan: ia tidak pernah terkirim karena tak ada nama dan alamat. Dengan gaya surealisnya, Seno seakan hendak mengkritik bagaimana masyarakat modern kehilangan ikatan personal yang nyata, hidup dalam gambaran semu, dan akhirnya terjebak dalam kesendirian. Latar pantai dalam kartu pos itu bukan hanya keindahan visual, melainkan cermin keterasingan batin manusia yang rindu, namun kehilangan arah tujuan kerinduan itu sendiri.

b. Latar Bukit Kapur

Latar bukit kapur dalam cerpen *Jawaban Alina* menggambarkan suasana pedesaan yang masih sangat terpencil. Daerah ini digambarkan sebagai tempat

tinggal Alina, sebuah wilayah plosok yang jauh dari modernitas. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

“Kau tahulah Sukab, anak-anak di daerah bukit kapur begini tidak punya mainan yang aneh- aneh seperti di kota. Mereka hanya tahu kambing dan kerbau, ikan dan belut, sungai dan jagung. Nasi saja jarang mereka sentuh. Anak-anak yang tidak pernah tahu mainan robot berjalan dengan cahaya di dadanya yang berkedip-kedip pasti akan penasaran sekali dengan cahaya senja yang memancar berki- lauan, merah dan keemas-emasan itu Sukab.” (Ajidarma, 2016:20)

Latar bukit kapur ini menggambarkan adanya kontras sosial antara kehidupan kota dan desa. Anak-anak di kota memiliki akses pada mainan modern yang penuh teknologi, sedangkan anak-anak di bukit kapur hanya akrab dengan hewan ternak, alam, dan hasil tani. Bahkan, kebutuhan dasar seperti nasi jarang mereka nikmati. Perbedaan ini mencerminkan kesenjangan sosial-ekonomi yang tajam, di mana masyarakat desa masih berkuat pada kebutuhan pokok sementara masyarakat kota hidup dalam kemewahan barang-barang modern.

Dalam konteks sosial, latar ini menegaskan realitas bahwa masyarakat pedesaan sering terpinggirkan dari arus modernisasi. Anak-anak di bukit kapur tidak mengenal mainan buatan pabrik, namun justru hidup lebih dekat dengan alam. Mereka tumbuh dengan kesederhanaan, tetapi juga dengan keterbatasan. Sementara itu, cahaya senja yang digambarkan begitu indah seakan menjadi hiburan alami yang menggantikan hiburan buatan manusia.

Latar bukit kapur juga hadir dalam cerpen *Tukang Pos dalam Amplop* ketika tokoh tukang pos akhirnya sampai di sebuah daerah setelah menempuh perjalanan

panjang yang melelahkan. Ia telah mengayuh sepedanya selama sehari-hari sebelum tiba di daerah itu. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“Sudah 40 hari 40 malam aku mengayuh sepedaku nyaris tanpa henti, sebelum akhirnya sampai ke bukit kapur ini. Aku mengayuh sepedaku siang dan malam, dan hanya berhenti makan, minum, dan tidur sebentar di bawah pohon yang rindang sembari merasakan tiupan angin dan mendengarkan suara kericik sungai yang mengalir, ketika tergolek-golek di atas rumput mengenangkan keluarga yang sudah lama ditinggalkan.” (Ajidarma, 2016:30)

Latar ini menggambarkan betapa kerasnya perjuangan tokoh tukang pos yang berjuang menjalankan tugasnya. Bukit kapur menjadi titik persinggahan yang penuh makna, bukan hanya secara geografis, tetapi juga secara sosial. Latar ini menggambarkan kondisi pedesaan yang alami dengan sungai, pepohonan, dan angin, jauh dari hiruk-pikuk kota. Namun, justru dalam kesunyian itulah tukang pos merasakan kerinduan akan keluarganya yang sudah lama ditinggalkan. Latar ini menegaskan nilai sosial berupa ketabahan, pengorbanan, dan kesetiaan pada tugas, meskipun harus menghadapi perjalanan panjang penuh penderitaan.

Keajaiban terjadi di bukit kapur tersebut ketika sang tukang pos tersedot masuk ke dalam amplop yang ia bawa. Di dalamnya, ia menemukan senja yang begitu indah dan surealis, seperti tergambar dalam kutipan berikut:

“Aku tidak ingin masuk, tapi tersedot ke dalamnya. Seperti mimpi saja rasanya, tiba-tiba aku sudah berada di dalam amplop dan berenang seperti ikan. Ternyata amplop memang berisi senja, sepotong senja di mana terdapat matahari yang sudah terbenam separuh di cakrawala.” (Ajidarma, 2016:34–35)

Perpaduan antara latar realistis (bukit kapur sebagai wilayah pedesaan) dan latar surealis (senja dalam amplop) memperlihatkan ciri khas Seno Gumira

Ajidarma dalam membangun suasana. Ia menghadirkan dunia nyata yang keras dengan penderitaan seorang pekerja sederhana, namun juga memberi ruang bagi dunia imajinatif yang sarat makna. Dari sisi sosial, pengalaman tukang pos ini mencerminkan potret rakyat kecil yang hidup dalam keterbatasan, tetapi tetap setia menjalani tanggung jawab, meski sering kali dunia yang mereka jalani terasa absurd dan tidak masuk akal.

c. Latar di jalan

Latar jalan pertama kali muncul dalam cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku*, ketika Sukab melarikan diri dari kejaran polisi setelah ia nekat memotong senja di langit. Adegan ini tampak jelas dalam kutipan berikut:

*“Aku melejit ke jalan raya. Kukebut mobilku tanpa perasaan panik. Aku sudah berniat memberikan senja itu untukmu dan hanya untukmu saja, Alina. Tak seorang pun boleh mengambilnya dariku....
Di jalan tol mobilku melaju masuk kota. Aku harus berhati-hati karena semua orang mencariku. Sirene mobil polisi meraung di mana-mana.”*
(Ajidarma, 2016:7–8)

Latar jalan raya di sini tidak hanya sebagai tempat perjalanan, melainkan juga arena perlawanan. Jalan raya menjadi saksi perjuangan Sukab yang tetap berpegang teguh pada cintanya meski harus berhadapan dengan kekuasaan. Dari sisi sosial, keadaan ini merepresentasikan realitas bahwa individu yang menentang aturan atau tatanan dominan akan langsung berhadapan dengan represi. Sirene polisi yang meraung di jalan raya menggambarkan bagaimana kontrol sosial bekerja keras untuk menekan keberanian seseorang yang memilih jalannya sendiri. Melalui gambaran ini, Seno Gumira Ajidarma menyuarakan kritik terhadap

kekuasaan yang represif dan menegaskan nilai sosial perjuangan, keberanian, dan keteguhan hati.

Latar jalan juga kembali muncul dalam cerpen *Hujan, Senja, dan Cinta*. Namun, fungsinya berbeda dengan kisah Sukab. Dalam cerpen ini, jalan raya hadir bukan sebagai tempat pengejaran, melainkan sebagai ruang yang menyimpan kerinduan dan kesetiaan cinta. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“Hujan itu tidak pernah meninggalkan dia lagi. Hujan itu selalu mengikutinya ke mana pun dia pergi. Ke mana pun dia datang, datang pula hujan ke tempat itu. Sambil menyetir, dari dalam mobil selalu diusapnya kaca jendela. Dingin hujan itu dirasakannya sebagai dekapan hangat kekasihnya.” (Ajidarma, 2016:103)

Jalan raya pada kutipan ini menjadi ruang intim di mana tokoh “dia” merasakan hujan sebagai perwujudan cinta. Meski secara fisik hujan terasa dingin, tokoh tersebut justru menafsirkannya sebagai hangatnya dekapan kekasih. Dari perspektif sosial, gambaran ini menunjukkan bagaimana cinta bisa menjadi kekuatan emosional yang menyertai kehidupan sehari-hari, bahkan di tengah perjalanan yang tampak biasa. Kehidupan sosial manusia, dengan segala aktivitas mobilitas di jalan, bisa dipenuhi oleh nuansa emosional yang mendalam, di mana cinta menjadi sesuatu yang melampaui realitas fisik.

Latar jalan kembali dihadirkan dalam cerpen *Senja di Kaca Sepion*. Kali ini jalan tol digambarkan sebagai ruang peralihan yang penuh kesenduan, ketika tokoh “aku” harus meninggalkan masa lalu yang indah, yang dilambangkan dengan senja, demi terus melaju ke depan. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan:

“Aku melaju di jalan tol dengan kecepatan tinggi bagaikan menuju ke sebuah dunia yang dengan pasti merupakan kegelapan sementara di kaca spion kusaksikan tiga senja dengan tiga matahari terbenam di ujung jalan tol di balik pegunungan yang menyemburkan cahaya keemasan ke seantero langit seantero bumi memantik kesenduan memantik keharuan yang menenggelamkan perasaan dalam kedukaan yang mau tak mau harus ditahan.” (Ajidarma, 2016:197)

Jalan raya pada kutipan ini bukan lagi ruang perlawanan atau kerinduan, melainkan ruang perenungan yang menandai keterpisahan antara masa lalu dan masa depan. Jalan tol dengan laju yang cepat merepresentasikan perjalanan hidup yang tak bisa dihentikan, sementara kaca spion yang memantulkan senja menggambarkan kenangan yang terus membayangi meski tak bisa diraih kembali. Dari sudut sosial, latar ini menyingkap pengalaman manusia universal: bahwa setiap orang harus bergerak maju meski harus menanggung kedukaan karena meninggalkan sesuatu yang berharga. Seno Gumira Ajidarma melalui gambaran ini menegaskan nilai sosial ketabahan, penerimaan, dan keberanian menghadapi kehilangan.

Latar jalan dalam ketiga cerpen karya Seno menampilkan makna sosial yang berbeda-beda. Dalam *Sepotong Senja untuk Pacarku*, jalan menjadi arena perlawanan; dalam *Hujan, Senja, dan Cinta*, jalan menjadi ruang kesetiaan cinta; sedangkan dalam *Senja di Kaca Sepion*, jalan tol menjadi ruang perenungan tentang perpisahan dan kenangan. Keseluruhannya memperlihatkan bagaimana Seno menempatkan latar jalan sebagai representasi kehidupan sosial manusia yang bergerak, berjuang, mencintai, dan sekaligus belajar melepaskan.

d. Latar di Kota dimana Pelangi Tidak Pernah Memudar

Latar kota yang pelanginya tak pernah puda muncul dengan sangat kuat dalam cerpen *Ikan Paus Merah*. Kota ini menjadi semacam titik pijak penceritaan, yang berulang kali disebut dalam kelompok Peselancar Agung. Setiap kali kota itu hadir, ia tidak hanya menjadi latar geografis, melainkan juga membawa kisah dan makna sosialnya sendiri. Dalam salah satu penggalan cerita, kota ini digambarkan sebagai berikut:

“Kutuliskan cerita ini di sebuah kota di tepi pantai di mana pelangi tidak pernah memudar. Cerita sebenarnya tidak ada yang pernah tahu. Seorang pemburu ikan paus dari masa lalu telah berhasil memanah ikan paus itu tepat di punggung-nya. Panah itu tidak pernah lepas lagi sampai sekarang. Luka itu mengeluarkan darah yang membuat seluruh tubuh ikan paus itu menjadi merah. Maka para pelaut dari tujuh lautan menyebutnya Ikan Paus Merah.” (Ajidarma, 2016:58)

Kota dalam kutipan ini digambarkan dengan ciri khas yang unik yaitu kota di pinggir pantai yang memiliki pelangi abadi. Kota tersebut menjadi ruang yang memelihara kisah legendaris tentang Ikan Paus Merah, sebuah makhluk yang membawa luka abadi. Dari perspektif sosial, kota ini mencerminkan bagaimana sebuah masyarakat menjaga ingatan kolektifnya melalui mitos dan cerita rakyat. Luka ikan paus yang tak pernah sembuh melambangkan luka sejarah yang diwariskan dan terus diingat, sementara pelangi yang tidak pernah memudar menggambarkan keabadian harapan di tengah luka itu.

Kota di mana pelangi abadi bukan hanya latar yang statis, melainkan juga sebuah simbol kehidupan sosial yang penuh kontradiksi yaitu ada luka yang tak kunjung hilang, namun juga ada harapan yang terus bertahan. Seno Gumira

Ajidarma menggunakan kota ini untuk mengkritik bagaimana masyarakat sering kali hidup dengan luka sejarah baik luka akibat kekerasan, ketidakadilan, maupun represi namun tetap berusaha membangun narasi optimisme agar bisa bertahan. Di sinilah nilai sosial ingatan kolektif, harapan, dan ketabahan muncul dengan kuat.

Kota tersebut juga berfungsi sebagai benang merah dalam kumpulan cerpen kelompok Peselancar Agung, karena ia selalu hadir dengan wajah yang berbeda di setiap kisah. Hal ini memperlihatkan bagaimana Seno membangun kota imajiner sebagai cermin masyarakat nyata: satu ruang sosial yang bisa menampung beragam cerita, mulai dari mitos, perjuangan, hingga kritik sosial. Dengan demikian, kota di mana pelangi tidak pernah memudar dapat dipahami sebagai representasi kehidupan sosial Indonesia yang penuh luka namun selalu berusaha mempertahankan warna-warni harapannya.

Latar kota di mana pelangi abadi tidak hanya muncul dalam *Ikan Paus Merah*, tetapi juga hadir kembali dalam cerpen *Kunang-Kunang Mandarin* dengan cerita yang berbeda. Jika sebelumnya kota ini menjadi tempat beredarnya kisah tentang Ikan Paus Merah, maka dalam kisah ini kota tersebut menjadi latar bagi gagasan unik Sukab yang mendirikan sebuah peternakan kunang-kunang. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“Di kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu, tiada seorang pun berpikir seperti Sukab. Ia membuat peternakan kunang-kunang. Dari atas bukit, peternakannya yang terletak di tepi pantai itu terlihat mencorong ke langit seperti lampu sorot. Sinarnya hijau kekuning-kuningan, kuning kehijau-hijauan, seperti fosfor. Turis-turis yang baru tiba dan berjalan-jalan di tepi pantai pada malam hari biasanya terheran-heran melihat cahaya yang luar biasa itu.” (Ajidarma, 2016:68)

Kota dalam kutipan tersebut tetap digambarkan sebagai ruang yang tidak pernah kehilangan keistimewaannya, namun kini juga menjadi tempat kreativitas tokoh Sukab. Dengan membuat peternakan kunang-kunang, Sukab menghadirkan cahaya baru yang mampu menarik perhatian banyak orang, termasuk turis-turis. Dari sisi sosial, kota ini menggambarkan bagaimana kota bukan hanya tempat menyimpan luka sejarah seperti pada kisah Ikan Paus Merah, melainkan juga ruang untuk membangun inovasi, kreativitas, dan bahkan hiburan yang bisa menggerakkan kehidupan ekonomi masyarakatnya.

Kota ini, dengan kehadiran peternakan kunang-kunang, memperlihatkan wajah sosial lain dari masyarakat yang hidup di dalamnya: masyarakat yang bisa menghadirkan keindahan dan daya tarik baru yang dinikmati tidak hanya oleh mereka sendiri, tetapi juga oleh orang luar yang datang berkunjung. Melalui kisah ini, Seno Gumira Ajidarma tampak hendak menegaskan bahwa masyarakat selalu mencari cara untuk menciptakan harapan dan kebaruan, meskipun berada dalam ruang sosial yang penuh dengan luka sejarah. Dengan demikian, kota di mana pelangi tidak pernah memudar dalam *Kunang-Kunang Mandarin* memperlihatkan nilai sosial berupa kreativitas, daya juang, dan kemampuan menghadirkan cahaya baru di tengah kegelapan sejarah.

Kota di mana pelangi abadi juga kembali hadir dalam cerpen *Peselancar Agung*. Jika sebelumnya kota tersebut menjadi tempat kisah tentang luka sejarah *Ikan Paus Merah* dan kreativitas Sukab dengan peternakan kunang-kunang, kali ini

kota itu diposisikan sebagai ruang kerinduan masyarakat terhadap rasa kagum dan pesona yang sudah lama hilang. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Apabila Peselancar Agung itu muncul, maka orang- orang di tepi pantai merelakan dirinya untuk menjadi terpe- sona. Sudah terlalu lama orang- orang yang datang ke kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu merasa kehilangan rasa terpesona terhadap apa pun yang ada di dunia.” (Ajidarma, 2016:94)

Masyarakat kota dalam kutipan tersebut digambarkan telah lama kehilangan kepekaan untuk merasakan keindahan dan kekaguman, sampai akhirnya kehadiran Peselancar Agung kembali membangkitkan rasa itu. Dari sisi sosial, situasi ini mencerminkan kondisi masyarakat yang mulai terjebak dalam rutinitas, kebosanan, bahkan mungkin kelesuan batin, sehingga membutuhkan sosok atau peristiwa luar biasa untuk menghidupkan kembali semangat mereka. Seno Gumira Ajidarma melalui kisah ini seolah menunjukkan bagaimana masyarakat sering kali terjebak dalam keadaan stagnan, kehilangan makna, dan kemudian menaruh harapan pada figur tertentu untuk membangkitkan kembali pesona kehidupan. Nilai sosial yang tampak di sini adalah kerinduan kolektif terhadap makna dan keajaiban dalam hidup, yang bisa muncul melalui kehadiran seseorang atau suatu peristiwa yang menggetarkan.

Kota di mana pelangi tidak pernah memudar dengan demikian semakin terlihat sebagai ruang sosial yang kaya akan lapisan makna. Di satu sisi, kota ini menyimpan luka sejarah seperti pada *Ikan Paus Merah*, di sisi lain menjadi ruang kreativitas dalam *Kunang-Kunang Mandarin*, dan dalam *Peselancar Agung* tampil sebagai tempat di mana masyarakat merindukan pesona yang telah lama hilang. Semua ini menunjukkan bahwa kota tersebut tidak hanya menjadi latar, tetapi juga

menjadi cermin dari dinamika sosial masyarakat yang terus bergerak antara luka, harapan, dan kerinduan.

Kota di mana pelangi tidak pernah memudar kembali muncul dalam cerpen *Senja yang Terakhir*, namun kali ini menghadirkan dimensi lain, yaitu dinamika sosial ekonomi masyarakat. Dalam cerita ini, senja yang seharusnya fenomena alam yang abadi dan indah justru menjadi komoditas yang diperdagangkan oleh para pedagang. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Apabila kemudian Puan dan Tuan sadar bahwa ternyata memang tiada lagi senja di kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu, Puan dan Tuan barangkali kemudian akan mengerti bahwa Senja yang Terakhir memang sesuatu yang masuk akal untuk dicari-cari dan karena itu maka masuk akal pula jika ada yang menjualnya. Bisnis adalah bisnis. Ada atau tidak ada senja, para pedagang selalu punya akal untuk membeli dan menjual dan membeli dan menjual lagi, dan dari sanalah keuntungannya datang. Jual beli adalah dunia para pedagang, entahlah harus dibilang kasihan atau diberi penghargaan.” (Ajidarma, 2016:163).

Masyarakat kota dalam kutipan ini ditunjukkan telah menanggapi fenomena alam dengan cara komersial. Nilai sosial yang muncul di sini adalah komodifikasi alam dan kreativitas manusia dalam memanfaatkan peluang ekonomi, sekaligus kritik terhadap orientasi masyarakat yang mengutamakan keuntungan di atas keaslian dan keindahan. Seno melalui kisah ini seakan ingin menyoroti bagaimana masyarakat modern sering kali memandang segala sesuatu sebagai peluang bisnis, bahkan yang seharusnya murni dan tak ternilai, seperti senja.

Kota di mana pelangi abadi dengan demikian bukan hanya menjadi latar fisik, tetapi juga ruang sosial yang multifungsi: menjadi saksi luka (*Ikan Paus Merah*), tempat kreativitas (*Kunang-Kunang Mandarin*), arena kerinduan dan

pesona (*Peselancar Agung*), hingga simbol komodifikasi dan pragmatisme (*Senja yang Terakhir*). Keseluruhan ini memperlihatkan bahwa latar kota tersebut berperan sebagai cerminan nilai sosial yang kompleks dalam setiap cerpen, sekaligus sebagai benang merah yang menyatukan kumpulan cerpen dalam kelompok *Peselancar Agung*.

e. Latar Senja

Latar senja di dalam kumpulan cerpen ini dapat dimaknai secara berlapis, mulai dari sebagai latar waktu, lambang cinta, bencana, kesedihan, akhir, hingga ruang perenungan. Dalam cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku*, senja hadir bukan cuma sebagai fenomena alam, melainkan juga sebagai simbol waktu dan cinta. Latar tepi pantai yang sepi menjadi ruang refleksi bagi tokoh Sukab untuk mengekspresikan perasaannya kepada Alina. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut:

“Sore itu aku duduk seorang diri di tepi pantai, memandang dunia yang terdiri dari waktu.... Kemudian tiba-tiba senja dan cahaya gemetar. Keindahan berkutat melawan waktu dan aku tiba-tiba teringat padamu. ‘Barangkali senja ini bagus untukmu,’ pikirku. Maka kupotong senja itu sebelum terlambat, kukerat pada empat sisi lantas kumasukkan ke dalam saku. Dengan begitu keindahan itu bisa abadi dan aku bisa memberikannya padamu.” (Ajidarma, 2016:5–6)

Senja yang sedang berlangsung yaitu waktu yang terus berjalan tampak jelas dianggap Sukab sebagai sesuatu yang berharga dan rapuh. Tindakan memotong senja dan menyimpannya dalam saku menunjukkan keinginannya untuk mengabadikan momen dan perasaan, sekaligus menghadirkan cinta yang nyata

melalui tindakan, bukan hanya kata-kata. Gagasan ini kemudian diperkuat dengan kutipan lain yang semakin menegaskan makna cinta yang autentik:

“Kukirimkan sepotong senja ini untukmu Alina, dalam amplop yang tertutup rapat, dari jauh, karena aku ingin memberikan sesuatu yang lebih dari sekadar kata-kata. Sudah terlalu banyak kata di dunia ini Alina, dan kata-kata, ternyata, tidak mengubah apa-apa. Aku tidak akan menambah kata-kata yang sudah tak terhitung jumlahnya dalam sejarah kebudayaan manusia Alina.” (Ajidarma, 2016:4–5)

Senja melalui penggambaran ini berfungsi sebagai perwujudan cinta yang tulus dan abadi, melampaui kata-kata yang sering kali hampa. Seno Gumira Ajidarma menekankan bahwa cinta sejati perlu diwujudkan dalam tindakan konkret yang mampu melawan keterbatasan waktu dan kata-kata, sehingga lahir nilai sosial mengenai keautentikan perasaan dan keberanian untuk mengekspresikannya.

Makna senja bergeser ketika cerita berlanjut dalam cerpen *Jawaban Alina*. Senja yang dikirimkan Sukab justru berbalik menjadi sumber bencana. Latar bukit kapur dan pantai di sekitar amplop menjadi saksi dari kehancuran yang timbul akibat benturan antara senja yang ada dalam amplop dengan senja yang telah ada di langit. Keadaan ini digambarkan secara dramatis dalam kutipan berikut:

“Setelah amplop itu kubuka dan senja itu keluar, matahari yang terbenam dari senja dalam amplop itu berbenturan dengan matahari yang sudah ada. Langit yang biru bercampur aduk dengan langit kemerah-merahan yang terus menerus berkeredap menyilaukan karena cahaya keemasan yang menjadi semburat tak beraturan. Senja yang seperti potongan kue menggelegak, pantai terhampar seperti permadani di atas bukit kapur, lautnya terhempas langsung membanjiri bumi dan menghancurkan segalanya. Bisalah kau bayangkan Sukab, bagaimana orang tidak panik dengan gelombang raksasa yang tidak datang dari pantai tapi dari atas bukit?” (Ajidarma, 2016:24)

Senja pada bagian ini tidak lagi semata simbol cinta dan keindahan, melainkan berubah menjadi kekuatan alam yang destruktif. Benturan antara dua senja menciptakan bencana yang tak terelakkan, memperlihatkan bahwa cinta atau tindakan manusia, meskipun berangkat dari niat tulus, bisa membawa dampak yang merusak bila tidak disertai kesadaran akan konsekuensinya. Dari perspektif sosiologi sastra, Seno Gumira Ajidarma melalui metafora ini mengingatkan bahwa tindakan individu tidak selalu berdampak positif dalam konteks sosial maupun alam. Senja dalam amplop menghadirkan ambivalensi antara niat pribadi dan konsekuensi kolektif, sehingga menegaskan nilai sosial berupa kesadaran akan tanggung jawab setiap individu dalam interaksi dengan dunia.

Perubahan fungsi senja semakin jelas ketika muncul dalam cerpen *Tukang Pos dalam Amplop*. Di sini, senja tidak lagi berperan sebagai simbol cinta atau bencana, melainkan menjelma menjadi objek absurd yang mengubah realitas fisik dan eksistensi tokoh. Latar amplop yang berisi senja membuka portal ke dunia lain, tempat di mana tukang pos tersedot masuk dan mengalami transformasi menjadi manusia ikan. Hal ini tergambar melalui beberapa kutipan berikut:

“Sebuah surat adalah pesan, kandungan rohani manusia yang mengembara sebelum sampai tujuannya. Sebuah surat adalah sebuah dunia, di mana manusia dan manusia bersua. Itulah sebabnya sebuah surat harus tertutup rapat, pribadi dan rahasia, dan tak seorang pun berhak membukanya. Masalahnya, surat ini sekarang sudah terbuka, dan aku yang dengan tidak sengaja menengok ke dalamnya bagaikan langsung tersihir.” (Ajidarma, 2016:34)

“Tetapi di dalam amplop, semesta adalah dunia air dan aku menjadi ikan yang bisa berna- pas dengan insang. Aku menjadi manusia ikan. Sekarang, aku tahu bahasa ikan. Di dalam dunia air aku mendengar banyak sekali suara-suara, yang setelah kuperhatikan ternyata adalah kata-kata. Ikan-

ikan adalah para penyair. Mereka bertukar kata dengan puisi yang tak diterjemahkan dalam bahasa manusia.” (Ajidarma, 2016:35)

“Aku kawin dengan seekor ikan lumba-lumba dan melahirkan spesies baru. Anak-anakku menjadi makhluk air yang mempunyai kecerdasan, sehingga dimungkinkan membangun kembali sebuah dunia yang beradab di dalam air.” (Ajidarma, 2016:38)

Senja melalui kutipan-kutipan ini berfungsi sebagai mekanisme absurd yang menantang logika dunia nyata sekaligus membuka kemungkinan naratif yang surreal. Transformasi tukang pos menjadi manusia ikan menunjukkan bagaimana pengalaman dan persepsi individu dapat melampaui batas normalitas, menjadikan dunia dalam amplop sebagai ruang alternatif dengan aturan sendiri. Dari sudut pandang sosiologi sastra, absurdisme yang dihadirkan Seno Gumira Ajidarma menggambarkan nilai sosial berupa perjuangan dan kemampuan adaptasi terhadap kondisi yang tidak masuk akal. Tokoh tukang pos tetap menjalankan “tugas”-nya meski terjebak dalam dunia yang absurd, bahkan membangun peradaban baru bersama generasi berikutnya, sehingga memperlihatkan bahwa manusia mampu menemukan makna dan tanggung jawab sekalipun berada dalam situasi yang jauh dari normal.

Senja dalam cerpen *Jezebel* bukan sekadar latar visual, tetapi juga menjadi elemen yang memperkuat suasana tragis di pantai penuh mayat. Waktu senja menandai akhir hari sekaligus memberikan efek dramatis pada penderitaan yang tersisa:

“Mayat-mayat bergelimpangan di mana-mana sepanjang pantai itu. Mayat-mayat terkapar di atas pasir, tergolek di terumbu karang, tersandar di batang-batang pohon nyiur seolah-olah masih hidup dan duduk santai memandang matahari senja yang merah membara membakar langit...” (Ajidarma, 2016:48)

Kehadiran senja yang merah membara dan membakar langit mempertegas tragedi yang sedang berlangsung. Jezebel yang berjalan di antara mayat-mayat itu mengalami kesadaran batin yang mendalam, bahwa senja menjadi pengingat bahwa waktu terus berjalan, namun kesedihan dan kematian tetap tersisa. Dari perspektif sosiologi sastra, Seno Gumira Ajidarma menggunakan senja untuk menekankan nilai sosial empati dan penghargaan terhadap kehidupan, sekaligus menunjukkan bagaimana individu menghadapi bencana dan kehilangan secara sadar meski berada dalam realitas yang tragis.

Nuansa senja yang sarat kesedihan juga hadir dalam cerpen *Ikan Paus Merah*. Jika dalam *Jezebel* senja menegaskan tragedi kemanusiaan, maka di sini senja berperan ganda sebagai penanda waktu sekaligus pemicu suasana emosional. Senja muncul bersamaan dengan kemunculan ikan paus merah, yang tubuhnya penuh luka dan menimbulkan jeritan pilu. Kehadiran paus merah pada saat senja mengaitkan momen alamiah dengan kesedihan yang mendalam, sehingga pembaca tidak hanya melihat fenomena visual, tetapi juga merasakan penderitaan yang tersirat:

“*Ikan Paus Merah itu muncul ketika aku sedang memandang matahari terbenam. Langit semburat merah dan lautan bagaikan genangan cahaya keemasan. Saat itulah Ikan Paus Merah itu muncul, tubuhnya begitu besar sehingga air laut yang tersibak menjadi gelombang yang juga besar. Sebagian airnya malah menciprat kepadaku. Panah itu masih menancap di punggungnya dan dari punggung itu masih mengalir darah yang membuat seluruh tubuhnya menjadi merah.*”

‘*Apakah kau dengar juga jeritannya yang pilu itu?*’

‘*Kudengar jeritannya yang pilu, jeritan purba dari perasaan yang terluka.*’

‘*Bagaimana sebenarnya jeritan yang pilu itu?*’

‘*Aku tidak bisa menirukannya, tapi kalau kau dengar sendiri jeritan purba dari perasaan yang terluka itu engkau akan merasa sangat sedih.*”

(Ajidarma, 2016:60)

Senja di sini berfungsi sebagai pemicu hadirnya kesedihan dan refleksi terhadap penderitaan. Melalui perspektif sosiologi sastra, Seno mengajak pembaca menumbuhkan empati sosial: kesakitan makhluk lain menjadi bagian dari kesadaran manusia. Dengan demikian, senja bukan hanya waktu, tetapi juga medium pengalaman emosional yang memperdalam rasa solidaritas.

Senja dalam cerpen *Rumah Panggung di Tepi Pantai* berbeda dari dua cerpen sebelumnya yang menekankan tragedi dan luka, karena lebih menyoroti pencarian makna hidup dan keberanian individu untuk berbeda. Sukab, tokoh yang memandang senja, justru dipandang aneh oleh lingkungannya yang pragmatis dan berpegang pada rutinitas. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

“Dasar orang gila! Apa artinya kehidupan Sukab itu? Mencari ikan sendiri, membuat perahu yang kecil itu sendiri, berlayar bertahun-tahun tak jelas ke mana! Memandang rembulan kau bilang? Memandang senja? Rumah kita membelakangi pantai, barangkali nenek moyang kita tidak menganggap hal-hal semacam itu penting. Kita semua pelaut di sini, kita telah melayari tujuh lautan dengan peta perbintangan. Apakah yang didapat Sukab dengan menatap seribu senja dan seribu rembulan?”
(Ajidarma, 2016:83)

Senja di sini menjadi penanda keberanian Sukab untuk menempuh jalan berbeda: mencari makna di luar norma sosial yang kaku. Dari perspektif sosiologi sastra, Seno menghadirkan konflik antara individu dan masyarakat, sekaligus menegaskan nilai sosial keberanian untuk bersikap reflektif. Senja tidak lagi hanya fenomena alam, melainkan pintu menuju pemahaman diri dan simbol perlawanan terhadap keterikatan tradisi.

Senja dalam cerpen *Peselancar Agung* tampil dengan nuansa kolektif, bukan lagi personal. Senja menjadi momen magis yang dinanti, karena dipercaya

menandai kemunculan Peselancar Agung. Dalam kutipan berikut, senja menjadi titik kulminasi dari penantian panjang:

“Tiada seorang pun di kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu tahu kapan senja akan menjadi sempurna, saat di mana Peselancar Agung itu akan muncul dari balik cak-rawala sebagai bayangan hitam yang berselancar di atas gelombang lautan jingga.” (Ajidarma, 2016:97)

Pengharapan ini bahkan membuat sekelompok orang rela menunggu bertahun-tahun demi kehadiran Peselancar Agung:

“Di antara orang-orang yang datang dan pergi itu ada juga yang tetap menunggu sampai bertahun-tahun. Mereka bekerja atau menggelandang di kota itu, tidur di emper toko, di pantai, atau di bawah pohon beringin, sampai koran setepat menjulukinya Para Penunggu. Sudah bertahun-tahun mereka menunggu sejak pertama kali datang ke kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu. Cerita tentang Peselancar Agung itu sudah lama mereka dengar dan mereka suka membayangkan bagaimana Peselancar Agung itu akan datang....Para penunggu menganggap bahwa kemunculan Peselancar Agung itu akan memberikan suatu pencerahan.” (Ajidarma, 2016:97)

Dari sudut pandang sosiologi sastra, senja dalam cerpen ini menampilkan nilai sosial harapan kolektif, kesabaran, dan solidaritas. Seno menegaskan bahwa senja dapat menghadirkan ruang pertemuan sosial, di mana manusia berbagi aspirasi akan pencerahan dan pengalaman batin yang lebih tinggi.

Senja dalam cerpen *Hujan, Senja, dan Cinta* berperan sebagai penanda waktu yang berkaitan erat dengan perasaan dan dinamika cinta. Senja hadir sebagai momen ketika keberadaan cinta diuji dan terasa nyata, meskipun ditampilkan melalui simbol hujan yang diciptakan tokoh “ia” untuk orang yang dicintainya. Hal ini tampak dalam kutipan:

"Karena ia mencintai dia, dan dia menyukai hujan, maka ia menciptakan hujan untuk dia. Begitulah hujan itu turun dari langit bagaikan tirai kelabu yang lembut dengan suaranya yang menyejukkan... Dia tahu betapa ia selalu memberikan yang terbaik untuk dirinya." (Ajidarma, 2016:102)

Hujan yang senantiasa mengikuti tokoh yang dicintai menunjukkan kepedulian dan cinta yang tidak pernah surut, selaras dengan peran senja sebagai momen yang menandai hadirnya cinta:

"Hujan itu tidak pernah meninggalkan dia lagi. Hujan itu selalu mengikutinya ke mana pun dia pergi." (Ajidarma, 2016:103)

Senja seiring berjalannya waktu juga menandai memudarnya perasaan tersebut. Hujan yang mula-mula deras lambat laun menjadi gerimis, hingga akhirnya berhenti, sebagaimana tergambar:

"Dia memandang ke luar jendela lagi pagi itu. Sudah beberapa minggu ini diperhatikannya hujan itu berubah. Dulunya lumayan deras, sekarang kederasannya mulai berkurang, meski belum jadi gerimis." (Ajidarma, 2016:110)

"Pada senja hari itu juga hujan yang selalu mengikuti ke mana pun dia pergi berubah menjadi gerimis dan akhirnya berhenti sama sekali. 'Hujan, o hujan, ke mana kamu hujan,' desahnya." (Ajidarma, 2016:111)

Dari perspektif sosiologi sastra, senja dan hujan di sini menggambarkan keterhubungan waktu, perasaan, dan nilai sosial cinta. Senja bukan hanya fenomena alam, melainkan momen reflektif yang menandai kehadiran sekaligus kehilangan cinta. Melalui cerpen ini, Seno Gumira Ajidarma menegaskan bahwa cinta, sebagaimana hujan dan senja, dapat hadir penuh namun juga berakhir, menunjukkan kefanaan perasaan manusia.

Senja dalam cerpen *Senja Hitam Putih* digambarkan sebagai waktu yang menandai perubahan besar dalam realitas, yaitu hilangnya warna dari dunia hingga

hanya menyisakan hitam dan putih. Senja bukan lagi jingga hangat, melainkan kesuraman yang mengubah cara manusia memandang dunia. Hal ini tergambar dalam kutipan:

“Senja itu, dunia menjadi hitam putih. Suatu layar transparan yang turun bergulung bagaikan layar penutupan sebuah sandiwara, membuat segalanya hitam putih, mulai dari langit, kaki langit, lautan, sampai ke pantai di mana aku duduk, dan akhirnya menelan diriku dan segalanya di belakangku. Aku pun menjadi hitam putih. Dunia menjadi hitam putih.” (Ajidarma, 2016:114)

Senja hitam putih ini meskipun demikian tetap dianggap ajaib oleh sebagian orang, bahkan sebagai pengalaman indah yang tidak pernah terulang:

“Senja menjadi ajaib. Inilah senja hitam putih yang pertama dalam hidupku. Kulihat orang-orang berpasangan memandang matahari senja ang tenggelam sambil berpeluk-pelukan seolah-olah inilah senja terindah di dunia yang tidak akan pernah terulang kembali Apakah mereka belum pernah melihat senja yang cahayanya merah membara membakar langit sehingga dunia menjadi kemas-emasan?” (Ajidarma, 2016:120)

Dari perspektif sosial, perubahan ini menunjukkan relativitas cara pandang manusia: sesuatu yang kehilangan makna aslinya tetap bisa dianggap indah hanya karena dihadirkan sebagai hal baru. Melalui cerpen ini, Seno mengkritik masyarakat yang kerap menerima keadaan reduktif apa adanya, seolah hilangnya makna luas kehidupan tidak menjadi masalah selama masih memberi sensasi sesaat.

Senja dalam cerpen *Mercusuar* berfungsi sebagai momen yang memunculkan peristiwa misterius dan berulang, yaitu kemunculan siluet manusia yang melayang dari puncak mercusuar hingga menghilang ke angkasa. Hal ini tampak dalam kutipan:

“Demikianlah apabila senja menjelang, ia tampak di teras mercusuar, bagaikan berusaha menangkap bentangan menakjubkan pada akhir hari yang gemilang. Berdiri di atas mercusuar, seseorang seperti menjadi bagian dari langit. Apakah yang dipikirkan seseorang ketika memandang langit? Suatu ketika, kusaksikan orang itu mengangkat tangannya, lantas melayang.

Itulah sebabnya setiap kali datang ke pulau itu, aku selalu datang ke mercusuar menjelang senja tiba, karena aku selalu ingin melihat manusia itu melayang pelan-pelan, mengitari mercusuar beberapa kali, lantas naik ke angkasa. Kulihat dia akan menjadi bagian langit, kemudian menghilang.” (Ajidarma, 2016:130-131)

Senja di sini menjadi jembatan antara dunia nyata dan imajiner, saat batas realitas kabur dan hal-hal tak masuk akal dapat terjadi. Dari perspektif sosial, fenomena ini menunjukkan kecenderungan manusia untuk mencari makna di balik hal-hal misterius. Seno ingin menyampaikan bahwa realitas sosial kerap lebih kompleks daripada yang tampak, dan masyarakat selalu berusaha memberi penjelasan atas sesuatu yang tak terjelaskan.

Senja dalam cerpen *Anak-anak Senja* justru menghadirkan rasa takut karena kemunculan makhluk aneh yang disebut Anak-anak Senja. Setiap kali senja tiba, mereka muncul dan menyebabkan anak-anak menghilang, sebagaimana tergambar:

“Sudah tak terhitung berapa anak ikut hilang bersama Anak-anak Senja. Setiap kali Anak-anak Senja itu kembali, para orangtua berdatangan karena ingin tahu apakah anaknya ikut kembali, namun hal itu ternyata sulit dilakukan. Anak-anak Senja bukan hanya tak berkelamin dan usianya sebaya, melainkan juga bahwa wajah mereka semuanya sama. Anak-anak Senja bukanlah sejumlah anak-anak, mereka adalah suatu kesatuan. Banyak atau sedikit, bertambah atau tidak bertambah jumlahnya, mereka adalah sesuatu dengan pengertian yang tunggal.” (Ajidarma, 2016:152)

Senja dalam cerpen ini menjadi momen ancaman yang menimbulkan kecemasan kolektif masyarakat, khususnya orang tua yang takut kehilangan anak. Nilai sosial yang tampak adalah kewaspadaan komunitas terhadap bahaya yang

datang secara berulang, serta gambaran kecemasan sosial akibat hilangnya generasi muda. Melalui kisah ini, Seno memperlihatkan bagaimana masyarakat selalu hidup berdampingan dengan ketakutan yang sulit dijelaskan, namun nyata dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Senja dalam cerpen *Senja yang Terakhir* digambarkan sebagai sesuatu yang bisa diperjualbelikan, seolah-olah ia adalah barang dagangan yang dapat dikemas, dipasarkan, dan dimiliki secara pribadi. Senja yang semestinya hadir secara alami di ufuk barat berubah menjadi komoditas berupa foto, video, kaset, ataupun kepingan laser. Perubahan ini memperlihatkan bagaimana nilai estetis alam yang seharusnya dinikmati bersama dipaksa masuk ke dalam logika pasar. Hal itu tampak jelas dalam kutipan berikut:

“Apabila kemudian Puan dan Tuan sadar bahwa ternyata memang tiada lagi senja di kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu, Puan dan Tuan barangkali kemudian akan mengerti bahwa Senja yang Terakhir memang sesuatu yang masuk akal untuk dicari-cari dan karena itu maka masuk akal pula jika ada yang menjualnya. Bisnis adalah bisnis. Ada atau tidak ada senja, para pedagang selalu punya akal untuk membeli dan menjual dan membeli dan menjual lagi, dan dari sanalah keuntungannya datang. Jual beli adalah dunia para pedagang, entahlah harus dibilang kasihan atau diberi penghargaan” (Ajidarma, 2016:163)

Senja dalam bagian ini mengalami komodifikasi, kehilangan makna hakikinya sebagai fenomena alam yang tulus, lalu digantikan oleh logika kapitalisme yang menjadikan segala hal sebagai peluang keuntungan. Senja dijual, dikemas, dan dipamerkan layaknya barang mewah di etalase toko:

“Apabila Puan dan Tuan menyelusuri rak-rak dan etalase yang menjual Senja yang Terakhir itu, Puan dan Tuan akan terpesona oleh deretan cahaya yang memancar-mancar seperti berjuang menembus penutupnya. Senja yang Terakhir itu, dalam bentuk foto-foto, rekaman video dalam pita

kaset maupun kepingan laser, dibungkus baik-baik dengan gambar Senja yang Terakhir.” (Ajidarma, 2016:164-165)

Gambaran ini semakin menegaskan bagaimana masyarakat modern tidak lagi menikmati senja secara langsung, tetapi justru membelinya dalam bentuk tiruan. Bahkan, ada orang yang pagi-pagi sudah menonton senja dari tempat tidur melalui video atau televisi, sehingga senja bukan lagi realitas alam, melainkan sekadar produk konsumsi yang menimbulkan sensasi semu:

*“Apabila Puan dan Tuan tinggal agak sedikit lebih lama di kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu. Puan dan Tuan akan menemukan betapa ternyata ada orang yang begitu bangun tidur ingin melihat senja, sehingga masih di tempat tidur orang itu akan memencet remote control dan TV-nya pun menyala dan memancarkan peristiwa senja yang memberi perasa-
saan rawan dan kehilangan dari sebuah pita video atau piringan laser. Pagi-pagi sudah ingin merasa rawan dan kehilangan! Orang itu akan menyaksikan senja dari tempat tidurnya, dan cahaya senja itu akan menerobos keluar lewat jendela, juga akan membakar langit seperti senja-senja yang biasa. Bisakah dibayangkan akan bagaimana rupanya jika masih banyak lagi senja-senja menerobos keluar jendela? Semenjak senja yang terakhir itu berlalu dan muncul Senja yang Terakhir di mana-mana, kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu bergelimang dengan senja yang melimpah-limpah. Setiap orang berusaha memiliki senja sendiri, membuka, memandang, dan kalau perlu masuk ke dalamnya” (Ajidarma, 2016:169)*

Melalui kisah ini, Seno Gumira Ajidarma menyampaikan kritik sosial terhadap kapitalisme dan komodifikasi budaya, di mana segala sesuatu yang seharusnya bersifat alami dan tidak ternilai justru dijadikan barang dagangan. Nilai sosial yang diangkat adalah peringatan tentang bagaimana masyarakat bisa kehilangan makna asli kebersamaan dan pengalaman hidup karena terjebak dalam logika konsumsi. Senja yang mestinya mempersatukan manusia dalam pengalaman universal berubah menjadi milik pribadi yang eksklusif. Dengan demikian, Seno menegaskan bahwa dunia modern telah memperjualbelikan bahkan hal-hal yang

paling sakral dan indah, dan dari sinilah lahir kegelisahan serta rasa kehilangan yang mendalam.

Jika dalam *Senja yang Terakhir* senja diperlakukan sebagai komoditas kapitalisme, maka dalam cerpen *Senja di Pulau Tanpa Nama* senja justru hadir sebagai ruang ilusi dan imajinasi. Di sini, senja bukan lagi realitas yang bisa disentuh, melainkan penanda waktu yang memicu khayalan romantis namun rapuh. Tokoh “aku” merasa seolah memiliki misi untuk menjemput seorang perempuan di pulau, padahal semua itu hanyalah lahir dari pikirannya sendiri:

*“Aku akan melaju bersama perahu motorku berlomba dengan kegelapan itu menjemput seorang perempuan yang menunggu. ‘Ia akan berada di sana pada suatu senja,’ kubayangkan seseorang akan berkata, ‘jemputlah perempuan itu dan bawalah ia kemari dengan segera. Kami sudah berjanji. Dia sudah tahu akan dijemput pada suatu senja di pulau tanpa nama, tolong, sekali lagi tolong, jemputlah dia. Bawalah dia kemari dengan segera. Aku sangat mencintainya. Dia sudah larna menunggu dan aku sudah berjanji akan menjemputnya. Kami saling mencintai, sangat saling mencintai, bahkan maut tak bisa memisahkan hati kami yang telah menyatu, erat merekat, lengket seperti ketan. Segeralah, pergilah, jemputlah dia segera. Jangan sampai terlambat.’
Mungkinkah aku membayangkan diriku sendiri untuk sebuah adegan yang tidak akan pernah ada?” (Ajidarma, 2016:183)*

Senja dalam kutipan ini ditunjukkan sebagai ruang rawan untuk berfantasi, tempat manusia kerap hanyut dalam ilusi cinta dan janji, meski pada akhirnya sadar bahwa itu mungkin tak pernah ada. Nilai sosial yang tercermin adalah kerentanan batin manusia ketika berhadapan dengan kerinduan dan harapan.

Kerentanan yang sama juga muncul dalam cerpen *Perahu Nelayan Melintas Cakrawala*. Bedanya, di sini senja menjadi latar bagi kerinduan yang membeku.

Tokoh “aku” ingin menyampaikan rasa rindu melalui kartu pos bergambar perahu nelayan, tetapi kehilangan arah, bahkan lupa kepada siapa perasaan itu ditujukan:

*“Apakah yang harus kutuliskan di balik kartu pos bergambar perahu nelayan melintas cakrawala ini? Matahari telah tenggelam di sana, langit menjadi sangat amat jingga, seperti api yang berkobar-kobar keemasan menyalakan dunia....Kartu pos tidak akan pernah berangkat dan sampai di suatu tempat jika tiada suatu nama dan alamat di baliknya. Masihkah kau ingat padaku ketika takpernah bisa kuingat lagi namamu?
Aku sendirian saja di pantai ini, terbekukan menjadi gambar. Pada kartu pos, perahu nelayan itu masih saja melintas cakrawala, dengan senja yang terus merambat dan bersama dirimu akan menjadi malam” (Ajidarma, 2016:194)*

Senja dalam kutipan tersebut menjadi simbol kerinduan yang ingin disampaikan namun terhenti karena kehilangan identitas dan tujuan. Senja berfungsi sebagai latar batin: perasaan hadir, tetapi tak bisa tersampaikan.

Senja dalam cerpen Senja di Kaca Spion tidak lagi hadir sebagai komoditas, ilusi, atau kerinduan, melainkan sebagai kenangan indah yang harus ditinggalkan. Tokoh “aku” melihat senja di kaca spion saat berkendara di jalan tol, dan meski begitu memesonanya, senja itu hanya bisa dinikmati sebentar sebelum benar-benar hilang.

“Senja semburat dengan dahsyat di kaca spion. Sangat menyedihkan berapa di jalan tol aku harus melaju secepat kilat ke arah yang berlawanan. Di kaca spion, tengah, kanan, maupun kiri, tiga senja dengan seketika memberikan pemandangan langit yang semburat jingga, tentu jingga yang kemerah-merahan seperti api berkobar yang berkehendak membakar meski apalah yang mau dibakar selain menyepuh mega-mega menjadikannya bersemu jingga bagaikan kapas semarak yang menawan dan menyandera perasaan. Senja yang rawan, senja yang sendu, ketika tampak dari kaca spion ketika melaju di jalan tol hanya berarti harus kutinggalkan secepat kilat, suka taksuka, seperti kenangan yang berkelebat tanpa kesempatan untuk kembali menjadi impian.” (Ajidarma, 2016:196)

“Segalanya memesona di kaca spion dan segalanya tergandakan di kaca spion, tetapi aku sedang meninggalkannya dengan kecepatan yang tidak tertampung oleh speedometer. Dunia terasa begitu tenang dalam kecepatan terbangnya malaikat yang hening. Aku meluncur ke depan, tetapi mataku menyak- sikan senja pada tiga kaca spion.” (Ajidarma, 2016:199-200)

Senja dalam kutipan ini menjadi simbol masa lalu yang indah, namun tak bisa dipertahankan. Nilai sosial yang diangkat adalah kesadaran manusia akan keharusan melangkah ke depan meski hati masih ingin menoleh ke belakang.

B. Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku

Karya Seno Gumira Ajidarma

1. Kasih sayang

Nilai sosial kasih sayang dalam cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* muncul melalui tokoh Sukab yang berusaha memberikan sesuatu yang istimewa kepada Alina. Tindakannya bukan sekadar merangkai kata-kata, tetapi diwujudkan dalam perbuatan nyata dengan mengirimkan sepotong senja yang ia potong langsung dari langit. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut:

“Kukirimkan sepotong senja ini untukmu Alina, dalam amplop yang tertutup rapat, dari jauh, karena aku ingin memberikan sesuatu yang lebih dari sekadar kata-kata. Sudah terlalu banyak kata di dunia ini Alina, dan kata-kata, ternyata, tidak mengubah apa-apa. Aku tidak akan menambah kata-kata yang sudah tak terhitung jumlahnya dalam sejarah kebudayaan ma- nusia Alina. Untuk apa? Kata-kata tidak ada gunanya dan selalu sia- sia. Lagipula siapakah yang masih sudi mendengarnya? Di dunia ini semua orang sibuk berkata-kata tanpa pernah men- dengar kata-kata orang lain. Mereka berkata-kata tanpa peduli apakah ada orang lain yang mendengarnya. Bahkan mereka juga tidak peduli dengan kata-katanya sendiri. Sebuah dunia yang sudah kelebihan kata-kata tanpa makna. Kata-kata sudah luber dan tidak dibutuhkan lagi. Setiap kata bisa diganti arti- nya. Setiap arti bisa diubah maknanya. Itulah dunia kita Alina.” (Ajidarma, 2016:4-5)

Dari perspektif sosiologi sastra, kutipan ini memperlihatkan bahwa kasih sayang Sukab berangkat dari kesadarannya akan realitas sosial yaitu manusia hidup dalam dunia yang penuh dengan kata-kata hampa. Tindakan Sukab melawan budaya masyarakat modern yang terlalu verbal namun miskin tindakan nyata. Dengan menghadirkan senja sebagai hadiah, Sukab menunjukkan bahwa kasih sayang tidak berhenti pada retorika, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret.

Kasih sayang Sukab membawanya pada posisi melawan aturan yang berlaku. Ia dikejar aparat setelah memotong senja, tetapi tetap teguh ingin menghadiahkannya kepada Alina, seperti tergambar dalam kutipan berikut:

*“Alina sayang,
Semua ini telah terjadi, dan kejadiannya akan tetap seperti itu. Aku telah sampai ke mobil, ketika di antara kerumunan itu kulihat seseorang menunjuk-nunjuk ke arahku.
‘Dia yang mengambil senja itu! Saya lihat dia mengambil senja itu!’
Kulihat orang-orang itu melangkah ke arahku. Melihat gelagat itu, aku segera masuk mobil dan tancap gas.
‘Catat nomernya! Catat nomernya!’
Aku melejit ke jalan raya. Kukebut mobilku tanpa perasaan panik. Aku sudah berniat memberikan senja itu untukmu, dan hanya untukmu saja, Alina. Tak seorang pun boleh mengambilnya dariku.”*(Ajidarma, 2016:7)

Kasih sayang dalam konteks sosial pada kutipan ini menunjukkan keberanian untuk mengambil risiko, bahkan melawan sistem yang represif. Sukab rela menghadapi aparat demi mewujudkan cintanya, dan sikap ini menggambarkan pengorbanan sebagai wujud kasih sayang sejati.

Mengaitkan dengan latar belakang pengarang, Seno Gumira Ajidarma dikenal sebagai sastrawan yang konsisten menyuarakan realitas sosial dan memberi

ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan. Kecenderungan ini sudah tampak sejak masa mudanya yaitu menolak pola hidup kaku, berinteraksi langsung dengan komunitas jalanan, dan terlibat dalam Teater Alam yang sarat dinamika sosial. Pengalaman ini membentuk pandangan kritis Seno terhadap kehidupan, yang kemudian tercermin dalam tindakan Sukab yang berani melawan norma demi cinta.

Dari sisi ideologi, Seno memandang sastra sebagai medium kritik sosial dan penegasan nilai kemanusiaan. Dalam cerpen ini, tindakan Sukab tidak hanya menyampaikan kisah cinta pribadi, tetapi juga menegaskan gagasan bahwa masyarakat modern terlalu terjebak dalam kata-kata kosong. Kasih sayang sejati, menurut Seno, lahir dari keberanian bertindak nyata, berani menghadapi rintangan sosial, dan menentang absurditas norma yang mengekang perasaan manusia.

Nilai kasih sayang dalam cerpen *Hujan, Senja, dan Cinta* muncul melalui hubungan tokoh “ia” dengan “dia”. Kasih sayang diwujudkan bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui hujan yang diciptakan tokoh “ia” untuk kebahagiaan “dia”. Hujan menjadi simbol perhatian sekaligus pengorbanan karena tokoh “ia” berusaha menghadirkan sesuatu sesuai keinginan “dia”. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan berikut:

"Karena ia mencintai dia, dan dia menyukai hujan, maka ia menciptakan hujan untuk dia. Begitulah hujan itu turun dari langit, bagaikan tirai kelabu yang lembut, dengan suaranya yang menyejukkan... Dia tahu, betapa ia selalu memberikan yang terbaik untuk dirinya." (Ajidarma, 2016:102)

Dari perspektif sosiologi sastra, tindakan ini mencerminkan nilai sosial dalam hubungan manusia: cinta yang tulus diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar ucapan. Seno menegaskan bahwa dalam kehidupan modern yang

sering penuh kepalsuan, perhatian dan pengorbanan nyata adalah wujud kasih sayang sejati. Hujan yang selalu mengikuti “dia” menjadi simbol konsistensi cinta dan kehadiran kasih sayang yang terus menerus:

"Hujan itu tidak pernah meninggalkan dia lagi. Hujan itu selalu mengikutinya ke mana pun dia pergi." (Ajidarma, 2016:103)

Cinta dalam kutipan ini ditunjukkan sebagai sesuatu yang seharusnya konsisten, menyatu dengan kehidupan sehari-hari, dan melibatkan kesetiaan serta pengabdian. Kasih sayang bukan sekadar perasaan, tetapi juga tindakan yang berkelanjutan dalam konteks sosial.

Perubahan hujan yang semula deras lalu berkurang dan akhirnya berhenti melambangkan memudarnya kasih sayang akibat ketidakpedulian pihak penerima. Hal ini tergambar dalam kutipan-kutipan berikut:

*“Bisa enggak kamu tarik hujanmu ini?”
‘Mana bisa? Hujan itu akan selalu ada, selama aku masih mencintai kamu.’” (Ajidarma, 2016:105)*

“Dia memandang ke luar jendela lagi, pagi itu. Sudah beberapa minggu ini, diperhatikannya, hujan itu berubah. Dulunya lumayan deras, sekarang kederasannya mulai berkurang, meski belum jadi gerimis.” (Ajidarma, 2016:110)

*“Pada senja hari itu juga, hujan yang selalu mengikuti ke mana pun dia pergi berubah menjadi gerimis, dan akhirnya berhenti sama sekali.
‘Hujan, o hujan, ke mana kamu hujan,’ desahnya.” (Ajidarma, 2016:111)*

Perubahan hujan dalam konteks sosial menjadi lambang bahwa kasih sayang tidak akan bertahan tanpa perhatian dan perawatan. Seno menekankan bahwa cinta yang diabaikan dapat memudar, meninggalkan kehampaan.

Mengaitkan dengan latar belakang pengarang, Seno Gumira Ajidarma dikenal sebagai sastrawan yang kritis terhadap realitas sosial dan konsisten memberi ruang bagi suara-suara terpinggirkan. Pengalamannya mengamati dinamika masyarakat, berinteraksi dengan berbagai lapisan sosial, serta terlibat dalam kegiatan kesenian seperti Teater Alam membentuk pandangan kritisnya terhadap hubungan antarindividu. Ideologi ini tercermin dalam cerpen ini: kasih sayang tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab sosial dan perhatian terhadap orang lain.

Nilai sosial kasih sayang melalui pendekatan sosiologi sastra dalam cerpen ini menegaskan bahwa kasih sayang bukan hanya soal memberi, tetapi juga memelihara dan mempertahankan perhatian. Seno menggunakan hujan sebagai simbol untuk menyampaikan kritik sosial bahwa tanpa kesadaran dan kepedulian, kasih sayang dapat menghilang, meninggalkan kehampaan dalam kehidupan sosial.

Nilai kasih sayang muncul dengan kuat dalam cerpen *Anak-Anak Senja*, khususnya melalui hubungan antara Ibu Ratri dan anaknya, Ratri. Cerita ini menegangkan karena Ratri terpesona pada keindahan Anak-anak Senja, makhluk bercahaya yang muncul setelah senja terakhir hilang dari kota. Keindahan tubuh mereka memantulkan warna senja sehingga memukau, tetapi di balik pesona itu tersembunyi bahaya besar. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“Anak-anak Senja telanjang dan tak berkelamin. Seluruh kulit tubuh mereka merupakan tampak senja yang telah nyaris dilupakan, semenjak turun untuk terakhir kalinya di kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu. Ketika senja yang terakhir itu turun di kota di mana pelangi tidak pernah memudar, dari balik gelombang yang berdebur di pantai muncullah anak-anak kecil telanjang, yang seluruh tubuhnya dibalut warna senja,

seolah-olah senja mengabadikan dirinya di kulit anak-anak itu. Penduduk setempat menyebutnya Anak-anak Senja.” (Ajidarma, 2016:146)

Daya tarik yang memukau sekaligus berbahaya diperlihatkan Seno melalui kutipan ini. Nilai kasih sayang muncul ketika Ibu Ratri berusaha melindungi anaknya dari godaan tersebut, menunjukkan bahwa cinta seorang ibu diwujudkan melalui peringatan dan perlindungan.

Ketika Ratri berlari menuju Anak-anak Senja, perjuangan kasih seorang ibu menjadi lebih nyata:

“Kali ini Ratri melihat sendiri. Anak-anak Senja, yang telanjang bulat tanpa kelamin, menembus kegelapan dengan cahaya keemasan matahari terbenam, berlari dan berguling-guling di pantai dengan riang, menjanjikan kebahagiaan yang sungguh-sungguh nyata. Demikianlah Ratri berlari mendekati mereka. ‘Ratri! Jangan!’ Ibunya, yang menyusul ke pantai karena sudah terlalu malam, memanggilnya. ‘Ratri! Jangan! Sekarang sudah malam!’” (Ajidarma, 2016:150).

“Sudah tak terhitung berapa anak ikut hilang bersama anak-anak senja.” (Ajidarma, 2016:152)

“‘Ratriiii!!!! Tungguuuu!!!’ Ibunya mengejar, bersimbah air mata. Orang-orang hanya bisa memandang dengan sedih.” (Ajidarma, 2016:151–152).

Benturan antara godaan keindahan semu dengan kasih sayang nyata seorang ibu ditampilkan dalam kutipan-kutipan ini. Dari perspektif sosiologi sastra, hal ini menunjukkan bahwa peran kasih sayang orang tua sangat penting untuk menjaga anak dari bahaya sosial dan lingkungan.

Perjuangan tanpa henti Ibu Ratri tampak jelas ketika ia mengejar anaknya dengan seluruh tenaga, sementara masyarakat hanya menjadi penonton:

“Ibu Ratri mengejar dengan seluruh tenaganya. Ia merasa berlari di sebuah lorong cahaya yang panjang tiada habisnya.” (Ajidarma, 2016:153).

Perbedaan antara kasih sayang personal dengan sikap sosial masyarakat ditegaskan melalui hal ini. Kasih sayang ibu diwujudkan lewat usaha nyata tanpa henti, sedangkan masyarakat bersikap pasif. Seno melalui hal ini menyampaikan realitas sosial bahwa penderitaan individu seringkali hanya disaksikan tanpa ada tindakan kolektif.

Puncak kasih sayang ditampilkan ketika Ibu Ratri menyerahkan harapannya kepada Tuhan:

“‘Oh Tuhan, tolonglah Ratri!’ Ibunya berteriak, antara marah dan putus asa. ‘Kepada siapa lagi aku harus meminta, Tuhan, kepada siapa? Orang-orang ini hanya menonton!’” (Ajidarma, 2016:157).

Kasih sayang seorang ibu ditegaskan melalui adegan ini sebagai cinta yang murni, rela berkorban, bahkan melampaui kemampuan manusia. Namun, Seno juga menyisipkan kritik sosial terhadap masyarakat yang hanya menjadi saksi pasif atas penderitaan orang lain.

Latar belakang Seno sebagai sastrawan yang kritis terhadap kondisi sosial dan peduli pada realitas manusia terlihat jelas di sini. Pengalaman hidupnya yang dekat dengan dinamika masyarakat yaitu mulai dari pengembaraan remaja, keterlibatan dengan Teater Alam, hingga pengalaman sebagai wartawan membentuk pandangan bahwa nilai sosial kasih sayang harus diupayakan secara nyata dan bertanggung jawab. Ideologi pengarang yang menekankan empati,

perlindungan terhadap yang rentan, dan kritik terhadap sikap apatis masyarakat tercermin melalui perjuangan Ibu Ratri.

Kasih sayang sebagai nilai sosial yang kuat ditampilkan dalam cerpen Anak-Anak Senja, yang diwujudkan melalui perjuangan dan perlindungan. Seno menekankan bahwa cinta sejati tidak hanya soal keindahan atau kata-kata, tetapi tentang tindakan nyata, pengorbanan, dan tanggung jawab terhadap yang lemah, sekaligus mengkritik masyarakat yang sering bersikap pasif terhadap penderitaan orang lain.

Nilai kasih sayang tampak jelas dalam cerpen *Senja di Pulau Tanpa Nama*. Tokoh “aku” digerakkan oleh kerinduan dan cintanya kepada seorang perempuan yang sebenarnya tidak pernah ada. Meskipun kehadiran perempuan itu hanya ada dalam khayalan, dorongan kasih sayang tetap membuatnya ingin mendatangi pulau yang bahkan tidak memiliki nama. Hal ini tergambar dalam kutipan:

“Seperti Kawabata, aku mencintai seorang perempuan yang tidak pernah ada. Jika dia memang ada, tentunya ia sedang berdiri di sana, di pulau tanpa nama itu, dalam remang senja tanpa langit yang kemerah-merahan, tanpa mega bersepuh cahaya keemasan-emasan, tanpa segala sesuatu yang seperti biasanya membuat senja menjadi begitu sendu dan mengharukan, begitu indah dan menggetarkan, tanpa itu semua, tanpa segala pesona senja yang akan membuat kita terlalu mudah jatuh cinta. Tanpa itu semua, tetapi — hatiku sudah penuh dengan segala sesuatu yang seolah-olah seperti cinta.” (Ajidarma, 2016:178).

Kasih sayang tokoh “aku” ditunjukkan dalam kutipan ini sebagai perasaan yang begitu mendalam, bahkan tanpa kehadiran nyata sang perempuan. Perasaan itu cukup untuk mengisi hatinya dengan cinta, seakan kasih sayang tidak

membutuhkan bukti fisik, melainkan hidup dari keyakinan dan kerinduan yang ia pelihara.

Tekad tokoh “aku” untuk tetap menuju pulau itu juga memperlihatkan kasih sayangnya, meskipun ia sadar perempuan tersebut hanyalah imajinasi. Hal ini tertuang dalam pengakuannya:

“Tetapi siapakah yang terlibat dalam kebahagiaan dan penderitaan sebenarnya — perempuan itu tidak pernah ada, meskipun aku sedang menuju ke arahnya, dan sesuatu yang tidak ada mestinya tidak perlu membawa kebahagiaan maupun penderitaan. Hanya ada senja dan seorang perempuan yang tidak ada, tetapi yang tetap menunggu dengan segala kemungkinannya, dan aku sedang menuju ke sana untuk menjemput kemungkinan-kemungkinan itu.” (Ajidarma, 2016:179).

Kasih sayang terlihat dari sini sebagai kekuatan yang mampu menumbuhkan harapan, bahkan terhadap sesuatu yang tidak nyata. Tokoh “aku” memandang cintanya bukan sekadar perasaan, tetapi juga dorongan untuk menepati janji, seolah tetap berhutang pada sosok yang diimajinasikannya.

Puncak nilai kasih sayang dalam cerpen ini tergambar ketika tokoh “aku” menegaskan keinginannya menjemput sang perempuan, digambarkan dengan perasaan mendesak dan penuh cinta:

“Aku akan melaju bersama perahu motorku, berlomba dengan kegelapan itu menjemput seorang perempuan yang menunggu. ‘Ia akan berada di sana pada suatu senja,’ kubayangkan seseorang akan berkata, ‘jemputlah perempuan itu dan bawalah ia kemari dengan segera. Kami sudah berjanji. Dia sudah tahu akan dijemput pada suatu senja di pulau tanpa nama, tolong, sekali lagi tolong, jemputlah dia. Bawalah dia kemari dengan segera. Aku sangat mencintainya. Dia sudah lama menunggu dan aku sudah berjanji akan menjemputnya. Kami saling mencintai, sangat saling mencintai, bahkan maut tak bisa memisahkan hati kami yang telah menyatu, erat merekat, lengket seperti ketan. Segeralah, pergilah, jemputlah dia segera. Jangan sampai terlambat.’

Mungkinkah aku membayangkan diriku sendiri untuk sebuah adegan yang tidak akan pernah ada?” (Ajidarma, 2016:183).

Ikatan kasih sayang diperlihatkan dalam kutipan ini sebagai sesuatu yang begitu kuat, bahkan melampaui batas realitas dan kematian. Tokoh “aku” mempercayai bahwa cinta sejati tidak bisa diputuskan oleh apa pun, termasuk maut.

Kasih sayang sebagai nilai yang berlaku universal disiratkan dalam cerpen ini, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Meskipun tokoh “aku” mencintai sesuatu yang mustahil, kasih sayang menumbuhkan harapan, kesetiaan, dan pengabdian.

Kaitan dengan latar belakang pengarang: Seno Gumira Ajidarma, yang dikenal kritis terhadap kondisi sosial dan konsisten menyuarakan realitas kemanusiaan, menggunakan cerita ini untuk menunjukkan bahwa kasih sayang adalah kekuatan universal. Dari pengalamannya yang dekat dengan dinamika sosial seperti pengembaraan remaja, keterlibatan dalam Teater Alam, dan pengalaman sebagai wartawan Seno menekankan bahwa cinta dan kasih sayang tetap relevan sebagai nilai sosial, bahkan ketika menghadapi absurditas atau ilusi dalam kehidupan manusia. Ideologi pengarang yang menekankan empati, kesetiaan, dan kepedulian terhadap yang lemah tercermin melalui keteguhan tokoh “aku” meski perempuan yang dicintai hanyalah imajinasi.

Kasih sayang sebagai kekuatan universal ditegaskan dalam cerpen Senja di Pulau Tanpa Nama sebagai sesuatu yang mampu menumbuhkan harapan, kesetiaan, dan pengabdian, sekalipun hadir dalam bentuk ilusi. Nilai ini relevan secara sosial

karena mencerminkan dorongan manusia untuk tetap setia dan peduli, meskipun kenyataan sering kali tidak memungkinkan.

Nilai kasih sayang juga muncul dalam cerpen *Perahu Nelayan Melintas Cakrawala*. Tokoh “aku” digambarkan sedang merindukan seseorang dan ingin menuliskan surat kepadanya. Namun, ia mengalami kebingungan dalam merangkai kata-kata, bahkan sampai melupakan siapa sebenarnya yang sedang ia rindukan. Hal ini tampak dalam kutipan:

“Jika ini memang sebuah gambar pada kartu pos, kata-kata macam apakah yang dapat tertuliskan di baliknya?” (Ajidarma, 2016:190)

Perasaan rindu yang begitu besar diperlihatkan dalam kutipan ini sebagai sesuatu yang justru membuat tokoh “aku” kehilangan kemampuan mengekspresikan dirinya. Dalam konteks sosial, hal ini menggambarkan bahwa kasih sayang seringkali tidak mudah diungkapkan dengan kata-kata. Kerinduan yang tulus membuat seseorang merasa canggung, bahkan kehilangan arah dalam mengingat kembali siapa yang menjadi tujuan dari perasaannya.

Perasaan itu semakin jelas ketika tokoh “aku” memandang kartu pos bergambar perahu nelayan. Narasi yang puitis menegaskan kerinduannya:

“Apakah yang harus kutuliskan di balik kartu pos bergambar perahu nelayan melintas cakrawala ini? Matahari telah tenggelam di sana, langit menjadi sangat amat jingga, seperti api yang berkobar-kobar keemasan menyalakan dunia.... Kartu pos tidak akan pernah berangkat dan sampai di suatu tempat jika tiada suatu nama dan alamat di baliknya. Masihkah kau ingat padaku ketika tak pernah bisa kuingat lagi namamu? Aku sendirian saja di pantai ini, terbekukan menjadi gambar. Pada kartu pos, perahu nelayan itu masih saja melintas cakrawala, dengan senja yang terus merambat dan bersama dirimu akan menjadi malam.” (Ajidarma, 2016:194)

Nilai kasih sayang yang mendalam terkandung dalam kutipan ini. Tokoh “aku” merasakan kesepian dan kerinduan yang kuat, namun juga dibayangi kehilangan. Kasih sayang di sini ditampilkan sebagai perasaan manusiawi yang melekat pada hubungan antarindividu, meskipun hubungan itu kabur, samar, dan tak sepenuhnya jelas. Dalam kerangka sosial, hal ini menunjukkan bagaimana manusia selalu membutuhkan orang lain sebagai tempat menyalurkan kasih sayang dan kerinduannya, meskipun terkadang yang dirindukan hanyalah kenangan yang samar.

Kasih sayang sebagai nilai sosial yang universal namun sering kali tak mampu diekspresikan dengan tuntas diperlihatkan Seno melalui tokoh “aku” yang terjebak dalam kerinduan pada kartu pos bergambar perahu nelayan. Hal ini selaras dengan latar belakang dan ideologi pengarang: Seno Gumira Ajidarma yang konsisten menyoroti realitas sosial, kesendirian manusia, dan keterasingan dalam masyarakat modern. Pengalaman Seno yang dekat dengan dinamika sosial mulai dari pengembaraan remaja, interaksi dengan komunitas jalanan, hingga keterlibatannya dalam dunia teater dan jurnalistik memberinya pandangan kritis terhadap bagaimana kehidupan modern sering membuat manusia terasing dari perasaan tulus dan relasi yang hangat.

Cerpen *Perahu Nelayan Melintas Cakrawala* bukan sekadar kisah pribadi tentang kerinduan, melainkan juga refleksi tentang kebutuhan manusia akan kasih sayang dan kebersamaan. Seno menegaskan bahwa kasih sayang tetap menjadi nilai sosial yang penting, meskipun sulit diekspresikan secara sempurna, dan bahwa

manusia modern harus berjuang mempertahankan kemampuan merasakan dan mengekspresikan cinta yang tulus di tengah kehidupan yang sering membuat individu terisolasi.

2. Nilai Keberanian

Nilai keberanian tampak jelas dalam cerpen *Jawaban Alina*. Tokoh Alina memperlihatkan keberanian dengan berkata jujur kepada Sukab bahwa ia tidak pernah mencintainya, melainkan hanya merasa kasihan. Kejujuran ini bukan hal yang mudah, sebab dalam konteks sosial perempuan sering ditempatkan pada posisi pasif dan dianggap harus menerima cinta laki-laki tanpa berpikir panjang. Namun Alina justru menolak pandangan tersebut dan menegaskan pendiriannya:

“Dari dulu aku juga tidak mencintai kamu, Sukab. Dasar bego. Dikasih isyarat, tidak mau mengerti. Sekali lagi, aku tidak mencintai kamu. Kalau aku, toh, kelihatan baik selama ini padamu, terus terang harus kukatakan sekarang, sebetulnya aku cuma kasihan.” (Ajidarma, 2016:23)

Alina, melalui pernyataan ini, menunjukkan keberanian untuk menyampaikan kebenaran meskipun pahit, sekaligus menolak relasi yang timpang di mana perempuan dipaksa menerima cinta laki-laki. Ia bahkan menegaskan sikapnya untuk tetap berpegang pada kesetiaan terhadap suami.

“Pura-puranya aku ini juga perempuan yang setia. Itu pula sebabnya, sebelum maupun sesudah kawin aku tidak sudi berhubungan dengan kamu Sukab.” (Ajidarma, 2016:24)

Sikap Alina ini menegaskan bahwa ia tidak sekadar diam menerima keadaan, melainkan berani menentukan pilihan hidupnya sendiri, meski harus berhadapan dengan anggapan masyarakat. Nilai keberanian juga muncul ketika Alina menolak disalahkan atas cinta berlebihan yang ditunjukkan oleh Sukab. Ia

menilai bahwa cinta obsesif justru berbahaya, bahkan bisa membawa kehancuran, seperti tergambar dalam kutipan.

“Kamu harus tahu apa akibat perbuatanmu ini Sukab, mengirim sepotong senja untuk orang yang sama sekali tidak mencintai kamu. Tahu apa akibatnya?....Setelah amplop itu kubuka dan senja itu keluar, matahari yang terbenam dari senja dalam amplop itu berbenturan dengan matahari yang sudah ada. Langit yang biru bercampur aduk dengan langit kemerah-merahan yang terus menerus berkeredap menyilaukan karena cahaya keemas-emasan yang menjadi semburat tak beraturan. Senja yang seperti potongan kue menggelegak, pantai terhampar seperti permadani di atas bukit kapur, lautnya terhempas langsung membanjiri bumi dan menghancurkan segala-galanya. Bisalah kau bayangkan Sukab, bagaimana orang tidak panik dengan gelombang raksasa yang tidak datang dari pantai tapi dari atas bukit?” (Ajidarma, 2016:23-24).

Keberanian Alina yang diperlihatkan dalam kutipan ini bukan hanya soal mengungkapkan kejujuran, tetapi juga tentang menolak beban sosial yang hendak ditimpakan kepadanya akibat cinta Sukab yang berlebihan. Hal itu ditegaskan kembali dalam pernyataan Alina.

“Banyak orang mempertanyakan diriku, kenapa aku membuat dirimu begitu cinta menggebu-gebu, padahal cinta secuil pun juga tidak, sehingga kamu mengirimkan sepotong senja itu kepadaku, dan tumpah ruah membanjiri bumi. Tapi coba katakan, itu bukan salahku, toh Sukab? Aku tidak mau disalahkan atas bencana yang menimpa umat manusia. Mengapa cinta harus menjadi begitu penting sehingga kehidupan terganggu? Ini bukan salahku.” (Ajidarma, 2016:25-26)

Penolakan Alina dalam kutipan ini dengan lantang menegaskan bahwa ia bukan penyebab malapetaka. Ia menekankan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pilihannya sendiri, sehingga cinta obsesif Sukab adalah konsekuensi dari tindakannya sendiri, bukan kesalahan Alina.

Melalui tokoh Alina, Seno Gumira Ajidarma menghadirkan potret keberanian seorang perempuan dalam menolak penindasan dan beban sosial yang

tidak adil. Alina tidak tunduk pada konstruksi lama yang menempatkan perempuan sebagai pihak pasif dalam hubungan, melainkan tampil sebagai sosok yang tegas, rasional, dan berani mempertahankan haknya. Dengan demikian, nilai keberanian dalam cerpen ini tidak hanya berkaitan dengan masalah personal, tetapi juga merupakan kritik sosial atas relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan.

Konteks ini selaras dengan latar belakang Seno sebagai pengarang. Sejak muda, Seno menunjukkan perhatian pada realitas sosial dan suara-suara yang terpinggirkan. Pengalaman hidupnya yang dekat dengan komunitas jalanan, keterlibatannya dalam Teater Alam, dan pandangannya yang kritis terhadap ketidakadilan sosial membentuk ideologi sastra yang berpihak pada kebebasan individu dan keberanian menentang tekanan sosial. Oleh karena itu, melalui cerpen ini, Seno tidak sekadar menceritakan kisah pribadi, tetapi juga menyuarakan ideologi yang menekankan keberanian, kemandirian, dan kesetaraan dalam menghadapi norma sosial yang timpang.

Kumpulan cerpen ini juga menampilkan nilai keberanian dalam cerpen *Rumah Panggung di Tepi Pantai*. Tokoh Sukab menunjukkan keberanian dengan bersikap berbeda dari warga lain yang selalu patuh pada adat. Kota itu mewajibkan seluruh rumah panggung dibangun menghadap jalan raya dan membelakangi pantai. Sukab justru menentang aturan tersebut dengan membangun rumah panggung yang menghadap ke pantai. Keberanian tersebut membuat warga

mencapnya sebagai orang gila karena dianggap melanggar tradisi yang diwariskan leluhur.

“Sukab itu gila! Dari dulu dia memang sudah gila! Tidak pernah ada rumah panggung menghadap ke pantai di kampung ini. Tidak dulu, tidak sekarang, dan tidak harus ada pula di masa yang akan datang. Semua orang terikat pada adat di kampung ini. Lihat, semua rumah panggung di sini membelakangi pantai, menghadap ke jalan raya. Mengapa tiba-tiba harus ada satu rumah yang menghadap ke pantai?”

‘Tidak semua orang itu sama, Balu!’

‘Tapi hanya satu orang di kampung ini membangun rumah panggung yang menghadap ke pantai; yang lainnya semua sama, rumah panggungnya membelakangi pantai.’

‘Apa salahnya satu orang berbeda dengan yang lain?’

‘Pasti ada alasannya kenapa nenek moyang kita selalu membangun rumah panggung membelakangi pantai. Aku sendiri tidak tahu kenapa; kita semua sudah mewarisinya. Sekarang tiba-tiba ada satu orang membangun rumah yang terpisah, memencil di ujung tanjung, menghadap ke pantai pula. Bisakah dibayangkan jika setiap warga kita membangun rumah sembarangan? Akan berbentuk seperti apa kampung kita?’” (Ajidarma, 2016:81)

Sukab menunjukkan keberanian menentang homogenitas sosial dan tradisi yang kaku dalam kutipan ini. Sukab memilih jalannya sendiri meski harus dicap aneh oleh masyarakat. Tindakan ini merefleksikan keberanian individu melawan tekanan sosial dan dominasi tradisi yang mengekang kebebasan personal dari perspektif sosiologi sastra.

Keberanian Sukab juga terlihat dari gaya hidupnya yang berbeda dengan warga lain. Warga kampung berlayar secara berkelompok untuk menangkap ikan, sedangkan Sukab berlayar seorang diri bukan untuk menangkap ikan, melainkan untuk mencari ketenangan batin dengan memandang rembulan dan senja. Pilihan tersebut kembali menimbulkan cemoohan karena dianggap tidak masuk akal dalam masyarakat yang menekankan kerja kolektif untuk memenuhi kebutuhan hidup.

“Dasar orang gila! Apa artinya kehidupan Sukab itu? Mencari ikan sendiri, membuat perahu yang kecil itu sendiri, berlayar bertahun-tahun, tak jelas ke mana! Memandang rembulan, kau bilang? Memandang senja? Rumah kita membelakangi pantai; barangkali nenek moyang kita tidak menganggap hal-hal semacam itu penting. Kita semua pelaut di sini, kita telah melayari tujuh lautan dengan peta perbintangan. Apakah yang didapat Sukab dengan menatap seribu senja dan seribu rembulan?” (Ajidarma, 2016:83)

Keberanian Sukab bukan sekadar soal pilihan pribadi, tetapi juga bentuk resistensi terhadap tekanan sosial dan norma yang mengekang kreativitas serta kebebasan berpikir dalam kutipan ini. Sikap Sukab mencerminkan keberanian untuk menegaskan identitas diri meski dihadapkan pada ketidakmengertian dan penolakan masyarakat.

Seno Gumira Ajidarma menampilkan keberanian sebagai nilai sosial yang menolak dominasi adat dan homogenitas kolektif melalui tokoh Sukab. Sukab berani mempertahankan pilihannya meski dicap sebagai orang gila, sehingga keberanian tersebut menjadi simbol perlawanan terhadap struktur sosial yang membatasi kebebasan individu.

Konteks ini selaras dengan latar belakang dan ideologi Seno Gumira Ajidarma sebagai pengarang. Sejak remaja, Seno menunjukkan kepedulian terhadap realitas sosial dan keberpihakan pada individu yang terpinggirkan, dengan pengalaman langsung di komunitas jalanan dan Teater Alam membentuk pandangan kritisnya. Melalui karya-karyanya, termasuk *Rumah Panggung di Tepi Pantai*, Seno konsisten menyoroti tekanan sosial, dominasi tradisi, dan ketidakadilan, sekaligus menekankan pentingnya keberanian dan kebebasan personal. Nilai keberanian Sukab menjadi perwujudan ideologi Seno yang berpihak

pada kebebasan, kreativitas, dan hak individu untuk menentang norma yang menindas.

Nilai sosial keberanian juga tampak dalam cerpen *Senja di Kaca Spion*. Tokoh “aku” digambarkan berani meninggalkan sesuatu yang indah di masa lalu, yang disimbolkan dengan senja di kaca spion. Meskipun senja itu menghadirkan pemandangan yang memesona dan penuh pesona emosional, tokoh “aku” harus tetap melaju ke depan. Keberanian ini terlihat dalam kesadarannya bahwa masa lalu yang indah tetap harus ditinggalkan demi perjalanan menuju masa depan:

“Senja semburat dengan dahsyat di kaca spion. Sangat menyedihkan, betapa di jalan tol aku harus melaju secepat kilat ke arah yang berlawanan. Di kaca spion—tengah, kanan, maupun kiri—tiga senja seketika memberikan pemandangan langit yang semburat jingga, tentu jingga yang kemerah-merahan seperti api berkobar, yang berkehendak membakar meski apalah yang mau dibakar, selain menyepuh mega-mega menjadikannya bersemu jingga, bagaikan kapas semarak yang menawan dan menyandera perasaan. Senja yang rawan, senja yang sendu, ketika tampak dari kaca spion saat melaju di jalan tol, hanya berarti harus kutinggalkan secepat kilat, suka tak suka, seperti kenangan yang berkelebat tanpa kesempatan untuk kembali menjadi impian.” (Ajidarma, 2016:196)

Keberanian tokoh “aku” dalam menghadapi dilema emosional antara kerinduan pada masa lalu dan tuntutan untuk bergerak maju tampak dalam kutipan ini. Tokoh “aku” sadar bahwa kenangan yang indah tidak boleh menghambat perjalanan hidup. Konteks sosiologi sastra memaknai hal ini sebagai cerminan keberanian individu untuk memilih tindakan rasional dan bertanggung jawab, meskipun harus berhadapan dengan kehilangan emosional.

Kesadaran dan keteguhan tokoh “aku” ditegaskan kembali dalam penggalan berikut:

“Segalanya memesona di kaca spion, dan segalanya tergandakan di kaca spion; tetapi aku sedang meninggalkannya dengan kecepatan yang tidak tertampung oleh speedometer. Dunia terasa begitu tenang, dalam kecepatan terbangnya malaikat yang hening. Aku meluncur ke depan, tetapi mataku menyaksikan senja pada tiga kaca spion.” (Ajidarma, 2016:199-200)

Keberanian bukan hanya sekadar keputusan rasional, tetapi juga upaya sadar untuk menghadapi ketidakpastian hidup tampak dalam kutipan ini. Tokoh “aku” memilih untuk tetap bergerak maju meski keindahan masa lalu tetap menggoda perhatiannya.

Nilai keberanian yang dihadirkan Seno di sini juga terkait dengan ideologi dan latar belakang pengarang. Seno Gumira Ajidarma dikenal konsisten menyoroti realitas sosial, memberi ruang bagi individu yang berani menentang norma dan tekanan kolektif, serta menekankan pentingnya kemandirian dalam berpikir dan bertindak. Pengalaman hidupnya yang sarat interaksi dengan berbagai dinamika sosial—mulai dari keterlibatan dengan komunitas jalanan, Teater Alam, hingga praktik jurnalistik dan pendidikan—memberikan landasan bagi Seno untuk menulis karakter yang berani, kritis, dan mandiri. Keberanian tokoh “aku” untuk meninggalkan masa lalu sejalan dengan pandangan Seno bahwa manusia harus berani menghadapi perubahan, menolak keterikatan yang membelenggu, dan memilih jalan hidupnya sendiri, sekalipun itu bertentangan dengan kenyamanan atau kebiasaan sosial.

Dengan demikian, melalui cerpen ini, keberanian ditampilkan tidak hanya sebagai keberanian personal, tetapi juga sebagai nilai sosial yang mengajarkan pentingnya keteguhan dan kesadaran dalam menghadapi realitas kehidupan.

3. Nilai Empati

Kumpulan cerpen ini menampilkan nilai empati dengan kuat dalam cerpen *Jezebel*. Tokoh utama digambarkan menyaksikan mayat-mayat yang bergelimpangan di sepanjang pantai, sebuah pemandangan yang menegaskan kehancuran total dan penderitaan manusia. Setiap tubuh yang tak bernyawa tetap disajikan seolah menyisahkan kisah, sehingga pembaca dapat merasakan beratnya situasi. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut:

“Mayat-mayat bergelimpangan di mana-mana, sepanjang pantai itu. Mayat-mayat terkapar di atas pasir, tergolek di terumbu karang, tersandar di batang-batang pohon nyiur, seolah-olah masih hidup dan duduk santai memandang matahari senja yang merah membara, membakar langit sehingga rambut Jezebel yang berhamburan, ditiup angin, berkilat seperti benang-benang emas. Berpuluh-puluh mayat, beratus-ratus mayat, beribu-ribu mayat menghampar tak terbilang, disiram ombak yang berdebur dan menghempas dengan ganas, bagai membantingkan sebuah pesan yang paling kejam dan paling tak mengenal belas.” (Ajidarma, 2016:48)

Deskripsi ini menunjukkan betapa besar kehilangan yang dialami manusia dan menekankan kesendirian Jezebel di tengah tragedi. Dari sudut pandang sosial, penggambaran ini memunculkan empati sebagai kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain, meskipun tindakan nyata tampak mustahil dilakukan.

Nilai empati lebih lanjut tampak ketika Jezebel berusaha memberikan penghormatan terakhir meski hanya dengan cara sederhana: berjalan melewati mayat-mayat itu dan menyadari martabat mereka. Hal ini tercermin dalam kutipan:

“‘Aku lelah,’ katanya kepada angin, ‘siapa yang tidak lelah berjalan tanpa henti sepanjang pantai, menyaksikan mayat-mayat bergelimpangan? Tapi aku tidak bisa berhenti, meskipun aku sudah hampir tidak kuat lagi. Harus ada yang setidaknya melihat mayat-mayat itu. Harus ada yang sekadar menghormatinya. Kalau tidak, siapa yang akan melakukannya? Tiada lagi manusia yang masih tersisa di muka bumi ini. Aku sendirian; tak mungkin

mengubur mereka semua, bahkan untuk menengoknya pun, barangkali seluruh waktu hidupku tidak akan pernah cukup. Pantai ini tidak ada ujungnya, dan mayat-mayat bertebaran sepanjang pantai, tak terbilang. Harus ada yang sekadar menengoknya, meski tidak bisa berbuat apa-apa, meskipun semuanya sudah punah. Tinggal aku sendiri di dunia, menjalani ziarah yang panjang ini, yang tak akan pernah cukup untuk duka kehidupan di muka bumi. ’’ (Ajidarma, 2016:54)

Empati hadir sebagai kesediaan untuk menyaksikan penderitaan dan memberi makna pada eksistensi para korban dalam kutipan ini. Jezebel menjadi saksi tunggal atas kehancuran, menegaskan bahwa empati bukan sekadar tindakan fisik, tetapi kesadaran moral untuk menghargai manusia lain.

Ideologi Seno Gumira Ajidarma yang konsisten menyuarakan realitas sosial dan memberi ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan sejalan dengan penggambaran ini. Karya-karya Seno sebelumnya, seperti *Saksi Mata* dan *Manusia Kamar*, kerap menempatkan tokoh sebagai saksi penderitaan atau ketidakadilan, sekaligus menekankan tanggung jawab moral untuk mengakui dan memahami nasib orang lain. Pengalaman hidup Seno yang dekat dengan dinamika sosial, komunitas jalanan, dan keterlibatannya dalam kesenian membentuk cara pandangnya yang kritis terhadap masyarakat. Empati dalam *Jezebel* menjadi perpanjangan dari gagasan-gagasan tersebut, yakni bahwa manusia memiliki kewajiban untuk merasakan dan menghormati penderitaan sesamanya.

Cerpen *Jezebel* menegaskan empati sebagai nilai sosial yang fundamental dan universal. Empati bukan sekadar rasa belas kasih, melainkan kesadaran moral yang memungkinkan manusia tetap menjaga kemanusiaannya bahkan dalam kehancuran total sekalipun.

Nilai empati tidak hanya muncul dalam cerpen *Jezebel*, tetapi juga tampak kuat dalam cerpen *Ikan Paus Merah*. Kisah ini berpusat pada seekor paus yang terluka akibat panah yang menancap di punggungnya sejak masa lalu, sehingga darah yang terus mengalir menjadikan tubuhnya merah. Luka itu tidak pernah sembuh, dan penderitaan paus tersebut menjadi abadi, menggambarkan penderitaan panjang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini tercermin dalam kutipan:

“Kutuliskan cerita ini di sebuah kota di tepi pantai, di mana pelangi tidak pernah memudar. Cerita sebenarnya tidak ada yang pernah tahu. Seorang pemburu ikan paus dari masa lalu telah berhasil memanah ikan paus itu tepat di punggungnya. Panah itu tidak pernah lepas lagi sampai sekarang. Luka itu mengeluarkan darah, yang membuat seluruh tubuh ikan paus itu menjadi merah. Maka, para pelaut dari tujuh lautan menyebutnya Ikan Paus Merah.” (Ajidarma, 2016:58)

Empati muncul ketika para pelaut yang menyaksikan paus itu merasakan kesedihan yang mendalam. Luka paus tidak hanya menjadi miliknya sendiri, tetapi juga menjadi duka bersama bagi mereka yang melihatnya, menunjukkan kesadaran moral untuk ikut merasakan penderitaan makhluk lain:

“Ya, semenjak itu aku selalu merasa sedih. Aku melihatnya hanya sekali; aku mendengarnya hanya satu kali, tapi Ikan Paus Merah itu hidup terus dengan lukanya, mengembara sepanjang tujuh lautan dengan luka, karena di punggungnya yang terus-menerus mengeluarkan darah sampai seluruh tubuhnya menjadi merah. Ia terus-menerus hidup dengan luka itu, dan terus menjerit karena perasaan yang terluka sejak zaman purbakala.” (Ajidarma, 2016:61)

Penderitaan paus itu menggugah kesadaran kolektif. Setiap pelaut yang mendengar jeritannya tidak bisa melupakan kesedihan tersebut seumur hidup.

“Setiap pelaut yang melihat Ikan Paus Merah itu akan bercerita betapa suara jeritan pilu, yang begitu purba dari perasaan terluka itu, akan membuat mereka bersedih untuk selama-lamanya.” (Ajidarma, 2016:64)

Dari sini terlihat bahwa empati bisa melintasi batas ruang dan waktu, karena penderitaan makhluk lain menjadi bagian dari pengalaman emosional manusia yang menyaksikannya.

Latar belakang pengarang semakin memperkuat pesan ini. Seno Gumira Ajidarma dikenal sebagai sastrawan yang konsisten menyoroti realitas sosial dan memberi ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan. Karya-karya Seno sebelumnya, seperti *Saksi Mata* maupun *Manusia Kamar*, menempatkan tokoh sebagai saksi atas ketidakadilan atau penderitaan, sekaligus menegaskan pentingnya empati dalam menjaga kemanusiaan. Pengalaman hidup Seno yang dekat dengan dinamika sosial, komunitas jalanan, dan keterlibatannya dalam kesenian membentuk cara pandangnya yang kritis terhadap masyarakat. Empati dalam *Ikan Paus Merah* menjadi kelanjutan dari gagasan-gagasan tersebut: penderitaan, baik manusia maupun makhluk lain, harus diakui dan dihargai.

Cerpen *Ikan Paus Merah* menegaskan empati sebagai nilai sosial yang universal dan mendasar. Empati bukan sekadar rasa belas kasih, melainkan kesadaran moral yang memungkinkan manusia tetap peduli dan menjaga hatinurannya, bahkan terhadap makhluk yang berbeda spesies.

4. Nilai Pantang Menyerah

Kumpulan cerpen ini menampilkan nilai sosial pantang menyerah dengan jelas dalam cerpen *Tukang Pos dalam Amplop*. Tokoh tukang pos digambarkan terus berjuang mengantarkan surat meskipun pekerjaannya penuh rintangan dan berlangsung begitu lama. Tukang pos tetap setia menjalankan tugas bahkan ketika

harus menempuh perjalanan sehari-hari tanpa henti. Hal tersebut tercermin dalam penggalan berikut:

“Sudah berpuluh-puluh tahun aku menjadi tukang pos, pengantar surat yang tidak pernah mendapat surat; namun baru kali inilah aku harus mengantarkan surat ke suatu alamat yang begitu jauh, seolah-olah di ujung dunia. Sudah 40 hari 40 malam aku mengayuh sepedaku, nyaris tanpa henti, sebelum akhirnya sampai di bukit kapur ini.” (Ajidarma, 2016:30)

Perjuangan tukang pos semakin menegaskan sikap pantang menyerah karena ia tetap berusaha menghantarkan surat kepada siapa pun, tanpa memandang status sosial penerimanya. Ia memperlakukan semua orang secara setara, mulai dari tukang pedati, pengemis, hingga para pelacur. Kutipan berikut menunjukkan kesungguhannya:

“Semua surat sudah kuhantar ke berbagai pelosok bumi. Aku bahkan telah mengantarkan surat kepada seorang tukang pedati.” (Ajidarma, 2016:32)

“Aku juga telah menghantarkan surat kepada seorang pengemis yang paling susah dicari, karena surat kepadanya sama sekali tidak beralamat, tapi aku tetap ditugaskan untuk menyampaikannya.” (Ajidarma, 2016:32)

“Kemudian, aku juga membawa surat-surat untuk para pelacur dalam perahu. Aku menunggu perahu mereka lewat di kelokan sebuah sungai selama tiga hari lamanya, sebelum akhirnya bisa menyampaikan 17 surat mereka.” (Ajidarma, 2016:33)

Keteguhan hati tukang pos juga tampak ketika ia berhadapan dengan surat terakhir yang terasa begitu berat. Ia tetap berusaha menunaikan tanggung jawabnya meskipun dihadapkan pada sesuatu yang ajaib dan di luar nalar.

“Kini tinggal surat terakhir, yang rasanya tiba-tiba menjadi berat sekali. Anak-anak desa, yang sedang menggembala kambing, ikut berkerumun ketika aku mengambil surat dari dalam tas boncengan.” (Ajidarma, 2016:33)

Keberanian dan ketekunan tukang pos diuji ketika ia secara tak sengaja masuk ke dalam sebuah amplop. Di sana ia mengalami kehidupan yang berbeda, bahkan hidup sebagai manusia-ikan dan membangun keluarga dalam dunia air. Namun, pengalaman tersebut tidak membuatnya melupakan tugas utamanya, karena ia tetap harus kembali ke dunia nyata untuk menyelesaikan pekerjaannya.

“Sebuah surat adalah pesan, kandungan rohani manusia yang mengembara sebelum sampai tujuannya. Sebuah surat adalah sebuah dunia, di mana manusia dan manusia bersua. Itulah sebabnya sebuah surat harus tertutup rapat, pribadi dan rahasia, dan tak seorang pun berhak membukanya. Masalahnya, surat ini sekarang sudah terbuka, dan aku yang dengan tidak sengaja menengok ke dalamnya bagaikan langsung tersihir.” (Ajidarma, 2016:34)

“Tetapi, di dalam amplop, semesta adalah dunia air, dan aku menjadi ikan yang bisa bernapas dengan insang. Aku menjadi manusia-ikan. Sekarang, aku tahu bahasa ikan. Di dalam dunia air, aku mendengar banyak sekali suara-suara, yang setelah kuperhatikan, ternyata adalah kata-kata. Ikan-ikan adalah para penyair; mereka bertukar kata dengan puisi yang tak diterjemahkan dalam bahasa manusia.” (Ajidarma, 2016:35)

“Aku kawin dengan seekor ikan lumba-lumba, dan melahirkan spesies baru. Anak-anakku menjadi makhluk air yang mempunyai kecerdasan, sehingga dimungkinkan membangun kembali sebuah dunia yang beradab di dalam air.” (Ajidarma, 2016:38)

Tukang pos akhirnya kembali ke dunia nyata setelah sepuluh tahun berada dalam dunia amplop. Semangat pantang menyerah tetap menyertainya karena tugas mengantar surat masih harus ia selesaikan.

“‘Pak! Sudah dibilang kan? Jangan masuk ke amplop itu! Di dalamnya ada senja!’

Kulihat orang-orang mengerumuniku, seragam tukang pos yang kukenakan basah kuyup. Aku tergeletak di dekat sepeda-ku yang tergolek, dengan roda berputar. Aku bangkit berdiri. Kulihat orang-orang di sekitarku; mereka menatapku dengan mata berbinar-binar.

‘Bapak masih seperti dulu, ketika masuk ke dalam amplop itu! Padahal sepuluh tahun lamanya Bapak berada di dalam amplop! Bapak tidak bertambah tua!’” (Ajidarma, 2016:42-43)

Konteks pengarang memperkuat nilai pantang menyerah ini. Seno Gumira Ajidarma, yang dikenal konsisten menyoroti realitas sosial dan memberi ruang bagi suara-suara terpinggirkan, sering menampilkan tokoh-tokoh yang tekun menghadapi rintangan. Seperti dalam *Saksi Mata* maupun *Manusia Kamar*, ia menempatkan tokoh sebagai saksi atau pelaku yang gigih meski menghadapi kesulitan besar. Pengalaman hidup Seno yang dekat dengan dinamika sosial, komunitas jalanan, dan keterlibatannya dalam kesenian membentuk cara pandangnya yang kritis terhadap masyarakat, sehingga ketekunan tukang pos menjadi simbol keteguhan hati manusia yang menghadapi rintangan dan tetap menjalankan tanggung jawab.

Cerpen ini menekankan nilai pantang menyerah sebagai fondasi penting dalam kehidupan sosial. Kesetiaan, ketekunan, dan keberanian untuk tetap menunaikan tugas meski menghadapi hal yang tidak masuk akal atau rintangan berat menjadi simbol sikap sosial yang menegaskan pentingnya keteguhan hati dalam menjaga keberlangsungan hidup bersama.

Nilai sosial pantang menyerah juga tampak jelas dalam cerpen *Kunang-Kunang Mandarin* melalui tokoh Udin Mandarin, seorang sarjana yang datang ke kota di mana pelangi abadi. Tokoh ini digambarkan sebagai seseorang yang berusaha mengungkap sejarah leluhurnya yang penuh dengan tragedi pembantaian orang-orang Mandarin. Tragedi itu bahkan pernah membuat pelangi abadi kota tersebut menghilang:

“Dahulu kala, di kota, di mana pelangi tidak pernah memudar itu, orang-orang Mandarin diburu, seolah-olah mereka makhluk yang harus

dimusnahkan dan tidak boleh hidup di muka bumi. Orang-orang Mandarin dibantai seperti binatang, sampai habis tanpa sisa, padahal merekalah yang memajukan perdagangan kota itu. Konon, ketika pembantaian itu berlangsung, pelangi yang tidak pernah memudar itu, untuk pertama kalinya, memudar dan menghilang. Hanya setelah orang-orang di kota itu tersadar, dan menyesali perbuatan mereka, lalu melakukan pertobatan massal, maka pelangi itu muncul kembali.” (Ajidarma, 2016:71)

“Pada suatu hari yang tidak diharapkan, seorang Mandarin datang sendirian ke kota itu. Ia seorang sarjana yang ingin tahu banyak tentang riwayat bangsanya, dan karena itu, ia tertarik dengan cerita tentang kunang-kunang yang berasal dari potongan kuku orang-orang Mandarin. Sukab menjamunya dengan arak, tapi orang Mandarin itu tidak pernah mabuk.

‘Jadi, Tuan Sukab menangkap kunang-kunang yang beterbangan di kuburan?’

‘Ya, lantas saya menernakannya.’” (Ajidarma, 2016:73)

Trauma sejarah yang tidak hilang tampak dalam kutipan ini, dan Udin Mandarin merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menyelidikinya. Sikap Udin Mandarin memperlihatkan nilai pantang menyerah dalam menghadapi masa lalu bangsanya yang kelam.

Keteguhan Udin Mandarin semakin tampak ketika ia mewawancarai Sukab mengenai kebenaran peternakan kunang-kunang yang dipercaya berasal dari potongan kuku orang-orang tionghoa yang terbantai. Walau Sukab mencoba meyakinkannya bahwa kunang-kunang itu bisa ditenakkan, Udin Mandarin tetap gigih mengajukan pertanyaan demi mencari kejelasan:

“Saya kira, Tuan Sukab mengerti, bahwa saya sama sekali tidak berlebihan. Apakah mungkin kunang-kunang mistik, yang berasal dari potongan kuku orang-orang Mandarin itu, ditenakkan? Kunang-kunang Tuan Sukab tidaklah merupakan serangga biologis; kunang-kunang Tuan Sukab adalah serangga mistik. Pertanyaan saya: bagaimana caranya Tuan Sukab memperlakukannya sebagai ternak? Ini bukan jenis kunang-kunang yang bisa dibudidayakan. Ini kunang-kunang dari potongan kuku, keluar

dari kuburan pada malam hari, menembus tanah. Apakah mungkin ditenakkan?''' (Ajidarma, 2016:74)

Udin Mandarin tidak mudah percaya begitu saja sebagaimana tampak dalam dialog ini. Udin Mandarin terus menggali kebenaran meski menghadapi narasi mistik dan penolakan. Usaha kritis Udin Mandarin memperlihatkan nilai sosial pantang menyerah karena tidak berhenti pada satu jawaban.

Kegigihan Udin Mandarin dalam melakukan penyelidikan bahkan membawanya pada titik berbahaya. Setelah ia mewawancarai banyak orang dan naik ke bukit tempat orang-orang Mandarin dikuburkan, ia justru berhadapan dengan ancaman nyata:

“Pada suatu malam, setelah mewawancarai banyak orang perihal kunang-kunang itu, dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama, orang Mandarin itu naik bukit, di mana orang-orang Mandarin yang terbantai itu dikuburkan.” (Ajidarma, 2016:75)

“‘Tuan Udin Mandarin,’ sebuah suara memanggilnya. Di balik gerumbul alang-alang, dilihatnya sosok-sosok hitam mengelilingi bukit, mengepungnya. Mereka semua membawa golok. Di pondoknya, Sukab bersenandung. ‘Kunang-kunang, kelana di rimba lara...’” (Ajidarma, 2016:77)

Keberanian dan pantang menyerah Udin dalam mencari kebenaran sejarah leluhurnya menegaskan nilai sosial perjuangan yang kuat meskipun pada akhirnya ia berada dalam situasi yang mengancam nyawa.

Kisah Udin Mandarin tidak hanya menampilkan kritik sosial tentang bagaimana sejarah kelam bisa diperdagangkan melalui komodifikasi kunang-kunang mistik, tetapi juga menghadirkan sosok yang berjuang gigih menghadapi kenyataan pahit. Seno Gumira Ajidarma menekankan bahwa pantang menyerah

dalam menegakkan kebenaran adalah bentuk tanggung jawab sosial, bahkan ketika berhadapan dengan bahaya.

Nilai sosial pantang menyerah juga tampak dalam cerpen *Peselancar Agung*. Nilai ini tergambar melalui tokoh para penunggu, yakni sekelompok orang yang dengan penuh kesabaran rela menunggu demi bisa menyaksikan kemunculan seorang peselancar agung. Bagi mereka, jika berhasil melihat sosok peselancar itu, maka mereka akan memperoleh sebuah makna hidup yang luar biasa. Oleh sebab itu, mereka terus menanti tanpa mengenal waktu, meskipun tidak seorang pun mengetahui kapan peselancar agung itu benar-benar akan muncul. Hal ini tercermin dalam kutipan:

“Tiada seorang pun di kota, di mana pelangi tidak pernah memudar itu, tahu kapan senja akan menjadi sempurna; saat di mana Peselancar Agung itu akan muncul dari balik cakrawala, sebagai bayangan hitam yang berselancar di atas genangan lautan jingga. Ombak begitu tenang apabila Peselancar Agung itu muncul.” (Ajidarma, 2016:93)

Kesabaran dan keteguhan hati para penunggu digambarkan melalui ketabahan mereka menanti hingga bertahun-tahun, meski harus hidup sederhana, bekerja serabutan, bahkan menggelandang di kota itu. Mereka tetap setia menunggu, karena percaya bahwa hadirnya Peselancar Agung akan memberikan pencerahan bagi hidup mereka. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“Di antara orang-orang yang datang dan pergi itu, ada juga yang tetap menunggu sampai bertahun-tahun. Mereka bekerja, atau menggelandang di kota itu; tidur di emper toko, di pantai, atau di bawah pohon beringin, sampai koran setempat menjulukinya Para Penunggu. Sudah bertahun-tahun mereka menunggu, sejak pertama kali datang ke kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu. Cerita tentang Peselancar Agung sudah lama mereka dengar, dan mereka suka membayangkan bagaimana Peselancar Agung itu akan datang... Para Penunggu menganggap bahwa kemunculan

Peselancar Agung itu akan memberikan suatu pencerahan.” (Ajidarma, 2016:97-98)

Penggambaran tokoh para penunggu memperlihatkan bagaimana nilai sosial pantang menyerah dapat hadir dalam bentuk kesabaran, ketabahan, dan harapan yang tak pernah padam. Konteks sosiologi sastra memaknai sikap ini sebagai cerminan realitas sosial masyarakat yang tetap bertahan dalam menghadapi ketidakpastian hidup sambil menggantungkan harapan pada sesuatu yang diyakini mampu memberikan makna dan perubahan.

Nilai sosial pantang menyerah juga tampak dalam cerpen *Senja Hitam Putih*. Nilai ini tergambar melalui tokoh “aku” yang tidak menyerah ketika menghadapi kenyataan aneh, yaitu perubahan dunia yang tiba-tiba hanya menyisakan dua warna: hitam dan putih. Kejadian ini digambarkan sebagai sesuatu yang mengejutkan sekaligus membingungkan, namun tokoh “aku” tidak tinggal diam. Ia mencoba memahami apa yang terjadi dengan tetap melakukan penyelidikan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Senja itu, dunia menjadi hitam-putih. Suatu layar transparan turun bergulung, bagaikan layar penutupan sebuah sandiwara, membuat segalanya hitam-putih: mulai dari langit, kaki langit, lautan, sampai ke pantai tempat aku duduk, dan akhirnya menelan diriku serta segala sesuatu di belakangku. Aku pun menjadi hitam-putih. Dunia menjadi hitam-putih.” (Ajidarma, 2016:114)

Tokoh “aku” justru berusaha mencari jawaban meskipun orang-orang di sekitarnya tampak tenang dan tidak menganggap perubahan itu sebagai sesuatu yang luar biasa. Tokoh “aku” tidak menyerah pada situasi, melainkan menelusuri berbagai tempat untuk memastikan apakah dirinya bermimpi atau memang seluruh

dunia telah berubah. Sikap pantang menyerah tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“Heran. Semua orang tenang-tenang saja, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Ataukah memang tidak terjadi apa-apa? Matahari kelabu. Lautan kelabu. Langit kelabu. Kafe-kafe sepanjang pantai, dengan lampu-lampu kerlap-kerlip, hanya menjadi garis dan noktah-noktah putih di atas kanvas kelabu. Orang-orang berjalan di kaki-lima seperti tidak pernah terjadi sesuatu yang luar biasa. Apakah mereka lupa dunia ini pernah berwarna? Kucoba mencari nama sebuah bar — Blue Moon — yang terletak di dekat tempatku duduk. Dan aku terkesiap, tulisannya sudah menjadi Black Moon. Astaga. Apakah aku bermimpi?” (Ajidarma, 2016:115)

Upaya tokoh “aku” untuk menemukan kepastian terlihat ketika ia masuk ke kafe, memesan red wine, hingga menanyakan kepada orang lain mengenai judul film. Semua orang yang ditemuinya seakan tidak mengenal lagi warna merah. Namun, meski dianggap aneh dan bahkan diragukan kewarasannya, tokoh “aku” terus berusaha menggali kebenaran. Hal ini tergambar dalam kutipan:

*“Aku harus melakukan penyelidikan.
Kumasuki kafe Black Moon, dan memesan red wine.
‘Anggur merah? Apa itu?’ ujar pelayan berrompi hitam.
‘Apalagi kalau bukan anggur merah?’”* (Ajidarma, 2016:117)

*“‘Bari aku kepastian.’ Kataku kepada diriku sendiri.
Maka kumasuki sebuah persewaan piringan lesir. Di sana kutanya Aladin, pemilik persewaan itu.
‘Aladin, apakah dikau tahu judul film karya Zhang Yimou, Raise the Red Lantern, yang dibintangi Gong Li?’
‘Maksudnya Raise the White Lantern?’
‘Bukan, Raise the Red Lantern.’
‘Hmm... saya rasa Tuan agak mabuk, film Zhang Yimou itu judulnya Raise the White Lantern. Lagipula, apa sih artinya red itu?’
‘Red itu merah, Din.’
‘Merah itu apa, Tuan?’
Hmmm... aku yang mabuk atau bagaimana?”* (Ajidarma, 2016:118)

Tokoh “aku” yang terus berusaha mencari kebenaran di tengah situasi yang janggal menekankan nilai sosial pantang menyerah dalam menghadapi persoalan

hidup. Tokoh “aku” tidak memilih pasrah, tetapi berusaha mempertahankan keyakinannya bahwa dunia seharusnya berwarna. Perspektif sosiologi sastra memaknai sikap ini sebagai cerminan kondisi masyarakat yang tidak menyerah pada kenyataan sosial yang membingungkan atau penuh ketidakpastian, melainkan berusaha mencari kebenaran demi mempertahankan makna hidup.

Nilai sosial pantang menyerah juga muncul dalam cerpen *Mercusuar*. Nilai ini terlihat melalui tokoh “aku” yang tidak mudah percaya begitu saja dengan cerita masyarakat setempat tentang mercusuar yang dianggap hanya sebuah bayangan. Penduduk pulau meyakini bahwa mercusuar itu misterius karena tidak diketahui asal-usulnya dan dijaga oleh sosok yang hanya tampak sebagai siluet. Bahkan, sosok tersebut akan melayang ketika senja tiba, tepat di saat matahari tenggelam. Hal ini tergambar dalam kutipan:

“Penduduk setempat mengatakan, mercusuar itu hanyalah suatu bayangan. Tidak ada yang tahu asal-usulnya, siapa yang membangun, sejak kapan berdiri, dan semacamnya. Ketika mereka dilahirkan, mercusuar itu sudah berdiri, dengan lampunya yang berputar-putar, dengan seorang penjaga yang hanya tampak seperti siluet, seperti melamun saja di situ, yang lantas melayang begitu senja menjadi sempurna. Ia akan mulai melayang tepat ketika matahari tenggelam separuh di cakrawala, seperti telur mata sapi mengambang; berputar-putar mengitari mercusuar, atau mondar-mandir di atas permukaan laut, lantas melejit ketika matahari tenggelam seluruhnya, dan langit seperti tiba-tiba terbakar.” (Ajidarma, 2016:134)

Tokoh “aku” tidak berhenti menyelidiki dan membuktikan kebenaran meski mendengar cerita penuh keraguan. Tokoh “aku” justru selalu datang kembali ke pulau tersebut, terutama menjelang senja, agar bisa melihat sendiri fenomena manusia yang melayang di sekitar mercusuar. Sikap pantang menyerah dalam

mencari kebenaran tetap tampak meskipun jawaban yang ditemui selalu penuh misteri. Hal tersebut tergambar dalam kutipan:

“Itulah sebabnya, setiap kali datang ke pulau itu, aku selalu menuju mercusuar menjelang senja tiba, karena aku selalu ingin melihat manusia itu melayang pelan-pelan, mengitari mercusuar beberapa kali, lantas naik ke angkasa. Kulihat, dia akan menjadi bagian langit, kemudian menghilang.” (Ajidarma, 2016:130)

Keinginan untuk membuktikan kebenaran tidak hanya diwujudkan sekali, melainkan berulang kali. Tokoh “aku” bahkan rela menunggu dalam waktu yang lama dengan membawa perlengkapan seperti tenda dan kompor gas, semata-mata untuk memastikan bahwa peristiwa itu benar-benar nyata. Hal ini menegaskan sikap pantang menyerah meskipun misteri mercusuar sulit dipahami. Hal ini tampak dalam kutipan:

“Aku pernah menunggu di puncak bukit ini, membawa tenda dan kompor gas untuk masak, dan ternyata, ia memang muncul lagi pada senja berikutnya.” (Ajidarma, 2016:139)

Tokoh “aku” juga berani mendekati mercusuar meskipun menyadari bahwa bangunan tersebut akan menghilang jika didekati terlalu dekat. Tokoh “aku” tetap mencoba mencari posisi terbaik agar bisa melihat dengan jelas meski mercusuar itu selalu terasa jauh dan sulit dijangkau. Sikap pantang menyerah tersebut tergambar dalam kutipan:

“Aku menuruni bukit, dan berjalan ke pantai. Aku mendekat, tapi menjaga jarak, karena tahu, mercusuar itu akan hilang, jika aku berusaha menyelidikinya. Aku berjalan di pantai, mendaki gundukan terumbu karang, dan melihat betapa mercusuar itu memang tinggi menjulang. Kalaupun aku akan melihat ia turun dari langit, ia akan tetap terasa jauh.” (Ajidarma, 2016:141)

Tokoh “aku” pada akhirnya menyadari bahwa dirinya seakan menjadi bagian dari mercusuar tersebut setelah kematian. Kesadaran ini menegaskan bahwa perjuangan pantang menyerah tidak selalu berakhir dengan kepastian, melainkan dapat menjadi bagian dari perjalanan hidup yang terus berlangsung bahkan setelah mati. Hal tersebut ditegaskan dalam kutipan:

“Waktu itu, aku belum tahu, bahwa setelah aku mati, setiap senja, aku berada di teras mercusuar itu, memandang kapal-kapal yang menyebrang selat...” (Ajidarma, 2016:143)

Melalui cerpen ini, Seno Gumira Ajidarma menghadirkan nilai sosial pantang menyerah sebagai refleksi dari semangat manusia dalam menghadapi misteri kehidupan. Pantang menyerah tidak hanya berarti berusaha hingga memperoleh jawaban, tetapi juga keberanian untuk terus mencari dan bertahan meskipun jawaban itu selalu kabur. Dari sudut pandang sosiologi sastra, nilai ini mencerminkan sikap manusia dalam masyarakat yang terus berusaha memahami realitas meski kebenaran seringkali tertutup oleh ketidakpastian.

5. Nilai Materialistis

Nilai sosial yang bersifat materialistis tampak jelas dalam cerpen *Senja yang Terakhir*. Hal ini digambarkan melalui perilaku para pedagang yang memperjualbelikan senja di sebuah kota “di mana pelangi selalu abadi”. Senja yang semula menjadi pengalaman alam yang indah dan emosional, diubah menjadi komoditas yang bisa dibeli dan dijual. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

“Apabila kemudian Puan dan Tuan sadar, bahwa ternyata memang tiada lagi senja di kota, di mana pelangi tidak pernah memudar itu, Puan dan Tuan barangkali kemudian akan mengerti, bahwa Senja yang Terakhir memang sesuatu yang masuk akal untuk dicari-cari, dan karena itu, maka

masuk akal pula, jika ada yang menjualnya. Bisnis adalah bisnis. Ada, atau tidak ada senja, para pedagang selalu punya akal untuk membeli, dan menjual, dan membeli, dan menjual lagi; dan dari sanalah keuntungannya datang. Jual beli adalah dunia para pedagang — entahlah, harus dibilang kasihan atau diberi penghargaan. Namun, di kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu, di mana senja, dengan langitnya yang merah keemasan, itu sudah tidak ada lagi untuk selama-lamanya, para pedagang mempunyai jasa yang jelas; mereka mampu menyediakan senja.” (Ajidarma, 2016:163-164).

Para pedagang memandang senja bukan lagi sebagai fenomena alam yang sakral dan menyentuh batin, melainkan sekadar peluang bisnis sebagaimana tergambar dalam kutipan tersebut. Segala sesuatu yang indah sekalipun dapat berubah menjadi barang dagangan jika mentalitas masyarakat hanya berorientasi pada keuntungan. Sikap tersebut mencerminkan nilai sosial materialistis, di mana segala aspek kehidupan dinilai berdasarkan manfaat ekonomi semata.

Komodifikasi senja tersebut bahkan meluas melalui media, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

“Senja yang Terakhir itu, dalam bentuk foto-foto, rekaman video dalam pita kaset maupun kepingan laser, dibungkus baik-baik dengan gambar Senja yang Terakhir. Dalam semua paket Senja yang Terakhir itu digambarkanlah di bungkus luarnya bagaimana senja yang paripurna itu memancarkan cahaya keemasan yang gilang gemilang berkilau-kilauan, seperti senja yang tahu bahwa inilah penampilan terakhirnya dan betapa senja itu berharap akan dikenang untuk selama-lamanya.” (Ajidarma, 2016:165).

Senja yang seharusnya hadir sebagai pengalaman hidup yang otentik diproduksi ulang dalam bentuk media lalu dipasarkan secara massal sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan ini. Indikasi materialisme semakin jelas, bukan lagi tentang menikmati senja, tetapi tentang memiliki versi senja yang bisa diputar

kapan saja sesuai keinginan. Senja berubah menjadi barang konsumsi, seolah keindahan pun harus hadir dalam bentuk kemasan.

Kenyataan tersebut semakin ditegaskan dalam penggambaran masyarakat yang terjebak dalam budaya konsumsi:

“Apabila Puan & Tuan tinggal agak lebih lama di kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu, Puan & Tuan akan menyadari bahwa ada orang yang begitu bangun tidur ingin melihat senja; sehingga, dari tempat tidurnya, orang itu akan menekan remote control, dan TV-nya pun menyala, memancarkan peristiwa senja yang menimbulkan rasa rawan & kehilangan dari sebuah pita video atau piringan laser. Pagi-pagi, orang itu sudah ingin merasa rawan & kehilangan! Ia akan menyaksikan senja dari tempat tidur, dan cahaya senja itu menembus jendela, membakar langit layaknya senja-senja sebelumnya. Bisa dibayangkan, bagaimana jika banyak senja menembus jendela sekaligus? Setelah senja terakhir berlalu, dan muncul “Senja yang Terakhir” di mana-mana, kota di mana pelangi tidak pernah memudar itu dipenuhi senja yang melimpah-limpah. Setiap orang berusaha memiliki senja masing-masing, membukanya, menatapnya, dan bila perlu, masuk ke dalamnya.” (Ajidarma, 2016:169).

Keindahan senja tidak lagi dicari melalui pengalaman langsung, melainkan melalui konsumsi instan yang difasilitasi teknologi sebagaimana tampak dalam kutipan ini. Keintiman dengan alam bahkan digantikan oleh kepraktisan menonton rekaman. Nilai sosial materialistis yang muncul berupa keinginan memiliki sesuatu tanpa lagi peduli pada makna pengalaman yang sesungguhnya.

Melalui cerpen ini, Seno Gumira Ajidarma mengkritik keras gejala masyarakat modern yang terjebak dalam materialisme dan budaya konsumsi. Seno seakan ingin menegaskan bahwa ketika keindahan alam dan kenangan bisa dijualbelikan, maka manusia kehilangan esensi dalam memaknai hidup. Cerpen ini bukan hanya menggambarkan absurditas perdagangan senja, melainkan sindiran

tajam terhadap masyarakat yang mengorbankan pengalaman otentik demi kepemilikan materi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma, dapat disimpulkan bahwa karya ini secara konsisten memuat beragam nilai sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat dan menjadi media kritik sosial.

Pertama, nilai kasih sayang tampak dalam beberapa cerpen. Dalam *Sepotong Senja untuk Pacarku*, kasih sayang terlihat melalui usaha Sukab yang mengirimkan sepotong senja untuk Alina sebagai bentuk cinta yang tulus. Dalam *Hujan, Senja, dan Cinta*, kasih sayang hadir melalui tokoh “ia” yang menciptakan hujan demi membahagiakan “dia”. Dalam *Anak-Anak Senja*, kasih sayang tercermin dari upaya Ibu Ratri melindungi anaknya, Ratri, dari bahaya Anak-anak Senja. Dalam *Senja di Pulau Tanpa Nama*, kasih sayang hadir melalui kerinduan tokoh “aku” terhadap sosok perempuan yang sebenarnya hanya ada dalam khayalannya. Sedangkan dalam *Perahu Nelayan Melintas Cakrawala*, kasih sayang digambarkan lewat kerinduan tokoh “aku” yang ingin menuliskan surat meski kebingungan merangkai kata-kata.

Kedua, nilai keberanian juga kuat hadir dalam cerpen-cerpen Seno. Dalam *Jawaban Alina*, keberanian tampak ketika Alina jujur menyatakan bahwa ia tidak pernah mencintai Sukab, hanya merasa kasihan. Dalam *Rumah Panggung di Tepi Pantai*, keberanian terlihat pada Sukab yang berani melawan adat dengan

membangun rumah menghadap pantai. Sedangkan dalam Senja di Kaca Sepion, keberanian diwujudkan tokoh “aku” yang rela meninggalkan masa lalu indah demi melangkah ke masa depan.

Ketiga, nilai empati hadir dengan kuat dalam Jezebel, di mana tokoh utama merasakan kepedihan melihat mayat bergelimpangan di pantai. Nilai yang sama juga muncul dalam Ikan Paus Merah, yang menggambarkan penderitaan seekor paus terluka dengan luka purba yang tak pernah sembuh, sehingga pembaca diajak untuk merasakan penderitaan itu.

Keempat, nilai pantang menyerah juga banyak ditemukan. Dalam Tukang Pos dalam Amplop, pantang menyerah terlihat melalui tokoh tukang pos yang terus berusaha mengantarkan surat meski penuh rintangan. Dalam Kunang-Kunang Mandarin, pantang menyerah hadir melalui Udin Mandarin yang berusaha mengungkap sejarah leluhurnya walau dihadapkan bahaya besar. Dalam Peselancar Agung, nilai ini hadir lewat kesabaran para penunggu yang setia menanti kemunculan peselancar agung. Dalam Senja Hitam Putih, tokoh “aku” tetap berusaha memahami perubahan dunia yang hanya tersisa dua warna. Sementara dalam Mercusuar, tokoh “aku” pantang menyerah menyelidiki misteri mercusuar meski masyarakat menganggapnya sekadar bayangan.

Kelima, nilai materialisme tampak jelas dalam Senja yang Terakhir. Cerpen ini menggambarkan bagaimana senja yang semula bernilai emosional dan alami justru diperdagangkan sebagai komoditas, sehingga mengkritik perilaku masyarakat yang mengkomodifikasi keindahan alam.

Dengan demikian, melalui kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku*, Seno Gumira Ajidarma berhasil menghadirkan karya sastra yang tidak hanya menampilkan kompleksitas nilai sosial dalam masyarakat, tetapi juga menyampaikan kritik sosial secara puitis, dan simbolis sehingga menegaskan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat dan zamannya.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan mengenai nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap agar karya ini dapat berperan sebagai referensi awal serta memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Penulis juga mendorong adanya pengembangan lebih lanjut terhadap topik yang sama dengan pendekatan atau sudut pandang yang berbeda, khususnya melalui teori-teori sosiologi lainnya. Dengan begitu, kajian terhadap karya sastra tidak hanya terbatas pada satu perspektif saja, tetapi dapat lebih kaya dan mendalam, sehingga mampu mengungkap nilai-nilai sosial yang tersembunyi dalam teks secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. (2007). *Psikologi Sosial dan Interaksi Manusia*. Graha Ilmu.
- Abdulsyani, H. (1994). *Sosiologi Sastra*. Remaja Rosdakarya.
- Abdulsyani, H. (2007). *Sosiologi Sastra*. Remaja Rosdakarya.
- Aisah, N. (2015). *Kepedulian Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*. Pustaka Ilmu.
- Ajidarma, S. G. (2016). *Sepotong Senja Untuk Pacarku*. Jakarta: PT Gramedia
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(2), 13-22. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/2848/2405>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2022). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawan, D., Rohayati, N., & Mulyani, S. (2024). *Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari (Model Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek)*. Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 139-147. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/11706/7101>
- Daud, Y. S., & Bagtayan, Z. A. (2024). *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 14(1), 18-27. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/23451/8286>
- Debi, H. (2024). *Fakta Dan Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Corat-Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan*. Universitas Bengkulu.
- Dewi, I. Q., dkk. (2018). *Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis*. Jurnal Ilmiah KORPUS. 2(2), 174-178. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/6521/3175>
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi sastra: Studi, teori, dan interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Esten, Mursal. (1984). *Kesustraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fatimah, S., Agustina, E., & Chanafiah, Y. (2020). *Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra)*. Jurnal Ilmiah Korpus, 4(3), 383-392. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/13367/7259>
- Fauziah, S., & Dewi, T. U. (2021). *Nilai-nilai sosial dalam dwilogi novel sepasang yang melawan karya jazuli imam (pendekatan sosiologi sastra)*. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(2), 1-16. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/4739/2615>
- Fiyani, M. (2022, December). *Nilai Sosial dan Nilai Moral dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Vol. 1, No. 1, pp. 209-246). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3263689&val=28650&title=Nilai%20Sosial%20dan%20Nilai%20Moral%20dalam%20Novel%20Bukan%20Pasar%20Malam%20Karya%20Pramoedya%20Ananta%20Toer%20serta%20Relevansinya%20dengan%20Pembelajaran%20Bahasa%20dan%20Sastra%20di%20SMA>
- Hakim, L. (2001). *Sosiologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 8(2), 466-474. <https://ejournal.my.id/onoma/article/view/1778/1520>
- Hikam, A. I., & Banowati, K. (2023). *Nilai Sosial Pada Novel Ayat-Ayat Cinta 1 Karya Habiburrahman El Shirazy Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra*. ASMARALOKA: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik dan Sastra Indonesia, 1(1), 26-35. <https://www.lp3mzh.id/index.php/asmaraloka/article/view/266/193>
- Kosasih. (2004). *Teori Pengkajian Sastra*. Bandung: Titian Ilmu.
- Lapu, A., & Indayani, I. (2018). *Nilai Sosial Pada Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra)*. Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya, 5(2), 1-9. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/5022>
- Manuaba, I Gusti Ngurah. (2014). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeliono, L. (2000). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norminawati, S., Martono, M., & Seli, S. (2018). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen BH Karya Emha Ainun Nadjib*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 7(2). <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/insdun/article/view/1656/1332>

- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, H. dkk. (2023). *Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Trilogi Alina Karya Seno Gumira Ajidarma dan Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Edukasi Lingua Sastra, 21(1), 76-87. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/710>
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risdi, A. M. (2019). *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel*. Tim CV IQRO. <https://iqrometro.co.id/wp-content/uploads/2019/07/buku-nilai-nilai-sosial-tinjauan-dari-sebuah-novel-2.pdf>
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. Cetakan Kesepuluh. (2014). *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana
- Robingah, S., Hasyim, N., & Sunanda, A. (2013). *Nilai-Nilai Sosial dalam novel jala karya Titis Basino: tinjauan sosiologi sastra dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). https://eprints.ums.ac.id/26625/12/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Rosianti, M., Widayanti, M., & Sugiyanto, Y. (2019). *Nilai Sosial dalam Novel "Ayah" karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra*. KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2). https://www.researchgate.net/publication/346170691_NILAI_SOSIAL_DALAM_NOVEL_AYAH_KARYA_ANDREA_HIRATA_KAJIAN_SOSIOLOGI_SASTRA
- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sari, I. P., & Harahap, N. (2023). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Ting! Karya Priyanto Chang: Pendekatan Sosiologi Sastra*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(6), 567-578. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/17318>

- Sari, N. L., dkk. (2019). *Nilai-nilai Sosial dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Ilmiah KORPUS, 3(1), 55-65. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/7346/3596>
- Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Simaremare, J., Santoso, G., Rantina, M., & Asbari, M. (2023). *Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli*. Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(3), 57-60. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/238/281>
- Simbolon, M. H., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2024). *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto*. Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia), 14(1), 14-22. https://www.researchgate.net/publication/382669829_Kajian_Sosiologi_Sastra_Dalam_Novel_Keluarga_Cemara_Karya_Arswendo_Atmowiloto
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudrajat. (2015). *Pendekatan Struktural dalam Analisis Sastra*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugihastuti, D., & Suharto, E. (2005). *Nilai Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Swingewood, A. (1971). *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Tarsinih, E. (2018). *Kajian terhadap nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen "Rumah Malam di Mata Ibu" Karya Alex R. Nainggolan sebagai alternatif bahan ajar*. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 70-81. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/18/12>
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Wellek, R., & Warren, A. (1978). *Teori Kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Wiyatmi. (2011). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.
- Zubaedi, A. (2005). *Pendidikan Nilai dan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Randi Junianto, lahir di Padang Darat pada tanggal 1 Juni 2003. Ia merupakan putra kelima dari pasangan Bapak Buyung Amrah dan Ibu Resiam. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 26 Bengkulu Selatan dan diselesaikan pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 3 Bengkulu Selatan dan lulus pada tahun 2018, serta menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa program sarjana (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Bengkulu melalui jalur tes SBMPTN dengan nomor pokok mahasiswa A1A021028. Selama menempuh pendidikan S-1, penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (HIMA BAHTRA), khususnya sebagai anggota Divisi Olahraga pada tahun 2024.

LAMPIRAN

Berikut ini Adalah sinopsis dari keseluruhan kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma.

A. Trilogi Alina

1. Sepotong Senja untuk Pacarku

Seorang pria bernama Sukab merasa ingin memberikan hadiah yang istimewa kepada kekasihnya, Alina: sepotong senja sebagai simbol cinta mereka. Demi mewujudkannya, ia "memotong" senja, sebuah tindakan ajaib yang membuat langit kota berubah gelap gulita, hanya menyisakan cahaya remang dari lampu jalan. Perbuatan unik ini menarik perhatian polisi yang kemudian mengejarnya.

Dalam pelariannya, Sukab ditolong oleh seorang gelandangan bijak yang menyarankannya untuk berlindung ke dalam gorong-gorong kota. Kejutan muncul ketika Sukab menyadari bahwa di dalam sana terdapat kehidupan tersembunyi suatu dunia kecil yang juga memancarkan senja, persis seperti yang ada di permukaan kota.

Sukab memetik senja dari dunia bawah tersebut, lalu membawanya kembali ke kota untuk menggantikan senja yang sudah dipotong sebelumnya. Sedangkan senja yang sebelumnya telah dipotong di atas, ia sisipkan dalam sebuah surat dan kirimkan lewat pos kepada Alina, sebuah simbol rasa sayang yang tulus dan penuh makna.

2. Jawaban Alina

Sepotong senja dari Sukab akhirnya sampai ke tangan Alina, namun baru sepuluh tahun kemudian. Waktu itu, Alina sudah memiliki keluarga baru. Ia mengakui bahwa ia tidak pernah mencintai Sukab; kebbaikannya selama ini disalahtafsirkan oleh Sukab sebagai cinta, padahal sebenarnya hanya persahabatan.

Alina menjelaskan bahwa senja yang Sukab potong tentu di dalamnya terkandung elemen alam seperti laut dan pantai, lalu disisipkan ke dalam surat justru membawa bencana. Setelah ia membuka surat itu, dunia dilanda banjir besar. Sebagai balasannya, Alina menulis surat kepada Sukab saat berada di puncak bukit, dikelilingi genangan air yang telah memenuhi sekitarnya.

3. Tukang Pos dalam Amplop

Seorang tukang pos yang terkenal disiplin dan setia dalam menjalankan tugasnya untuk mengantarkan surat ke berbagai penjuru dunia. Ia menempuh segala rintangan dengan sepedanya, dari menyampaikan surat ke seorang pedati, seorang pengemis tertua yang paling susah dicari, hingga mengantarkan surat ke seorang pelacur di perahunya.

Hingga tersisa satu surat terakhir dari Sukab, ditujukan untuk Alina. Di sepanjang jalan, tukang pos terus terganggu oleh cahaya lembut yang memancar dari amplop yang penutupnya sedikit terbuka, sehingga sinar senja yang ada di dalamnya menetes keluar.

Di sebuah desa kecil, tukang pos berhenti beristirahat di bawah pohon rindang. Anak-anak desa pun berkerumun, tertarik oleh cahaya misterius dari amplop tersebut. Namun tiba-tiba, tukang pos terhisap masuk ke dalam amplop. Maka masuklah ia ke dunia senja yang tergambar di dalam surat itu. Di sana, ia berubah menjadi seekor ikan dan menikah dengan seekor lumba-lumba. Mereka hidup beranak-pinak bersama makhluk laut lainnya.

Dalam dunia amplop itu, tukang pos sempat menjelaskan kepada penghuni lautan bahwa semua ini hanyalah kehidupan yang terjebak di dalam sebuah surat. Ia kemudian berusaha keras untuk keluar. Saat ia menutup mata, dalam sekejap ia terlempar kembali ke dunia nyata dan keluar dari amplop, kembali berwujud manusia. Anehnya, meskipun ia merasa berada di dalam selama sepuluh tahun, tubuhnya tidak bertambah usia sama sekali. Sementara anak-anak desa yang dulu kerumun, kini telah tumbuh dewasa. Dan sepedanya sudah digunakan warga desa untuk beberapa keperluan mereka.

Saat kembali sadar, tukang pos itu teringat satu hal penting, masih ada satu surat lagi yang harus ia antarkan, surat dari Sukab kepada Alina. Inilah alasan mengapa surat tersebut baru sampai ke tangan Alina setelah sepuluh tahun berlalu.

B. Peselancar Agung

4. Jezebel

Di sebuah kota yang Istimewa di mana pelangi tak pernah pudar terdapat pantai penuh mayat-mayat berserakan. Jezebel, seorang gadis yang tersasar di sana, terkejut oleh pemandangan mengerikan itu. Ia tak mampu mengubur satu pun dari mereka karena jumlahnya terlalu banyak, sehingga yang dapat dilakukannya hanyalah berjalan di antara jenazah seolah sedang melayat mereka satu per satu.

Saat melangkah, ia seolah meresapi kesedihan yang menghantui para korban sebelum mereka meninggal. Semua itu ia lakukan bukan tanpa alasan, ia bahkan tak tahu siapa yang mengirimnya ke sana. Bisikan halus entah berasal dari angin atau kekuatan tak terlihat mengajaknya untuk menyaksikan kekejaman itu, untuk merasakan apa yang mereka rasakan. Jezebel pun menuruti dengan menelusuri tiap mayat, mendengarkan bisikan sunyi berupa gema dari tragedi yang terjadi di pulau tersebut.

5. Ikan Paus Merah

Konon, di sebuah kota di mana pelangi selalu abadi, terdapat seekor ikan paus purba yang telah hidup berabad-abad. Pada punggungnya terdapat panah, siapa pun pelakunya tak ada yang tahu yang menancap begitu dalam

hingga tak pernah dapat dilepas. Luka itu melukiskan nyeri yang tak kunjung sembuh, menurunkan kesedihan yang abadi.

Setiap kali paus itu muncul ke permukaan laut, aura kesedihan yang sangat mendalam menyebar ke siapa saja yang melihatnya seakan dia berbagi beban yang selama ini ia rasakan sendiri.

Seorang lelaki terpicat oleh legenda ini lalu datang ke pulau tersebut. Seorang warga setempat memperingatkannya untuk tidak usah melihatnya sebab ketika melihatnya kamu akan mengalami kesedihan yang abadi. Walau dilarang, rasa penasaran lelaki itu tak terbendung. Ia terus menunggu berhari-hari dan berbulan-bulan, namun sang paus tak juga menampakkan diri. Maka, ia menuliskan surat agar siapa pun yang melihat paus itu muncul, dapat memberitahunya.

6. Kunang-Kunang Mandarin

Di sebuah kota yang terkenal karena pelangi yang tak pernah memudar, terdapat sebuah peternakan unik yang menjadi magnet wisatawan, peternakan kunang-kunang milik Sukab. Setiap malam, ribuan cahaya kunang-kunang menyala terang, menciptakan panorama menakjubkan.

Namun, Sukab mengungkapkan bahwa kunang-kunang itu bukan makhluk biasa. Kabarnya, mereka adalah potongan kuku dari jenazah orang Mandarin, yang beterbangan dari kubur lalu hidup kembali sebagai kunang-kunang bercahaya.

Seorang sarjana Mandarin yang penasaran mendatangi tempat itu dan menanyakan asal-usul legenda tersebut. Namun, penjelasan Sukab terasa tidak logis dan tak memuaskan.

Karena rasa ingin tahunya terus tumbuh, sang sarjana berkelana ke sebuah bukit yang dipenuhi pemakaman orang Mandarin, diduga di sanalah asal-usul kunang-kunang itu. Namun, tanpa diduga, ia dikepung oleh warga desa yang bersenjata, seolah berusaha menutupi sesuatu yang kelim.

7. Rumah Panggung di Tepi Pantai

Di sebuah kota, tempat pelangi tak pernah memudar, hiduplah seorang pria bernama Sukab. Ia tinggal di sebuah rumah panggung yang menghadap langsung ke pantai, dan setiap hari ia memandangi laut dari sana. Hal ini membuat warga desa Balu heran. Mereka bertanya-tanya, mengapa Sukab membangun rumah yang menghadap ke laut, sementara rumah-rumah lain justru membelakangi pantai, sesuai adat yang telah mereka warisi turun-temurun.

Menurut masyarakat desa Balu, apa yang dilakukan Sukab jelas tak lazim, bahkan dianggap menyalahi kebiasaan. Banyak yang mulai menganggapnya orang gila karena satu-satunya yang memilih menatap laut, bukan daratan. Saat senja tiba, Sukab akan duduk di berandanya, memandangi ombak yang datang dan pergi.

Jika warga desa biasanya berlayar bersama-sama, maka Sukab selalu pergi sendiri. Suatu hari, Sukab hilang. Ia dikabarkan berlayar, namun tak pernah kembali. Kepergiannya menyisakan pertanyaan dan keheningan.

Rasa penasaran membawa Balu untuk datang ke rumah panggung itu. Ia mencoba duduk seperti Sukab, menghadap laut, membiarkan angin dan suara ombak menyentuhnya. Saat itulah, seorang anak bernama Balong datang menghampirinya. Balu mengenal anak itu sebagai anak yatim yang dahulu ditemukan dan dirawat oleh Sukab. Sejak saat itu, Balong pun selalu meniru kebiasaan Sukab yaitu duduk di beranda rumah panggung dan memandangi lautan.

Orang-orang pernah melihat Sukab di Pelabuhan Sunda Kelapa. Ia berlayar sendirian tanpa niat menangkap ikan. Tak jarang, ada yang menyaksikannya salat di atas perahunya.

Waktu berlalu. Balong pun mengikuti jejak Sukab. Ia mulai berlayar sendiri, meninggalkan rumah panggung itu. Sejak saat itu, rumah itu tak lagi dihuni. Dan perlahan, rumah panggung yang dulu berdiri kokoh itu lenyap ditelan waktu dan hancur dimakan ombak.

8. Peselancar Agung

Di sebuah kota, tempat pelangi tak pernah memudar, hiduplah seorang peselancar agung adalah sosok misterius yang bermukim Di balik cakrawala, ia tidak membutuhkan ombak, angin, maupun gelombang untuk berselancar, sebab alam seolah tunduk padanya. Ombak akan selalu menggulung, hanya untuknya.

Peselancar agung itu muncul setiap senja, namun tak pernah dapat dipastikan di mana ia akan berlayar. Kehadirannya menjadi legenda. Banyak orang ingin menyaksikan saat-saat langka ketika ia meluncur di atas ombak. Bahkan, sejumlah kelompok yang disebut "para penunggu" rela menetap di kota-kota asing demi menantikan kemunculannya. Mereka menunggu hari demi hari, minggu demi minggu, hingga bertahun-tahun lamanya. Ada yang hidup sebagai gelandangan, ada pula yang mencari pekerjaan, hanya agar tetap dekat dengan kemungkinan menyaksikan sang peselancar agung.

Dan kali ini, peselancar agung itu melangkah keluar dari rumahnya. Ia memilih papan luncurnya, papan yang telah menemaninya melintasi samudra waktu. Ia memutuskan untuk menampakkan diri di sebuah pulau tempat pelangi tak pernah memudar. Bahkan, ia sendiri tak tahu alasan pasti mengapa ia harus muncul di sana. Mungkin hanya karena panggilan yang tak bisa dijelaskan.

Bagi banyak orang, ia adalah legenda. Namun bagi dirinya sendiri, ia hanyalah seorang tukang kibil, pengembara yang menari di atas ilusi dan gelombang.

9. Hujan, Senja, dan Cinta

Di sebuah kota, tempat pelangi tak pernah memudar, hiduplah kisah cinta antara ia dan dia. Ia adalah seorang lelaki, dan dia adalah seorang perempuan.

Karena dia sangat mencintai hujan, maka ia menciptakan hujan untuknya. Singkatnya, hujan akan selalu hadir di sekeliling dia, selama ia masih mencintainya. Namun waktu berlalu, dan dia kini telah memiliki keluarga baru. Meski begitu, cinta ia tak pernah benar-benar hilang, terbukti hujan masih terus mengikuti dia, turun diam-diam di setiap langkahnya.

Pada suatu momen, dia bertemu dengan ia. Dengan nada sedikit jengkel, dia meminta agar hujan itu dihentikan, sebab baginya hujan itu kini hanya membawa kerepotan. Namun ia hanya bisa terdiam. Ia tak mampu menarik kembali hujan yang telah diciptakannya, karena hatinya masih menyimpan cinta yang dalam.

Namun waktu tak pernah berhenti berjalan. Perlahan, hujan itu mulai berubah menjadi gerimis. Lalu, tanpa disadari, ia berhenti sepenuhnya. Sejak saat itu, dia mulai merasa resah. Baginya, saat hujan berhenti, berarti cinta dari ia telah benar-benar sirna. Dan kenyataan itu membuatnya gelisah.

Di akhir cerita, dia terlihat termenung. Kesedihan menyelimutinya. Ada penyesalan dalam hatinya karena selama ini ia mengabaikan cinta yang diam-diam selalu hadir dalam bentuk hujan. Kini, hujan itu telah benar-benar hilang, bersama cinta ia yang tak lagi tersisa.

10. Senja Hitam Putih

Di sebuah kota, tempat pelangi tak pernah memudar, terjadi sebuah peristiwa aneh yang dialami oleh tokoh aku. Dunia yang ia kenal tiba-tiba berubah menjadi hitam dan putih. Segala warna lenyap seketika, menyisakan bayangan dan kontras tanpa kehidupan. Anehnya, semua orang bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Mereka beraktivitas seperti biasa dan tidak menyadari bahwa dunia telah kehilangan warna.

Tokoh aku merasa heran. Ia mencoba bertanya pada orang-orang di sekitarnya, berharap ada yang menyadari perubahan aneh ini. Namun jawaban mereka justru mengejutkan. Menurut mereka, dunia memang hanya terdiri dari warna hitam dan putih. Mereka tidak pernah mengenal warna-warna lain. Bahkan, ketika tokoh aku menyebutkan warna seperti merah, biru, atau hijau, mereka menganggapnya gila atau setidaknya mabuk dan berkhayal.

Dalam kegelisahannya, tokoh aku menyadari bahwa perubahan ini terjadi sejak munculnya tirai transparan raksasa yang turun dari langit yang menjulang tinggi seperti tirai penutup panggung sandiwara. Tirai itulah yang diduga menjadi penyebab hilangnya seluruh warna di dunia.

Di tengah pencariannya, di tepi pantai, tokoh aku bertemu dengan perempuan impiannya yaitu Maneka. Namun harapan untuk menemukan seseorang yang melihat dunia dengan cara yang sama pupus, karena Maneka pun berpikir seperti kebanyakan orang yaitu bahwa hanya ada hitam dan

warna putih yang ada di dunia ini. Ia tak pernah mengenal warna-warna lain, dan tak memahami apa yang dimaksud oleh tokoh aku.

Pada akhirnya, setelah berbagai usaha dan pertanyaan yang tak kunjung menemukan jawaban, tokoh aku memilih untuk ikhlas. Ia menerima kenyataan bahwa dunia kini hanya terdiri dari hitam dan putih. Meski ia tahu betul bahwa warna-warna indah pernah ada, dan mungkin akan kembali, entah kapan.

11. Mercusuar

Di sebuah kota, tempat pelangi tak pernah memudar, hidup sebuah dongeng lama tentang sebuah mercusuar misterius. Konon, di atas mercusuar itu selalu tampak sosok yang melayang, berjalan di atas laut, lalu terbang kembali ke cakrawala. Siapa pun yang memandang mercusuar itu akan melihat pemandangan yang sama sosok itu selalu ada, selalu melakukan hal yang sama, seperti bayangan dari waktu yang tak pernah bergerak.

Namun, anehnya, setiap kali seseorang mencoba mendekati mercusuar itu, ia akan lenyap begitu saja seperti fatamorgana, hanya bayangan yang tak bisa disentuh.

Tokoh aku, tertarik oleh cerita itu, singgah di sebuah warung tua yang dijaga oleh seorang lelaki sepuh. Penjaga warung itu membenarkan kisah mercusuar tersebut, dan dengan nada serius ia menasihati, “Jangan dekati mercusuar itu, Nak. Ia akan hilang jika kau terlalu dekat.” Tapi aku tak bisa mengabaikan rasa penasarannya.

Ia mulai mencari tahu lebih banyak, membaca buku-buku tua yang ditulis oleh orang-orang yang pernah melihat mercusuar itu. Semua kisah serupa tentang sosok yang melayang, tentang ringkik kuda yang terdengar samar dari arah mercusuar, tentang kemustahilan menyentuh mercusuar itu.

Suatu kali, aku mencoba mendekat. Dari jarak yang masih aman dan cukup dekat untuk melihat, namun tidak cukup dekat untuk membuatnya menghilang. Aku mendengar suara ringkik kuda dari arah mercusuar, persis seperti yang tertulis dalam buku petunjuk.

Hari demi hari berlalu. Rasa penasaran itu tidak pernah surut, bahkan ketika usia aku telah menua, tubuhku melemah, dan aku harus dipapah ke mana-mana. Namun aku tetap menanti, berharap menemukan jawaban tentang mercusuar itu.

Waktu pun bergulir. Hingga akhirnya, aku meninggal dunia. Dan saat itulah semuanya terungkap. Setelah mati, aku menemukan diriku berada di atas mercusuar itu, melayang-layang, berjalan di atas laut, lalu terbang kembali ke cakrawala. Sosok yang selama ini aku lihat, yang selalu membuatku penasaran dan bertanya-tanya, ternyata adalah diriku sendiri. Versi diriku yang telah tua, yang telah mati, dan kini menjadi bagian dari dongeng yang tak pernah usai di pulau tempat pelangi tak pernah memudar.

12. Anak-Anak Senja

Di sebuah kota, tempat pelangi tak pernah memudar, hiduplah seorang ibu bersama anak perempuannya yang bernama Ratri. Ayah Ratri telah lama meninggal dunia, menyisakan mereka berdua dalam rumah sederhana yang menghadap ke arah senja.

Suatu hari, saat ibu dan Ratri sedang makan malam, mereka mendengar suara riuh dari luar rumah. Di lingkungan sekitar, telah lama dikenal sebuah fenomena aneh yaitu munculnya anak-anak dengan wajah yang serupa satu sama lain, tanpa busana, tanpa kelamin, dan tubuh mereka memancarkan cahaya lembut berwarna senja. Orang-orang menyebut mereka anak-anak senja.

Setiap kali anak-anak senja itu muncul, mereka akan berlarian di tepi pantai atau di antara gang-gang sempit desa. Banyak orang terpesona oleh kehadiran mereka, namun di balik keindahan itu tersimpan ketakutan. Sudah banyak anak-anak desa yang menghilang setelah mengejar anak-anak senja dan tak pernah kembali.

Selesai makan, Ratri diam-diam keluar rumah. Ia melihat anak-anak senja sedang berlarian di kejauhan, tertawa tanpa suara. Tertarik dan takjub, Ratri ikut berlari mengejar mereka.

Ibu Ratri yang menyadari anaknya hilang dari rumah segera panik. Ia berlari ke luar, menyusuri gang-gang, meneriakkan nama Ratri. Ia tahu legenda itu, ia tahu bahwa anak-anak yang mengejar anak-anak senja itu tak pernah kembali. Tapi ia tak peduli. Ia berlari tanpa henti, berharap bisa menghentikan Ratri sebelum semuanya terlambat.

Namun Ratri tak menoleh. Baginya, anak-anak senja itu seperti keajaiban yang baru pertama kali ia lihat. Ia terus berlari, tertawa, dan mengejar tanpa menghiraukan suara ibunya yang memanggil dari kejauhan.

Orang-orang sekitar hanya bisa menatap dengan wajah penuh iba. Mereka sendiri telah kehilangan anak-anak mereka karena fenomena yang sama. Tak ada yang berani ikut mengejar. Tak ada yang mampu menolong.

Akhirnya, ibu Ratri pulang ke rumah, tubuhnya lelah, hatinya hancur. Ia duduk di depan komputer, membaca berita-berita tentang anak-anak yang hilang karena mengejar anak-anak senja. Air matanya tak terbendung.

Namun tiba-tiba, terdengar suara pintu kamar terbuka. Ratri keluar sambil mengucek mata dan bertanya dengan suara mengantuk, "Ibu, dari mana? Ratri ingin mendengar kelanjutan cerita tentang anak-anak senja."

Ibu Ratri tersenyum lemah, menatap putrinya yang berdiri di ambang pintu kamar. Ia pun sadar semua yang terjadi tadi hanyalah bagian dari cerita sebelum tidur. Sebuah dongeng yang ia karang untuk anaknya, tentang keajaiban dan kehilangan, tentang cinta seorang ibu, dan tentang senja yang menyimpan rahasia.

13. Senja yang Terakhir

Dikisahkan ada sepasang suami istri yang sedang berliburan untuk Di kota tempat pelangi tak pernah memudar. Diceritakan, sepasang suami

istri datang ke kota itu untuk berbulan madu. Dari informasi yang mereka baca dari browser, mereka mengetahui sesuatu yang unik yaitu di kota itu senja telah lama hilang.

Namun, sebelum benar-benar menghilang, senja terakhir sempat muncul sekali. Saat itu, orang-orang berbondong-bondong memotretnya dan mendokumentasikannya. Karena senja tak pernah datang lagi, foto, video, dan rekaman tentang senja terakhir menjadi benda yang sangat berharga. Para pedagang membeli hasil dokumentasi tersebut dengan harga tinggi, lalu menjualnya kembali. Orang-orang pun rela membayar mahal demi bisa “memiliki” senja yang tak pernah muncul lagi.

Senja dijual dalam berbagai bentuk yaitu foto, pita kaset, hingga kepingan laser yang dibungkus rapi bergambar cahaya jingga terakhir itu. Dengan membeli senja, penduduk bisa menyaksikan keindahannya kapan pun mereka mau. Bahkan ada teknologi yang memungkinkan mereka masuk ke dalam rekaman senja, seolah-olah merasakan suasana senja sungguhan. Namun ada satu catatan penting yaitu tombol pemutar tidak boleh dimatikan ketika seseorang masih berada di dalam rekaman. Jika dimatikan, orang itu akan hilang, bahkan bisa mati.

Sayangnya, banyak tragedi terjadi. Para pembantu rumah yang tak tahu aturan kadang mematikan alat itu ketika majikannya sedang berada di dalam senja, menyebabkan orang-orang benar-benar lenyap tanpa jejak.

Di akhir cerita, ditunjukkan kembali sepasang suami istri itu yang mendiskusikan informasi yang mereka temukan di internet. Mereka bertanya-tanya, apakah kisah tentang kota tanpa senja itu nyata, ataukah hanya legenda yang tumbuh dari kerinduan manusia terhadap senja yang terakhir.

C. Atas Nama Senja

14. Senja di Pulau Tanpa Nama

Dikisahkan seorang tokoh “aku” berkeinginan pergi ke sebuah pulau tanpa nama. Dalam pikirannya, di pulau itu ada seorang perempuan yang sedang menunggunya. Padahal, kenyataannya perempuan tersebut hanyalah hasil khayalan semata dan tidak pernah benar-benar ada di pulau itu. Meski demikian, tokoh “aku” tetap berangkat menggunakan perahu motor menuju pulau tersebut, seolah-olah perempuan khayalannya itu nyata. Bahkan, ia membayangkan ada seseorang yang memintanya untuk segera menjemput perempuan itu agar tidak terlambat. Perjalanan menuju pulau tanpa nama ini dilakukan semata-mata karena rasa cintanya yang begitu besar kepada sosok perempuan yang sesungguhnya tidak pernah ada.

15. Perahu Nelayan Melintas Cakrawala

Dikisahkan seorang tokoh “aku” sedang termenung menatap sebuah kartu pos bergambar perahu nelayan yang melintas cakrawala. Di atas gambar itu terlihat perahu sederhana dengan nelayan yang sedang menjala ikan di lautan luas, sementara matahari senja perlahan tenggelam,

meninggalkan langit jingga keemasan. Pemandangan tersebut membangkitkan perasaan rindu dalam dirinya, hingga ia berniat menuliskan sebuah surat kepada seseorang yang sangat ia rindukan. Namun, ketika pena sudah berada di tangannya, ia justru dilanda kebingungan. Kata-kata yang seharusnya bisa mengalir dengan mudah seakan lenyap, membuat dirinya hanya mampu menatap gambar pada kartu pos itu tanpa bisa menuliskan sepatah kata pun.

Perasaan rindu itu semakin kuat, tetapi anehnya tokoh “aku” justru tidak lagi mengingat jelas siapa sosok yang dirindukannya. Dalam kebiasuannya, ia hanya bisa memandangi kartu pos tersebut, seakan mencari jawaban dari gambar yang tergambar di sana. Ia mencoba membayangkan isi surat yang akan ditulis, namun kalimat-kalimat yang muncul terasa hampa. Surat itu tetap kosong, tidak ada nama penerima, tidak ada alamat tujuan, dan tidak ada pesan yang bisa ia sampaikan.

Hingga akhir cerita, kebiasuannya tidak terpecahkan. Tokoh “aku” tetap tidak bisa menuliskan apa pun, bahkan semakin sadar bahwa ia tidak tahu lagi siapa sebenarnya sosok yang selama ini ia rindukan. Surat itu pun tidak pernah terkirim, hanya menjadi kartu pos bergambar perahu nelayan melintas cakrawala yang terus ia tatap, sebagai simbol dari kerinduan yang tak pernah sampai dan kata-kata yang tak pernah terucapkan.

16. Senja di Kaca Sepion

Dikisahkan seorang tokoh “aku” sedang mengendarai mobil di sebuah jalan tol yang panjang dan sepi. Mobil itu terus melaju ke arah depan dengan kecepatan tinggi. Saat ia menoleh ke kaca spion, tampak senja membentang indah di belakangnya. Tidak hanya satu, tetapi ada tiga senja yang terlihat di kaca spion kiri, kanan, dan tengah. Pemandangan itu begitu memukau, seakan menghadirkan kehangatan dan ketenangan yang sulit dilepaskan dari pandangan.

Namun, meskipun senja itu begitu indah, tokoh “aku” harus terus melaju ke depan. Ia tidak bisa berhenti, apalagi berbalik arah hanya untuk menatap senja lebih lama. Dalam pandangannya, senja itu melambangkan masa lalu yaitu sebuah keindahan yang pernah hadir, tetapi kini hanya bisa dikenang. Sementara itu, jalan tol yang membentang di hadapannya melambangkan arah masa depan yang harus ia tempuh, meski artinya ia harus meninggalkan sesuatu yang berharga di belakang.

Sepanjang perjalanan, tokoh “aku” tetap memperhatikan senja yang terlihat melalui kaca spion. Ada rasa sedih yang terselip, karena semakin jauh ia melaju, semakin kecil pula senja itu tampak. Gambaran ini mempertegas dilema batin antara keinginan untuk bertahan pada masa lalu yang indah dengan kenyataan bahwa hidup harus terus berjalan ke depan, meninggalkan apa pun yang pernah begitu berarti.